

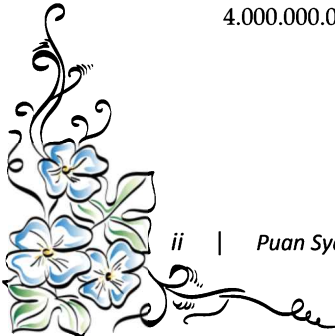
# Aleta



P. Future

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Puan Syaharani

*Aleta*



**CV. BEEMEDIA PUBLISER**  
**INDONESIA**

*Aleta* | *iii*



# **ALETA**

***Puan Syaharani***

Copyright © 2021 by Puan Syaharani  
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER  
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

**CV. BEEMEDIA PUBLISER**

**Jl. Pendopo No.46**

**Sembayat-Manyar**

**Gresik-Jatim-61151**

**FB: Cahya Indah**

**IG: Beemedia47**

**e-mail = beemedia47publisher@gmail.com**

**TEAM BEEMEDIA:**

**Penyunting: Cahya46**

**Tata Letak: Enggar Putri**

**Desain Cover: Lanamedia**

Cetakan Pertama	: Desember 2021
Jumlah halaman	: viii + 250 halaman
ISBN	: 978-623-6367-54-4

---

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari  
penerbit.





# Kata Pengantar

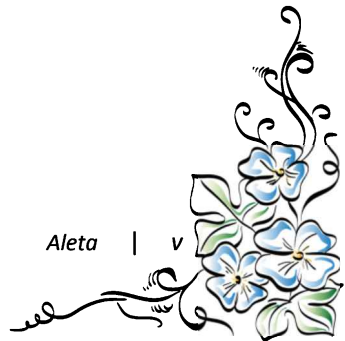
Puji syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan rahmat dan karunia-Nya saya mampu menyelesaikan novel dengan berjudul ALETA.

Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih untuk keluarga, saudara, sahabat, dan penerbit Beemedia.

Novel ini berkisah tentang seorang gadis cupu yang bernama Aleta yang sering diperlakukan kasar oleh lelaki yang bernama Angkasa.

Sebagai manusia saya sadar bahwa novel yang saya buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna. Saya sadar tulisan saya masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri.

Semoga cerita ini disukai dan di terima di hati kalian semua.

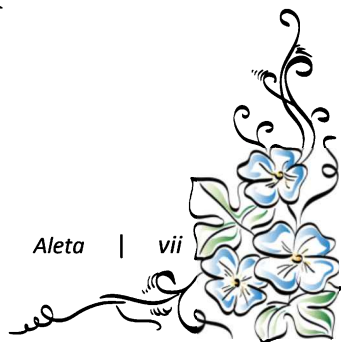




# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vi
Chapter 1 - Gadis Cupu! .....	1
Chapter 2 - Pertengkaran di Kantin .....	10
Chapter 3 - Angkasa dan Buku .....	20
Chapter 4 - Kemarahan Angkasa .....	27
Chapter 5 - Mengalah .....	36
Chapter 6 - Hukuman .....	44
Chapter 7 - Aleta Hilang? .....	52
Chapter 8 - Perhatian Angkasa .....	63
Chapter 9 - Godaan Angkasa .....	72
Chapter 10 - Cinta Pertama .....	82
Chapter 11 - Berpegangan Tangan .....	90
Chapter 12 - Angkasa Kenapa? .....	98
Chapter 13 - Minta Tolong .....	106
Chapter 14 - Persetujuan .....	116
Chapter 15 - Tawa Angkasa .....	125
Chapter 16 - Aleta Gugup .....	134

Chapter 17 - Kepedasan -----	143
Chapter 18 - Adik Kakak? -----	151
Chapter 19 - Keberanian Aleta -----	160
Chapter 20 - Perasaan Khawatir -----	168
Chapter 21 - Tidak Sengaja -----	177
Chapter 22 - Pingsan -----	186
Chapter 23 - Bisikan Angkasa -----	196
Chapter 24 - Merasa Nyaman -----	206
Chapter 25 - Angkasa ke Mana? -----	215
Chapter 26 - Kejutan Meriah -----	224
Chapter 27 - Mempesona -----	232
Epilog -----	240
Biodata Penulis -----	249



Aleta





# Chapter 1

## Gadis Cupu!

"Eh, Aleta! Si cewek cupu alias culun!" Cowok itu berteriak menghampiri Aleta.

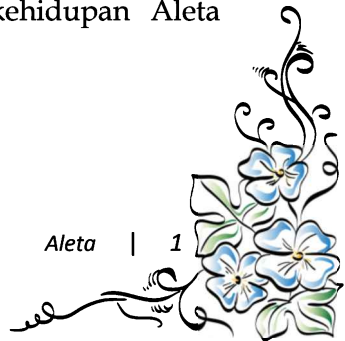
Aleta yang sedang berdiri di depan gerbang rumah sejenak menoleh. Ngomong-ngomong Aleta menunggu cowok yang kini sudah berada di hadapannya untuk berangkat sekolah bersama. Angkasa Gibran Erlangga, siapa lagi kalau bukan dia?

"Liat buku gue! Dan liat dalemnya, lo belum kerjain sama sekali. Kenapa gak dikerjain?" tanya Angkasa. Aleta menelan ludah.

Siapa yang tidak mengenal Angkasa?

Cowok itu selalu mengganggu kehidupan Aleta dengan sikap pmarahnya.

"Ma ... maaf, aku lupa."



"Apa? Lupa? Lo bilang lupa?" Angkasa bertanya penuh dramatis dengan tatapan menindasnya.

"Emangnya lo itu nenek-nenek tua yang udah punya penyakit pikun apa?"

Aleta menunduk, tidak bisa melawan atau sekedar membalas perkataan Angkasa sedikit pun rasanya tidak bisa. Lagian percuma angkat bicara, Angkasa terlalu pintar membolak-balikkan perkataannya.

"Eh, cupu! Karena hari ini lo nggak ngerjain tugas sekolah gue. Gue gak mau berangkat sekolah bareng lo!" Angkasa berkata penuh penegasan.

"Lo itu cuma anak pembantu yang numpang di rumah gue!" lanjut Angkasa.

Aleta membisu. Hanya bisa mendapat semburan kalimat menyakitkan, seakan-akan sesuatu benda tajam telah menusuk hatinya. Dan tentang semua apa yang Angkasa ucapkan, sejauh ini Aleta masih bisa bersabar. Dan satu fakta bahwa Aleta memang tidak bisa melawan sosok Angkasa Gibran Erlangga.

"Mobil gue itu mahal!" Angkasa menunjuk mobilnya yang terparkir di halaman rumah.

"Dan hanya bisa diduduki sama anak orang kaya. Sedangkan lo anak orang miskin!" Lagi-lagi Angkasa berkata menusuk.

"Lo tahu kan mobil gue itu mahal?" lanjut Angkasa seakan-akan kata mahal itu sangat berharga.

"Ta-tapi kata Tante--"



"Apa? Lo mau ngadu sama Mama gue?" Perlahan Angkasa mendekati Aleta.

"Silahkan, sepuasnya lo ngadu sama Mama gue. Siap-siap hidup lo gak akan tenang!" ancam Angkasa.

Lagi-lagi Aleta menunduk ketakutan hingga tubuhnya nyaris bergetar karena Angkasa.

"Kenapa lo?"

Angkasa melangkah dan mendekati Aleta lebih dekat lagi. Otomatis Aleta yang sedang ketakutan memundurkan kaki ke belakang. Perasaan Aleta tambah tidak tenang begitu Angkasa semakin mendekat dengan wajah menyeramkan.

"Dari tadi lo gak ngomong-ngomong. Lo bisu?"

Padahal Aleta sudah angkat bicara, tetapi Angkasa selalu memotong ucapannya.

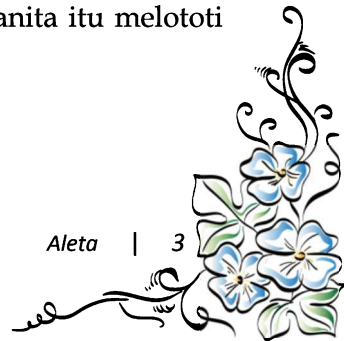
Ah, kenapa Angkasa bertanya seperti itu?

Tanpa disadari Angkasa. Wanita paruh baya yang tidak lain Mira tengah memperhatikan Angkasa anak satu-satunya memarahi Aleta.

"ANGKASA!" teriak Mira menghampiri.

Angkasa terkejut sedangkan Aleta merasa lega. Secara kompak mereka berdua melihat ke sumber suara. Mira yang sudah berada di hadapan Angkasa mulai berceramah.

"Angkasa kamu apa-apaan sih!" Wanita itu melototi Angkasa.



Angkasa terdiam membisu. Soal Mamanya, ia lumayan takut. Jangan tanyakan, seberapa takutnya cowok itu pada mamanya sendiri.

"Mama udah bilang, 'kan. Kamu berangkat sekolah bareng Aleta!" tegas Mira dengan nada tinggi.

"Iya, Ma ...."

Tanpa basa-basi, Angkasa masuk ke dalam mobil dan segera menghidupkan kendaraan beroda empat itu.

"Angkasa!" panggil Mira masih kesal. Dari dalam Angkasa membukakan kaca mobil.

"Ada apa lagi sih, Ma?" Angkasa bertanya dengan nada lebih kesal.

"Aleta masih di luar dan kamu langsung naik mobil gitu aja. Kamu itu nggak sopan banget, bukain dulu pintu mobilnya," perintah Mira. Angkasa merotasikan kedua bola matanya malas.

"Apa susahnya sih, Ma? Tinggal bukain pintu mobil sama orangnya sendiri, masuk, selesai," jawab Angkasa.

"Angkasa!" Mira melotot pada Angkasa.

"Iya! Iya! Angkasa bukain pintu mobilnya."

Angkasa segera membukakan pintu mobilnya dari dalam tanpa ke luar dahulu. Angkasa sangat malas.

"Angkasa!"

Berkali-kali Mira kesal menyebut nama putranya.

"Apa lagi sih, Ma?" Angkasa menepuk dahi dengan perasaan yang terasa semakin memanas dan bergejolak. Mira memutar kedua bola matanya.



"Bukain pintu mobilnya dari luar."

"Sama aja kok Ma, bukain pintu mobil dari mana aja yang penting bisa masuk," jawab Angkasa, ketus. Dan apa yang dikatakan Angkasa barusan memang ada benarnya.

"Angkasa!"

"Mama."

"Angkasa!"

"Tinggal masuk kok."

"Angkasa! Apa kata Mama ikutin."

"Mama, tapi-"

"Angkasa!"

Dari tadi Aleta melihat pertengkaran anak dan ibu mulai merasa tidak enak karna dirinya yang terlibat dalam pertengkaran itu.

"Udah Tante, Aleta tinggal masuk kok." Kali ini Aleta angkat bicara.

"Nggak Aleta, Angkasa harus ke luar dulu," jawab Mira dengan nada lembut.

"Angkasa!" Melirik pada Angkasa yang masih berada di dalam mobil.

"Mama, Aleta aja gak apa-apa, masa Mama ngotot mulu sih," celetuk Angkasa pada Mira.

"Angkasa!"

Pasrah. Akhirnya Angkasa ke luar dari dalam mobil dan menghampiri Mira dan Aleta. Dengan dramatisnya, Angkasa menutup pintu mobil yang sedari tadi terbuka.



Lalu membukanya kembali layaknya pangeran yang akan mempersilahkan tuan putri masuk.

"Masuk tuan putri," ucap Angkasa menunjukan senyuman terpaksa. Ia sudah seperti orang gila saja. Lagi-lagi Aleta menunduk karena tak mampu menatap wajah Angkasa.

"I-iya." Aleta mengangguk dan segera masuk ke dalam mobil. Angkasa menutup pintu mobil itu dipenuhi tenaga ekstra.

"Udah kan, Ma?" Tersenyum menatap Mira. Senyuman yang sangat terpaksa. Kemudian ia kembali masuk ke dalam mobil.

"Hati-hati di jalannya!" teriak Mira ketika mobil mulai melaju dengan cepat dan tidak terlihat.

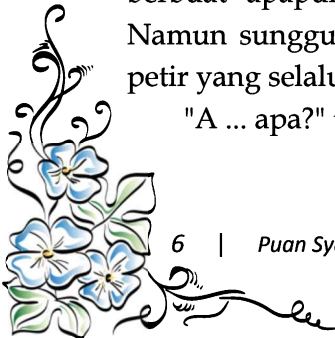


Sesekali Aleta melirik Angkasa. Cowok itu fokus menyetir mobil. Dan mereka berdua masih berada di jalan.

"Eh lo cewek cupu!" ucap Angkasa dengan nada tinggi sembari menatap Aleta sekilas.

Aleta menoleh ketakutan. Padahal Angkasa tidak berbuat apapun yang bisa saja membuatnya terluka. Namun sungguh, bagi Aleta ucapan Angkasa bagaikan petir yang selalu menyambar tiba-tiba.

"A ... apa?" tanya Aleta terbata.



"Lo jangan kegeeran gue kasih kesempatan duduk di mobil super mewah ini," tutur Angkasa bangga dengan mobilnya.

"Ini semua karna terpaksa!" Angkasa sangat memperjelas kata itu, seakan-akan Aleta tidak akan mendengar ucapannya bila ia tidak memperjelas.

"Kalo bukan karna Mama gue. Mana mungkin gue mau berangkat sekolah bareng lo lagi."

Tidak ada respon satu kata pun dari Aleta, karena Aleta hanya akan memahami setiap kata yang diucapkan Angkasa.

Pandangan Aleta kini beralih ke jalanan hanya untuk menghindari kecanggungan yang dirasakan saat ini.

"Eh ... lo itu bisu? Tuli atau apa sih? Dari tadi gue ngomong sama lo tapi gak dijawab!" Angkasa kesal. Mungkin jika ini mobil biasa, perkataan Angkasa sudah terdengar sampai ke luar. Untung saja mobil ini kedap suara.

Aleta kembali menoleh ke arah Angkasa. Aleta bersyukur karena Angkasa fokus menyetir mobil. Bila saja Angkasa balas menatapnya mungkin Aleta sudah jantungan karena ketakutan.

"Percuma--" Angkasa menatap Aleta sekilas. Meski sekilas, Angkasa masih ingat bagaimana reaksi Aleta ketika dilihatnya.

Angkasa ingin tertawa saat melihat raut wajah Aleta yang terlihat ketakutan. Namun ini bukan waktunya



bagi Angkasa untuk tertawa puas. Ia hanya bisa tertawa puas dalam hati.

"Percuma ngomong sama cewek cupu kayak lo." Angkasa melanjutkan ucapannya yang sempat terpotong.

"Udah kulitnya Hitam." Melirik warna kulit Aleta. Aleta meneliti kulitnya.

Angkasa bilang ini hitam?

Tetap putih, hanya saja warna kulit Angkasa lebih putih darinya.

"Rambutnya dikepang satu lagi," lanjut Angkasa.

"Yang terakhir entah bisu atau tuli yang pasti lo jarang ngomong."

Sekitar beberapa meter dari sini untuk menuju gerbang sekolah, Angkasa menghentikan laju mobil.

"Kenapa berhenti?" Aleta sempat kebingungan.

"Masa lo enggak ngerti?" Angkasa memutar kedua bola matanya.

"Ya lo turun di sini! Masa lo ikut gue sampe parkirán sekolah! Kalo sampe ada yang liat gue sama lo berangkat sekolah berdua, mungkin gue udah diketawain sama siswa-siswi di sini."

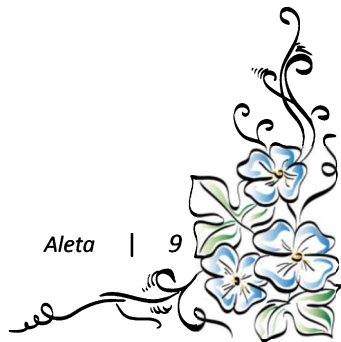
Saking malunya Angkasa bila ada yang melihat dirinya bersama Aleta, cowok itu menurunkan Aleta di tengah jalan.

Aleta menunduk, lantas mengganggu ketakutan, kemudian ia segera turun dari mobil Angkasa. Meskipun





diturunkan di tengah jalan Aleta merasa lega karna tidak lagi bersama orang yang selalu membuatnya ketakutan. Lagian jarak di sini ke sekolah hanya tinggal beberapa meter. Tidak sejauh yang dibayangkan.





## Chapter 2

### Pertengkaran di Kantin

Aleta segera masuk ke kelas. Kelas 12.1 yang berada di lantai dua. Cewek itu segera duduk di kursi jajan ke satu barisan ketiga.

Hari sudah lumayan cerah, matahari mulai menampakkan sinar dan menyelinap ke kaca jendela yang terbentang lebar di setiap kelas.

"Aleta," panggil seseorang di belakang Aleta.

Suara itu sudah tidak asing lagi bagi Aleta, itu suara sahabatnya. Aleta segera membalikkan tubuh ke belakang.

"Iya Fel, kenapa?"

Felisha, cewek itu nyengir tanpa dosa, membuat Aleta bingung sendiri.



"Lo udah kerjain tugas sekolah, 'kan?" tebak Felisha bertanya. Aleta mengangguk. Dan ia mengerti maksud di balik perkataan Felisha barusan.

"Kamu mau nyontek?"

"I-iya, gue liat yass ... *please*." Felisha memohon pada Aleta. Aleta tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Kemudian segera mengambil buku di dalam tasnya.

"Nih." Aleta memberikan buku pelajarannya pada Felisha.

"Makasih." Felisha tersenyum senang.

"Lo itu emang sahabat paling baik, Al," lanjutnya.

"Nanti istirahat gue kasih traktiran deh."

"Tap-"

"Udah jangan tapi-tapian pokoknya lo harus mau dan jangan nolak titik gak pake koma!"

"Felisha aku ikhlas kok ngasih contekan sama kamu dan aku gak butuh imbalannya," jelas Aleta. Felisha memutar kedua bola matanya.

"Gue tau itu. Tapi lo harus tetep terima traktiran dari gue," paksa Felisha.

"Tapi Fel, aku tetep gak mau," Aleta mengelak.

"Pokoknya lo harus tetep mau."

"Enggak. Aku enggak mau."

"Pokoknya harus."

"Enggak."

"Harus."

"Enggak mau ih."



"Pokoknya gue tetep maksa!"

Dan perdebatan mereka berakhir setelah kedatangan Bu Rina guru terbaik dan tercantik di sekolah ini. Tapi jangan heran kalo sudah marah, minta ampun galaknya melebihi guru-guru lain.

"Pagi semuanya," sapa Bu Rina.

"Pagi juga Bu," jawab semua murid dengan kompak.

"Hari ini ada tugas, kan? Segera kumpulkan ke depan," perintah Bu Rina. Felisha berdiri lalu berkata pada Bu Rina,

"Bu saya belum mengerjakan." Lagi-lagi cewek itu nyengir tanpa dosa.

"Iya sudah kerjakan dahulu lalu kumpulkan secepat mungkin."

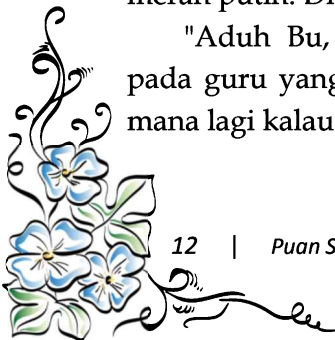
"Makasih, Bu."

"Sama-sama."



Di sisi lain, Angkasa sedang menjalani hukuman karna tidak mengerjakan tugas sekolah. Ia sedang berdiri di depan tiang bendera yang menjulang tinggi. Satu tangannya diangkat, menghormat pada sang bendera merah putih. Dia diawasi oleh guru.

"Aduh Bu, saya pegel Bu." Angkasa berkomentar pada guru yang sedang berdiri di tempat teduh. Iya di mana lagi kalau bukan koridor.



"Kulit saya putih lho, Bu. Kalau item Ibu harus tanggung jawab, karna ibu yang sudah ngejemur saya di sini, emangnya saya pakaian apa?"

Dari tadi Angkasa terus berceloteh sementara guru itu hanya terdiam mendengarkan setiap kata yang Angkas ucapkan.

"Bu, Ibu gak kasihan sama saya gitu?" Angkasa masih tetap berkomentar sementara guru itu masih terdiam seperti sebelumnya.

Dasar guru aneh! Gue ngomong dicuekin. Gak punya telinga kali iya? Atau mungkin pake kerudung jadi enggak kedengeran? Kayak si cupu aja.



*Kring ... kringg ... kring ....*

Suara bel sekolah berbunyi sebuah tanda istirahat. Aleta baru saja memasukkan buku dan peralatan ke dalam tas.

"Yuk, Al! Kita ke kantin sekarang juga." Felisha menarik tangan Aleta.

"Gue kan udah janji mau traktir lo."

"Enggak, Fel." Aleta mengelak seperti tadi pagi.

"Pokoknya lo harus mau."

Felisha-pun membawa Aleta ke kantin secara paksa.



Di kantin sangat ramai sekali. Dipenuhi siswa siswi SMA Merah Putih yang sedang sarapan siang. Sementara Aleta dan Felisha baru saja memasuki area kantin.

"Aleta, lo mau pesen apa? Gue traktir deh sepuasnya." Felisha berucap riang sambil berjalan menuju meja kantin.

"Terserah kamu aja." Aleta terpaksa mendapat traktiran dari Felisha.

Aleta segera duduk diikuti Felisha. Tiba-tiba tatapan Aleta tertuju pada gerombolan anak cowok yang sedang duduk di kursi kantin. Hanya terhalang beberapa meja dari sini menuju gerombolan anak cowok itu.

Dari banyaknya gerombolan, di situ ada Angkasa. Dan juga ... satu cewek cantik berseragam ketat tengah menyandarkan kepala pada bahu Angkasa dengan manja.

Sementara Angkasa, dia sedang asik memainkan gitar dan menyanyikan sebuah lagu. Angkasa dan cewek itu sudah menjadi pusat perhatian di kantin. Felisha memperhatikan Aleta heran.

"Aleta lo liat siapa sih?" tanya Felisha ikut memperhatikan ke arah yang dari tadi Aleta lihat.

"Goblok banget tuh cewek. Mau aja gabung sama cowok-cowok aneh."

Aleta melirik pada Felisha. "Jangan bicara kasar." Aleta mengingatkan.



"Emang cewek yang lagi sama Angkasa itu siapa? Aku enggak tau?"

"Ouh itu, dia Marina. Anak baru di sekolah ini dan dia sekelas sama Angkasa, kelas 12.4," jelas Felisha.

"Emangnya lo nggak tau Marina itu anak baru?" Aleta menggeleng pelan.

Setelah itu pesanan yang Felisha beli tadi telah datang. Dua mangkuk bakso dan dua gelas jus alpukat.

"Fel, aku saranin iya ... mendingan kamu tabungin uangnya daripada traktir aku." Aleta menyarankan pada Felisha. Felisha menghela jengah.

"Aleta udah iya ... lo langsung makan aja, lagian makanannya udah gue beli. Mana bisa di balikin lagi uangnya." Felisha segera memotong bakso bulat.

"Dan lagian uang jajan gue masih ada daripada gue shopping-shopping gak jelas mendingan gue traktir lo aja. Jadi pahala kan?" Mengangkat satu alisnya diiringi cengiran.

Aleta membalas senyuman. Ia melihat bakso dan jus alpukat di hadapannya tanpa memakan dan meminum, bahkan tidak memegang sendoknya sedikitpun. Felisha memutar kedua bola mata, malas.

"Aleta! Kenapa dilihatan doang? Makan aja jangan malu-malu."

Pasalnya Aleta sangat jarang makan-makan ke kantin ataupun pedagang kaki lima di jalanan. Aleta



adalah siswi yang mendapatkan rekor terbanyak yaitu tidak pernah jajan sekalipun di sekolah, SEKALI PUN!

"Fel ...." Aleta menggigit bibir bawah dan melihat makanan di hadapannya.

"Udah lo makan aja sekarang." Felisha kembali tersenyum.

"Atau gue marah nih kalau lo gak makan!" Felisha mencibir kesal.

Terpaksa Aleta mulai memegang sendok dan garpu yang ada di hadapannya.

"Eh cewek cupu!"

Aleta mendongak ketika mendengar suara yang tidak asing baginya. Ia melepaskan sendok dan garpu itu secara tiba-tiba. Felisha melirik ke asal suara. Itu suara Angkasa.

Saat ini, tatapan Angkasa tertuju pada Aleta. Cowok itu masih setia duduk di kursi bersama Marina.

"Cewek cupu yang lagi duduk di kursi kantin, makan bakso." Angkasa tersenyum sinis dan teman-temannya tertawa puas.

"Baru kali ini gue liat si cewek cupu makan di kantin."

Aleta menunduk ketakutan. Ia sangat takut pada Angkasa. Bahkan sangat takut. Angkasa segera melepaskan sandaran kepala Marina yang melekat di bahunya. Kemudian ia segera berdiri, menghampiri Aleta.





"Wow lagi makan bakso iya," kata Angkasa.

"Kok baksonya masih mulus kayak gini? Gak ada saus, kecap, cabai?" Angkasa geleng-geleng kepala. Tatapannya tertuju pada sebotol saus yang terhidang di tengah-tengah meja.

"Gue harap lo tambahin ini, biar lebih mantap."

Angkasa segera menambahkan saus ke mangkok bakso milik Aleta. Aleta terdiam dan tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa melihat tangan Angkasa bergerak menambahkan saus ke baksonya. Felisha membulatkan matanya.

"Angkasa lo gila tambahin saus sebanyak itu?" tanya Felisha geram. Felisha menatap Angkasa tajam.

"Pergi gak lo dari sini!"

"Emangnya lo siapa nyuruh-nyuruh gue pergi?" Menyimpan sebotol saus itu kembali.

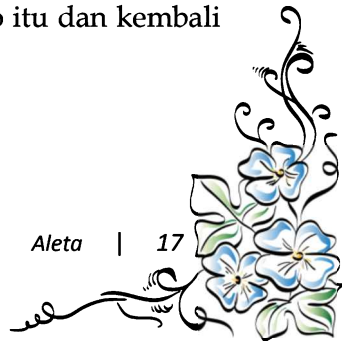
"Lo gak ada hak ngatur-ngatur gue!"

Kemudian Angkasa mengaduk-ngaduk bakso milik Aleta sampai warna air bakso itu terasa sedap bagi Angkasa tapi tidak dengan Aleta.

Aleta tidak suka makanan pedas. Terlebih lagi, jika ia memakan makanan seperti itu, penyakit maagnya akan kambuh.

"Cupu! Makan dong," perintah Angkasa.

"Enak loh." Angkasa menatap bakso itu dan kembali menatap Aleta.



"Eh cupu lo denger gak sih apa yang gue omongin tadi? Ayo makan!" paksa Angkasa.

"Pake nunduk-nunduk kepala lagi! Lo enggak punya muka?"

Aleta menatap bakso di hadapannya tanpa melirik Angkasa sedikitpun. Aleta menelan salivanya susah payah. Membayangkan yang akan terjadi nanti bila ia memakan bakso itu. Aleta segera memegang sendok dan garpu itu dengan tangan bergetar.

"Aleta jangan dimakan, kalo lo makan itu nanti maag lo kambuh," ucap Felisha pada Aleta, lalu menatap Angkasa.

"Angkasa! Lo sengaja kan ngerjain Aleta biar maagnya kambuh, 'kan?"

"Lo bisa diem gak sih? Dasar cerewet!" Angkasa menatap Felisha, kesal.

"Aleta aja diem dari tadi kayak orang bisu." Menatap Aleta diiringi senyuman puas.

"Pergi gak lo di sini! Atau gue laporin sama Tante Mira sama kelakuan lo ini yang tiap hari kerjanya cuma nge-bully orang apalagi Aleta yang serumah sama lo." Felisha merasa tidak tahan dengan kelakuaanya Angkasa.

"Dia itu cuma anak pembantu yang numpang di rumah gue." Angkasa meledek Aleta.



Hati Aleta serasa sesak mendengar ucapan Angkasa. Aleta sadari, ia hanya anak pembantu yang menumpang di rumah majikannya.

Rumah Aleta berada di Bandung, dan Aleta terpaksa harus ikut bersama ibunya ke Jakarta. Karena jika Aleta tinggal di kota itu, dia akan tinggal bersama siapa?

Aleta melepas sendok dan garpu yang berada di kedua tangannya. Dia merasa tidak nyaman begitu menyadari satu isi kantin memperhatikan pertengkaran kecil ini.

"Angkasa!" Felisha berteriak.

"Udah Fel, udah." Aleta menenangkan Felisha.

"Al lo mau aja iya di-*bully* sama si Angkasa anak yang gak jelas kelakuannya."

*Anak yang gak jelas kelakuannya!*

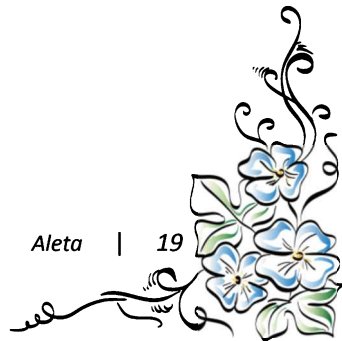
Angkasa mengulangi perkataan Felisha di dalam hati. Tangan Angkasa terkepal penuh emosi. Angkasa segera pergi dari tempat ini dengan raut wajah kesal.

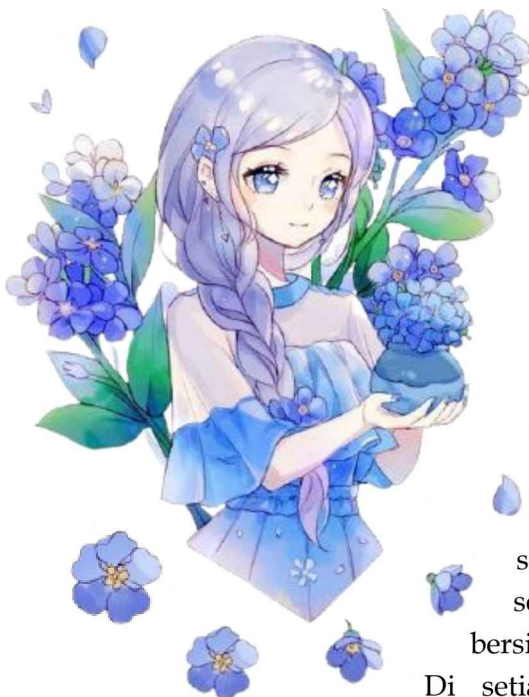
"Lihat aja nanti pulang sekolah, lo sama Aleta bakalan ada kejutan meriah dari gue."

Aleta menarik napasnya perlahan-lahan merasa lega dengan kepergian Angkasa. Tapi entah apa yang terjadi nanti pulang sekolah.

"Gue pesenin lagi iya baksonya?"

"Enggak usah."





## Chapter 3

### Angkasa dan Buku

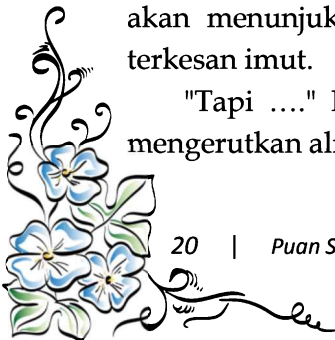
*Kring ... Kring ...  
Kring...*

Suara bel pulang sekolah berbunyi, saatnya semua siswa-siswi bersiap-siap pulang sekolah. Di setiap koridor dikerumuni murid yang sedang akan bersiap-siap pulang menuju rumah.

"Aleta, gue duluan ya. Gak apa-apa 'kan?" tanya Felisha.

Aleta mengangguk sambil tersenyum manis. Sepertinya cewek itu tidak akan pernah lepas dari senyuman manisnya. Jelas manis, setiap Aleta tersenyum akan menunjukkan lesung pipi yang membuat dirinya terkesan imut.

"Tapi ...." Felisha berpikir sejenak membuat Aleta mengerutkan alisnya, tidak mengerti.



"Gue takut lo diapa-apain sama Angkasa," lanjutnya.

"Fel, kamu tenang aja. Aku gak bakal kenapa-kenapa kok," jawab Aleta.

"Oke, gue duluan ya. Bye!"



Di tengah-tengah perjalanan koridor sekolah yang masih ramai. Aleta berhenti berjalan, mengingatkan sesuatu yang tertinggal di kelasnya. Ia mencoba mengingat apa yang tertinggal di kelasnya. Lalu Aleta mengecek terlebih dahulu tasnya sebelum ia capek-capek kembali ke kelas.

"Buku? Buku Biologi," ucap Aleta.

"Untung aku cek dulu kalau enggak nanti bisa ketinggalan dan gak bisa menghapal buat ulangan," lanjutnya.

Aleta segera kembali ke kelasnya yang berada di lantai dua. Dengan kaki yang lumayan pegal akibat tadi berolahraga di siang hari yang terik membuat Aleta sedikit lemas menaiki anak tangga itu yang lumayan tinggi.

Aleta melanjutkan perjalanan menuju koridor lagi yang berada di lantai dua. Angin spoi-spoi menerpa wajah Aleta yang kucel dan banyak keringat.

Aleta membuka pintu itu dengan perlahan-lahan.

"Cewek cupu!"



Aleta kembali mendongak ketika Angkasa sudah berada di dalam kelas bersama gerombolan teman-temannya yang lumayan banyak bisa di bilang sepuluh orang bersama Angkasa, dan Angkasa sedang duduk di meja milik Felisha dengan satu kaki terangkat ke kursi milik Aleta, sementara teman-temannya duduk di belakang Angkasa membentuk lingkaran.

Aleta masih terdiam dengan jantung yang berdebar. Rasa takut mulai menghantui diri Aleta. Bagaimana tidak, hanya Aleta seorang cewek yang berada di kelas itu sementara semua anak cowok itu tersenyum senang terkecuali Angkasa yang serius menatap Aleta.

"Kas, tuh cewek kita apain, Kas? Jadi santapan aja, Kas," ucap salah satu teman Angkasa bertanya pada Angkasa.

Jantung Aleta serasa tercekat mendengar ucapan itu. Ia ingin pergi dari tempat ini, Tapi ... buku miliknya belum terbawa dan masih di kolong meja.

"Jangan mau nyantapin cewek cupu kayak dia." Angkasa tersenyum menatap Aleta yang masih menunduk.

"Lo ngapain ke sini lagi? Bukannya udah pulang tadi sama Felisha?" tanya Angkasa pada Aleta.

"A-aku cuma mau ambil bu-ku," jawab Aleta terbata-bata, serta tubuhnya nyaris bergetar.

"Buku?" Angkasa kembali tersenyum, meledek.



"Biasa dia tuh anak rajin dalam belajar. Tapi sayangnya, dia rajin berbohong sama Mama gue," lanjut Angkasa berucap pada teman-temannya.

Aleta menatap Angkasa merasa kesal dengan akhir ucapan itu Angkasa ia hanya bisa terdiam, tidak bisa apa-apa, ia tak berdaya bila melawan Angkasa.

Aleta akui, ia sering berbohong pada Mira, Mamanya Angkasa. Tapi ini juga demi dirinya dan Angkasa.

Aleta segera pergi dari tempat ini tanpa membawa buku terlebih dahulu.

"Katanya mau bawa buku? Kok malah pergi?"

Seketika Aleta berhenti berjalan di depan pintu setelah mendengar ucapan Angkasa. Tanpa melirik Angkasa dan teman-temannya sedikitpun, Aleta tetap berdiam diri di depan pintu itu dengan perasaan takut.

"Buku yang lo maksud buku ini?"

Aleta membalikkan tubuhnya perlahan-lahan kemudian didapati tubuh tegap Angkasa yang sudah berdiri di hadapannya dan tinggi tubuh Aleta hanya mencapai dagu milik Angkasa. Angkasa membawa satu buku bersampul coklat milik Aleta.

Aleta kembali menunduk dan mengangguk.

"Aleta Kusumaningrum." Angkasa membaca nama lengkap Aleta di buku milik Aleta.

"Bukunya masih bagus lebih bagus kalo buku ini gue--"



Angkasa mensipitkan matanya menatap satu tong sampah yang berada di koridor tepat di belakang Aleta yang lumayan jauh.

"Gue buang."

Angkasa membuang buku Aleta tepat meluncur ke tong sampah itu yang bau dan banyak minuman yang tersisa.

Aleta membulatkan matanya dan membalikkan tubuhnya menatap tong sampah yang terdapat bukunya yang terlihat basah terkena minuman sisa para siswa-siswi di sekolah ini.

"Ang-Angkasa i-tu buku pelajaran." Kali ini Aleta bersuara lagi.

Angkasa tersenyum meledek lagi. "Terus kenapa kalo itu buku pelajaran? Gue harus nangis gitu liat buku pelajaran lo jadi kayak gitu atau gue harus berduka cita. No-no-no-no!" Angkasa menggelengkan kepala dengan dramatis.

"Apalagi merasa kasihan sama lo, enggak bakalan, masa gue merasa kasihan sama cewek cupu kayak lo."

Angkasa mendorong dahi Aleta dengan puas tetapi Aleta tetap bersabar.

Mata Aleta memerah bukan karna Angkasa mendorong dahinya tetapi bukunya yang berada di tong sampah menjadi basah dan kotor.

Sebuah perjuangan menulis hingga setengah buku sampai ia rela menulis hingga menghabiskan pena yang





sering habis tiba-tiba, kadang pena milik Aleta hilang dicuri orang dan kini ia hanya bisa menatap buku itu yang sudah tidak berguna.

"Kas udah Kas, kasihan loh mendingan tuh cewek jadi santapan aja," ucapan teman Angkasa terdengar melengking di telinga Aleta.

Angkasa melirik teman-temannya sekilas kemudian ke luar menarik tangan Aleta dengan kasar lalu menutup pintu kelas membiarkan teman-temannya tetap di kelas.

Aleta tersentak kaget hingga jantungnya kembali lagi berdetak kencang karna takut dan Aleta tetap menunduk tidak berani menatap Angkasa.

"Eh cupu!" Angkasa berteriak membuat Aleta semakin takut.

Angkasa menatap Aleta dengan teliti sambil mengerutkan alisnya.

"Muka gue bukan di bawah! Muka gue ada di atas! Dan lo ngapain nantap kaki gue? Liat sepatu mahal gue?" Angkasa menatap sepatunya yang bisa dibilang wow.

Aleta menggigit bibir bawahnya entah harus berbuat apa lagi? Ia tidak mampu menatap Angkasa maka dia menatap ke arah lain, tong sampah hanya itu satu-satunya pemandangan yang menarik mata Aleta.

"Sekarang lo liat tong sampah! Lagian ya, muka gue itu lebih ganteng, bersih sementara tong sampah yang lo liat sekarang itu udah bau, jijik lagi!" Angkasa membanggakan dirinya.



Mata Aleta mulai memerah, betapa sedihnya dirinya menatap buku pelajarannya yang sudah tidak berguna.

"Cupu! Lo denger gue gak sih? Gue itu lagi ngomong sama lo!" Angkasa merasa kesal.

Aleta tetap terdiam menahan air mata yang mulai ke luar dari matanya kemudian menatap Angkasa, ragu.

"Sekarang lo pulang dan naik angkot! Sementara gue naik mobil gue dan nanti lo bilang sama Mama gue! Lo sama gue pulang bareng naik mobil milik gue," perintah Angkasa.

Aleta mengangguk dan wajahnya yang datar tanpa ekspresi.

"Ngerti gak?"

Aleta kembali mengangguk.

Angkasa memutar kedua bola matanya, kesal.

"Jawab dong! Dari tadi ngangguk-ngangguk mulu kayak orang bisu!"

"I-iya."

"Singkat banget sih jawaban lo! Padahal ngomong itu gratis gak pake uang, pulsa ataupun kuota." Angkasa berkomentar tanpa mendapat jawaban dari Aleta.

"Nanti gue tunggu di jalan yang lumayan jauh di rumah gue! Biar gak ketauan sama Mama."

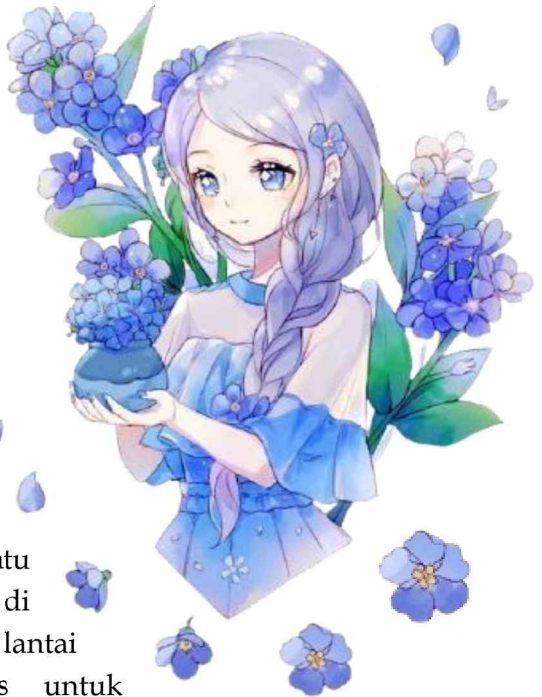
Aleta kembali mengangguk tanpa menjawab dengan suara dan itu membuat Angkasa kembali kesal.

"Dasar orang bisu!"



# Chapter 3

## Kemarahan Angkasa



Setelah sampai di rumah Angkasa. Aleta segera membukakan pintu kamarnya yang berada di lantai bawah. Karna di lantai bawah hanya khusus untuk kamar pembantu, toilet, dapur dan garasi. Sementara di lantai atas terdapat dua kamar milik Angkasa dan orang tuanya, ruangan untuk nonton tv, ruang makan dan ruang tamu.

Meski hanya terdapat beberapa ruangan tetapi rumah ini lumayan besar dan di rumah ini terdapat satu pembantu yaitu bi Lastri atau mama-nya Aleta dan satu satpam.

Aleta bersyukur karna mamanya mempunyai majikan yang baik. Ya, siapa lagi kalau bukan tante Mira,



mamanya Angkasa. Bila saja ia sekarang tinggal di Bandung mungkin sekarang Aleta akan sendirian di rumah. Tapi untung saja tante Mira mengajak Aleta untuk tinggal bersama mama-nya.

Aleta segera mandi kemudian mengganti baju lalu menghampiri mama-nya yang sedang menyapu taman yang berada di belakang rumah dan taman itu tepat di depan kamar Aleta.

"Mah, aku bantuin ya," ucap Aleta pada mamanya yang sedang menyapu.

Bi Lastri berhenti menyapu lalu menatap Aleta. "Aleta, kamu baru pulang sekolah, nak. Lagian ini pekerjaan Mama sebagai pembantu dan sekarang kamu belajar aja jangan bantuin Mama."

Bi Lastri tetap kembali menyapu taman yang penuh dengan dedaunan kering berserakan di mana-mana.

Aleta menghela napas berat. "Tapi Ma, Aleta anak Mama. Jadi, Aleta wajib bantuin Mama." Aleta tetap memaksa.

Bi Lastri tetap menyapu dedaunan kering itu dan menghiraukan Aleta.

"Ma, Aleta bantuin ya?" Aleta kembali memaksa.

"Aleta sekarang kamu belajar dulu, kamu itu masih sekolah dan tugas kamu belajar dengan giat," ucap Bi Lastri.

"WOI CUPU!"



Aleta dan Bi Lastri sontak terkejut. Mereka berdua langsung mengalihkan pandangan ke arah sumber suara. Suara itu ada di atas balkon. Dan benar sesuai dugaan Aleta, itu adalah Angkasa.

"Mama lo itu lagi nyapu! Lo malah gangguin aja! Eh, daripada lo gak ada kerjaan mendingan lo buatin gue minuman dingin! Kering nih tenggorokan gue," perintah Angkasa.

Aleta hanya melihat Angkasa yang mulai masuk lagi ke kamarnya. Lebih tepatnya, kamar Angkasa berada di atas kamar Aleta.

"Aleta, kamu gak apa-apa, kan, Angkasa nyuruh kamu terus?" tanya bi Lastri pada Aleta. Bi Lastri sudah terbiasa melihat Angkasa selalu marah besar pada Aleta, tetapi ia tetap bersabar.

"Engga kok, Ma," Aleta tersenyum kemudian pergi menuju dapur.



Angkasa sedang duduk di kursi yang berada di dalam kamar. Saat ini ia sedang menonton kartun "Monster University" di sebuah televisi.

"Si cupu lama banget sih! Padahal cuma buat minuman dingin! Dia kan udah tau minuman dingin yang selalu gue minum." Angkasa berceloteh sendirian di dalam kamar.



*Tok ... Tok ... Tok ....*

Angkasa memutar kedua bola matanya malas begitu mendengar suara ketukan pintu.

"MASUK!"

Aleta baru saja muncul di balik pintu dengan membawakan satu gelas susu yang memakai air dingin.

"Lo itu baru buat apa, sih? Masa buat minuman dingin aja lama! Lelet banget sih lo!" Angkasa marah pada Aleta.

"Ma-maaf," ucap Aleta kemudian menyodorkan satu gelas susu dingin itu.

Angkasa tetap terdiam menatap betapa cupunya gaya Aleta di matanya. Aleta hanya memakai kaos oblong berwarna abu, celana jeans berwarna hitam di bawah lutut.

Sebenarnya itu tidak masalah bagi Angkasa, yang bermasalah itu rambutnya yang selalu dikepang satu.

"Letakkan di meja!" perintah Angkasa.

Aleta segera meletakkan satu gelas susu dingin itu di atas meja, tepatnya di depan Angkasa.

"Setelah itu lo kerjain tugas sekolah gue, nilainya harus besar di atas rata-rata. Gue enggak mau nilainya merah, kalo nilai gue merah lo harus tanggung jawab."

Betapa santainya Angkasa memerintahkan seperti itu pada Aleta. Angkasa menatap Aleta yang masih berdiri menunduk tanpa menjawab pertanyaannya.

"Eh Cupu! Malah berdiri mulu, langsung kerjain tugas gue! Lo ngerti gak yang gue ucapin? Atau lo



enggak denger? Karna lo budeg! Atau lo gak bisa ngomong? Karena lo bisu!" Angkasa merasa kesal pada Aleta.

"Tapi itu kan bukan tugas sekolah aku," balas Aleta sangat gugup, takut bila Angkasa memarahinya lagi.

"Mau tugas gue atau siapapun, lo yang kerjain!" Angkasa berucap tegas.

"Bukunya ada di tas, pelajaran Matematika. Sumpah gue gak ngerti soal-soal ngitung kayak gitu mah, jadi lo yang kerjain," lanjut Angkasa.

Pasalnya kalau soal menghitung tentang pelajaran bisa sampai berjam-jam. Tapi kalau soal uang dalam satu menit pun jadi.

Aleta mengangguk, kemudian membawa buku milik Angkasa yang berada di tas.

"Puaahhh ...."

Angkasa memuntahkan minuman susu dingin itu ke lantai membuat Aleta terkejut mendengarnya.

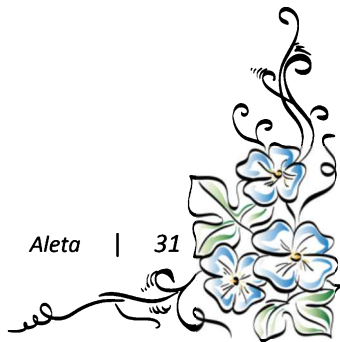
"Eh, cupu! Susunya lo tambahin gula kan?" tanya Angkasa penuh kemarahan sampai urat sarap di wajah Angkasa terlihat mengerang.

Degup jantung Aleta berdetak kencang.

*Aduh aku lupa! Susunya malah tambahin gula lagi, Angkasa kan enggak suka, batin Aleta.*

"Sialan lo!"

***Prankkk ....***



Angkasa melemparkan gelas kaca itu ke lantai tepat di hadapan Aleta, membuat tubuh Aleta nyaris bergetar lagi.

"Udah tau susu itu manis malah tambahin gula lagi, lo udah tau kan gue paling enggak suka kalo buat susu ditambahin gula lagi!" teriak Angkasa padahal hanya salah sedikit.

"Ma-maaf aku lupa," ucap Aleta terbata-bata dengan degup jantung yang berramaton. Aleta menatap serpihan kaca tepat berada di hadapannya.

"Angkasa ada apa ini?" Mira tiba-tiba datang di balik pintu kamar dengan perasaan tak menentu.

"Mama?" Angkasa menoleh ke pintu kamarnya.

"Apa ini?!"

Mira menatap serpihan kaca, sudah diduga bahwa ini perbuatan anak satu-satunya, Angkasa.

"Angkasa, kamu yang lempar gelas?! Kenapa kamu lempar gelas segala?"

Angkasa hanya menundukkan kepala dengan penuh kemarahan tanpa menjawab sepetah kata apapun.

"Angkasa jawab Mama!" teriak Mira marah.

"Ma, Aleta tambahin gula ke susu dingin yang Angkasa suruh buat. Udah tau Angkasa enggak suka kalau susu tambahin gula," jelas Angkasa mengadu.

"Cuma karna itu kamu marah-marah gak jelas sampe lemparin gelas!"





Mira segera menghampiri Angkasa kemudian menjewer telinganya.

"Iih kamu bandel banget iya." Memutar telinganya Angkasa.

"Aduh, Ma. Sakitt ... sakit ... lepasin ...." Angkasa merengek kesakitan.

"Makanya jangan bandel jadi anak," ucap Mira pada Angkasa kemudian tatapannya tertuju pada Aleta.

Aleta masih berdiri di dekat meja belajar dengan kedua tangan memegang buku milik Angkasa. Aleta tidak bisa melangkah, karna di depannya terdapat serpihan-serpihan gelas kaca. Ia takut bila kakinya terluka.

"Aleta, kamu juga ngapain bawa buku Angkasa? Mau kerjain tugas milik Angkasa karna kamu disuruh sama anak Tante? Iya?" Mira bertanya.

Aleta terdiam membeku, entah mau jawab apa. Bila ia jawab "iya" mungkin Angkasa akan lebih marah padanya.

"Angkasa! Kamu yang nyuruh?" tanya Mira pada Angkasa karna Aleta tidak menjawab.

"Iya, Ma." Angkasa berkata jujur tanpa mengangguk, karna dirinya sedang dipenuhi kemarahan.

"Sampai kapan kamu nyuruh-nyuruh Aleta? Dia tuh bukan pembantu!"

Mira marah pada anak satu-satunya yang keras kepala. Angkasa yang selalu mengangguk tetapi selalu



tidak menjalankan perintahnya. Angkasa yang selalu jujur tetapi selalu mengulanginya lagi perbuatannya.

"Angkasa gak akan kayak gini setelah Aleta pergi dari rumah ini." Angkasa menatap Aleta yang tetap berdiri di sana.

"Meskipun dia bukan pembantu tetapi dia tetep anak Pem-ban-tu!" lanjut Angkasa, tegas. Kemudian Angkasa berdiri membawa jaket hitamnya yang berada di atas kasur dengan tatapan masih ke arah Aleta.

Aleta langsung menunduk takut ketika menyadari dirinya menatap tajam. Lalu Angkasa pergi tanpa pamit atau mengucapkan salam pada Mira.

Suara pintu yang ditutup oleh Angkasa begitu keras membuat Aleta tersentak kaget tapi tidak dengan Mira, ia sudah biasa melihat kelakuan Angkasa yang memang seperti itu.

"Aleta kamu enggak apa-apa?" tanya Mira.

"Engga kok, Tan," jawab Aleta.

"Maapin anak Tante ya. Angkasa emang kayak gitu, tapi aslinya dia baik. Mungkin dia belum bisa beradaptasi dengan orang-orang yang Angkasa enggak suka." Mira menjelaskan pada Aleta. Aleta membalas dengan seulas senyuman dan anggukan kepala.

"Padahal Tante berharap kalau Angkasa bisa lebih dekat sama kamu soalnya kamu anak yang baik dan enggak banyak bicara itu yang Tante suka dari kamu," lanjut Mira.

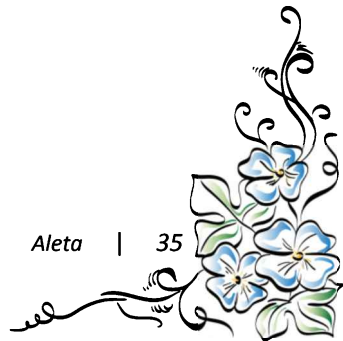


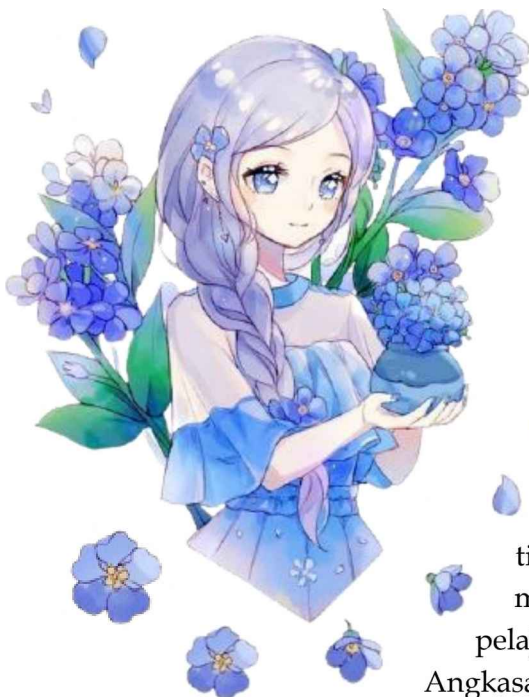
Aleta seketika diam mencerna semua perkataan Mira.

"Tante ingin Angkasa mempunyai istri yang baik dan hanya kamu yang Tante pilih. Tante harap kamu akan menjadi istrinya Angkasa, tapi Tante enggak akan maksa kamu kok. Itu juga terserah kamu pilih siapa," ucapnya kembali.

Setelah itu, Mira menyuruh bi Lastri untuk membersihkan kamar Angkasa yang penuh dengan serpihan kaca serta air susu yang mengambang di lantai.

Dari kecil Angkasa memang suka susu yang selalu memakai air dingin tapi ia tak suka kalau susu itu ditambahin gula pasir. Selain susu, Angkasa juga menyukai kopi. Baginya kedua minuman itu sangat lezat di lidah tapi entah bagaimana nanti jika sudah sampai di perut.





## Chapter 5

### Mengalah

Di malam hari yang kelam dan ditemani suara gemercikan hujan. Aleta belum sempat tidur. Ia malah memikirkan buku pelajaran Biologi-nya yang Angkasa buang ke tong sampah.

Entah apa yang akan terjadi besok, besok adalah pelajaran Biologi lagi. Mungkin Aleta akan dihukum atau entah akan disuruh menyalin buku itu lagi dan yang paling parah besok ulangan, Aleta belum menghapal sama sekali.

*Trek ... trek ... trek ....*

Aleta melirik ke kaca jendela. Barusan ada seseorang yang mengetok kacanya.

"Sttt ... cupu!"

Aleta bangun dari tempat tidurnya secara perlahan, kemudian membuka kain panjang yang menutupi



jendela dan didapati Angkasa. Cowok itu basah kuyup akibat kehujanan.

"Bukain pintu depan," ucap Angkasa sembari memberi isyarat.

Aleta mengangguk lalu ke luar kamar. Sementara Bi Lastri, Mamanya tertidur lelap. Aleta segera menaiki anak tangga menuju lantai dua kemudian menuju ruang tamu dan membuka pintu rumah. Ya, pintu utama rumah ini ada di lantai dua dan di bawah hanya pintu garasi yang menuju ruangan pembantu.

"Lo lama banget sih bukain pintunya, dari tadi gue gedor-gedor jendela gak nyaut-nyaut lagi!" ucap Angkasa kesal.

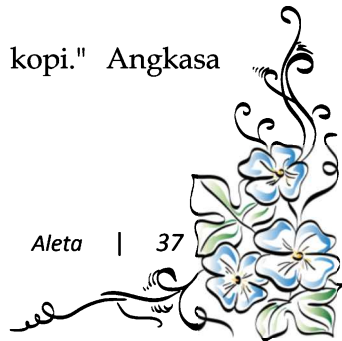
Aleta hanya menatap Angkasa gugup. Angkasa yang dalam keadaan basah kuyup apalagi rambutnya yang rapi menjadi acak-acakan serta tubuhnya bergetar, kedinginan.

"Lo jangan bilang Mama sama Papa kalo gue udah pulang." Bibir Angkasa begitu terlihat bergetar saat berbicara maupun tidak berbicara.

Aleta mengangguk kemudian memberi Angkasa jalan untuk masuk ke rumah.

Angkasa segera masuk dengan tatapan tajam yang tidak lepas dari Aleta. "Perut gue laper, buatin gue mie instan dan kopi hangat," ucap Angkasa.

"Inget gulanya sedikit kalo buat kopi." Angkasa mencoba mengingatkan.



Aleta kembali mengangguk dengan perasaan sedikit takut.

Angkasa memutar kedua bola matanya malas. "Ngomong dong. Ngangguk-ngangguk mulu, udah gue bilang kan bicara itu gratis gak pake uang, pulsa atau pun kuota." Kali ini Angkasa bersuara kecil takut bila ada yang mendengarnya.



Aleta tengah membuatkan mie instan dan kopi hangat untuk Angkasa. Setelah selesai membuat itu, Aleta segera berjalan menuju kamar Angkasa. Tiba di depan kamar, Aleta mengetok pintu kamar terlebih dahulu.

"Masuk!" suara Angkasa memerintahkan Aleta untuk masuk.

Aleta mulai membukakan pintu kamar Angkasa secara perlahan. Baru saja satu langkah masuk jantung Aleta mulai berdegup kencang, takut. Langkah kedua, Aleta sontak terkejut. Spontan ia membalikan tubuhnya ke arah pintu dan memejamkan mata. Begitu terkejutnya Aleta melihat Angkasa yang baru mandi, hanya memakai celana boxer sambil mengelap-ngelap rambut basahnya dengan handuk kecil di atas kasur yang sedang duduk.



"Woy cupu!" Angkasa melemparkan handuk kecilnya ke punggung Aleta.

Aleta menggigit bibir bawahnya.

"Ngapain lo balik badan, lagian gue pake celana kok!" Angkasa merasa malu sendiri.

Aleta membalikkan lagi tubuhnya ke arah Angkasa dengan terpaksa. Aleta mendekat pada cowok itu dengan kepala menunduk.

"Nih." Aleta menyodorkan nampan yang berisi makanan dan minuman.

Angkasa menatap Aleta geram. "Letakkan di meja," perintah Angkasa menatap meja kecil yang berada di samping tempat tidurnya.

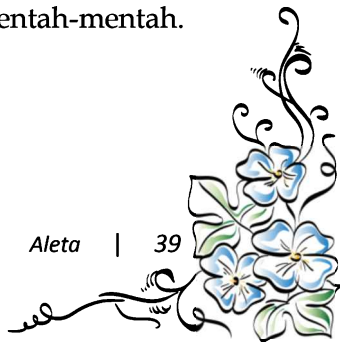
Aleta mengangguk, lalu menyimpannya. Setelah itu ia segera melangkah pergi dari tempat yang dianggap menyeramkan bagi Aleta. Ingat Aleta ini malam hari, MALAM HARI!

"Woy lo mau ke mana?" Angkasa menahan Aleta dengan menarik ujung rambut yang dikepang satu.

Jantung Aleta tambah berdetak tak karuan. "A ... aku mau ke kamar."

"Siapa yang nyuruh lo pergi ke kamar? Lagian ini juga udah ada di kamar," balas Angkasa.

Tubuh Aleta nyaris bergetar lagi. Percuma ia lari sekarang, pasti akan ditahan Angkasa mentah-mentah.



"Tugas sekolah gue belum dikerjakan, kan?" Angkasa bertanya dan tangan kanannya masih memegang ujung rambut Aleta.

"U-udah kok," jawab Aleta.

"Bagus lah!"

Angkasa segera melepaskan ujung rambut Aleta kemudian membawa mie instan terlebih dahulu.

"Lo tunggu dulu di sini, gue mau cobain mie instan sama kopinya dulu." Angkasa duduk di pinggir kasur sambil memakan mie.

"Eh, lo gak sopan banget, sih! Gue lagi makan dan lo malah berdiri ngebelakangin tubuh gue."

Aleta segera membalikkan tubuhnya menghadap Angkasa. Namun tak berani menatap Angkasa. Yang pertama, takut. Yang kedua, Angkasa tidak memakai baju. Aleta hanya menatap kedua kaki Angkasa yang berada di bawah.

Setelah habis memakan mie. Angkasa berdiri. Aleta yang sangat dekat berada di hadapannya sontak terkejut. Cewek itu memundurkan kaki beberapa langkah.

"Lo kenapa? Segitu takutnya lo sama gue?" Angkasa tersenyum mengejek Aleta.

Aleta tetap menunduk, tetapi masih terbayang tubuh kotak-kotak Angkasa yang berotot. Jelas Aleta sangat malu. Ini malam hari, ingat malam hari!

Angkasa pergi dulu menuju ke lemari baju. Cowok itu mengambil kaos berwarna merah dan segera





memakainya karna ia mengerti apa yang Aleta rasakan saat ini, pasti malu dirinya juga malu. Lantas Angkasa membawa handuk yang tadi ia lemparkan pada Aleta. Kemudian berjalan ke arah meja.

"Gue cobain dulu kopinya," ucap Angkasa membawa satu gelas kopi.

Aleta hanya mengangguk dan merasa lega karna Angkasa sudah memakai baju, tetapi tetap saja ia merasa takut pada Angkasa.

Angkasa mulai menghirup aroma kopi sambil memejamkan matanya, kemudian meminumnya sampai habis.

"Nih udah, sekarang lo bisa pergi dari kamar gue," ucap Angkasa menyodorkan gelas pada Aleta.

Tanpa basa-basi lagi Angkasa mulai merebahkan tubuhnya di atas kasur dan menyelimuti tubuhnya dengan selimut.

Aleta segera pergi dari tempat singa ini dengan perasaan lega. Seharusnya Angkasa memerintahkan bi Lastri pembantunya, tetapi yang Angkasa lakukan selalu memerintahkan Aleta yang berstatus sebagai anak pembantu.



Di pagi hari yang cerah, matahari mulai menampakkan sinar dan Aleta baru saja berangkat sekolah, ia akan menaiki angkot.



Aleta mulai membukakan gerbang.

"Aleta!" teriak seseorang.

Aleta segera membalikan tubuhnya ke arah suara dan didapati Tante Mira yang berada di teras, lantai dua. Mira turun menuruni anak tangga yang berada di luar. Tangga itu bermotif batu dan terdapat hamparan batu kerikil yang begitu rapi.

"Ya kenapa, Tan?" Aleta bertanya begitu Mira berada di hadapannya.

"Kamu bareng aja sama Angkasa berangkat sekolahnya," Mira menjawab dengan nada yang begitu lembut.

Aleta tersenyum kecil, tetapi senyuman itu dapat menunjukkan lesung pipi yang begitu indah. "Aku naik angkot aja, Tan."

*Brem ... brem ....*

Angkasa sudah menghidupkan mesin mobilnya dan segera menuju ke luar. Di balik kaca mobil yang terbuka itu, Angkasa menatap Aleta terlebih dahulu sebelum pergi dari halaman depan rumah.

"Angkasa, kamu bareng sama Aleta lagi ya." Mira membujuk Angkasa, sementara Angkasa yang mendengar itu mendengus kesal.

"Udah Tan, aku naik angkot aja." Aleta mencoba menolak, lagian ia sangat takut pada Angkasa. Bisa-bisa sepanjang jalan dirinya terus jantungan.

"Udah gak apa-apa kamu bareng aja sama Angkasa." Mira mencoba lagi membujuk Aleta.



"Iya kan, Angkasa?" Mira bertanya pada Angkasa yang masih berada di dalam mobil.

"Iya udah." Angkasa mengalah, sampai tahun monyet pun bila Angkasa berusaha keras menolak mamanya tetap saja ia akan kalah.

Aleta masih terdiam. Terkejut. Itulah yang tengah ia rasakan.

"Ya udah cepetan masuk!" teriak Angkasa pada Aleta.

Aleta tersentak kaget. "I-iya."

"Angkasa jangan kasar-kasar sama cewek," ucap Mira pada Angkasa.

"Pulang sekolah juga harus bareng ya. Angkasa inget pulang sekolah harus bareng!"

Angkasa hanya menatap mamanya malas, kemudian segera pergi melesat dengan mobil sportnya.

Sepertinya Mira lupa kalau Angkasa tidak membukakan pintu mobilnya dari luar ataupun dari dalam, yang jelas Aleta membuka pintu mobilnya sendiri.

Jelas itu membuat Angkasa bahagia dan lebih bahagia Angkasa tidak mendapatkan ceramah dari mamanya soal kemarin karna ia mengamuk lalu pulang malam.





## Chapter 6

### Hukuman

Di dalam mobil, yang masih dalam perjalanan. Aleta tidak konsentrasi dengan adanya Angkasa yang sedang menyetir. Sampai kapanpun Aleta akan merasa takut pada cowok itu.

Angkasa melirik Aleta sekilas. "Lo kenapa natap gue terus?" tanya Angkasa tanpa menggunakan nada tinggi.

Aleta langsung menundukan kepala. Jantungnya juga berdegup kencang. Jelas saja, orang yang selama ini selalu membuatnya ketakutan, orang yang selama ini selalu berbicara kasar, kini ada yang beda. Sepertinya dia malas berkoar-koar.

"Eng-enggak kok," balas Aleta gugup.

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Aneh banget sih lo." Angkasa berucap dengan tatapan fokus ke depan.



Sesekali Aleta melirik Angkasa, Angkasa terlihat tampan dan terlihat dewasa dengan jaket hitam yang dikenakannya. Namun sayang, Angkasa amat menakutkan bagi Aleta, apalagi sorot matanya yang selalu terkesan tajam.

Setelah beberapa meter lagi sampai di sekolah. Angkasa memasukkan mobil keparkiran sambil membawa Aleta tanpa menghentikan cewek itu di tengah jalan.

Aleta sempat kaget. Apa Angkasa lupa? Atau Angkasa tidak sadar sekarang membawanya keparkiran.

"Ang-Angkasa kok--"

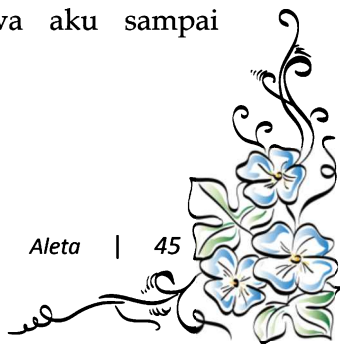
Aleta melirik ke sana-ke sini untuk mengedarkan pandangannya. Dan Aleta merasa risih bila Angkasa membawanya sampai parkiran.

Angkasa memutar kedua bola matanya lalu menatap Aleta.

"Apa? Lo mau komen, gue bawa lo sampe parkiran?! Seharusnya lo bersyukur gue bawa lo sampe sini gak diturunin di tengah jalan!" Angkasa berucap dengan nada tinggi lagi.

Aleta sempat kaget dan kembali terdiam dengan kepala tertunduk. Lalu dengan berani Aleta menatap Angkasa ragu.

"Angkasa, kamu gak malu bawa aku sampai parkiran?"



Baru kali ini Angkasa mendapatkan pertanyaan dengan kata-kata yang lumayan panjang dari Aleta.

"Jelas malu lah! Makanya lo itu harus bergaya eksis jangan culun kayak gitu, cupu banget tau gaya lo itu!" Angkasa memarahi Aleta sekaligus menyindir.

Aleta terdiam dan menunduk lagi sambil menggigit bibir bawahnya.

"Rambutnya dikepeng satu lagi." Angkasa menarik ujung rambut Aleta membuat cewek di hadapannya itu sedikit risih.

"Gak dikepeng diiket satu!" Disusul dengan senyuman kecut.

"Udahlah lupain, percuma ngomong sama lo! Diem mulu." Angkasa menghela kasar, kemudian mematikan mesin mobilnya yang belum ia matikan dari tadi.

Baru Aleta dan Angkasa turun dari dalam mobil, semua murid yang sedang berkeliaran tiba-tiba menatap ke arah mereka berdua. Ini adalah sesuatu yang *sangat* langka sekali terutama seorang 'Angkasa Gibran Erlangga' si cowok yang tiap harinya sering mem-bully Aleta, kini Angkasa malah berangkat sekolah berdua menggunakan mobil sport.

Marina yang dari tadi sudah mengetahui Aleta berangkat sekolah bersama Angkasa mulai memekik kesal. "Awass aja lo culun!"



Aleta sedang berjalan di koridor. Beberapa murid yang sedang berkeliaran di lorong koridor memadati tempat ini. Ada yang bawa-bawa buku ke luar tapi tidak dibaca, sekedar dilihat saja. Lalu ada yang makan cemilan sambil berdiri, terus ada yang berpacaran.

Namun ada yang berbeda ketika Aleta berjalan, banyak murid yang melirik Aleta dengan sinis. Entah kenapa dan karna apa, Aleta tidak mengerti, tapi Aleta hanya bisa menghiraukan mereka semua.

Begitu sampai di koridor depan kelas 12.1, Aleta segera berbelok ke kiri menuju pintu kelas.

*Brukkkk ....*

*Dug ....*

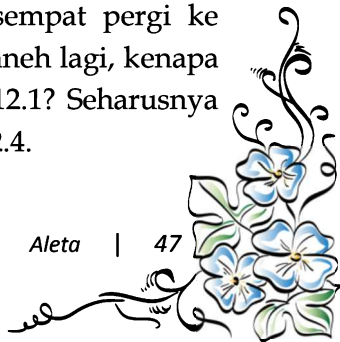
"Awwwhhhh ...!!" Aleta memekik kesakitan begitu dahinya terbentur ke dagu seseorang. Entah siapa, Aleta tidak tahu.

"Makanya kalo jalan liat-liat, jangan nunduk mulu kayak gak punya muka! Dasar cupu!"

Spontan Aleta mengangkat kepala, menatap seorang cowok yang barusan berucap dengan nada membentak.

"Ang-Angkasa?" Suara Aleta begitu terdengar sangat gugup menyebut nama orang yang berada di hadapannya. Aleta kembali menunduk ketakutan.

Entah sejak kapan Angkasa berada di kelasnya, padahal tadi Aleta melihat Angkasa sempat pergi ke kantin terlebih dahulu. Dan yang lebih aneh lagi, kenapa Angkasa pergi ke kelas Aleta di kelas 12.1? Seharusnya Angkasa pergi ke kelasnya yaitu kelas 12.4.



Angkasa masih terdiam berdiri di bibir pintu itu dengan kedua tangan melipat di depan badan, serta kaki kiri disilangkan di belakang kaki kanan. Dan matanya menatap Aleta yang selalu menunduk.

"Woy cupu! Kenapa sih lo selalu nunduk mulu kalo di depan gue? Lo gak punya muka atau apa sih? Gue gak ngerti, atau apa muka gue kurang ganteng?" Angkasa tersenyum miring diiringi dengusan meledek.

Aleta kembali mengangkat kepala, menatap Angkasa ragu. Ada desiran aneh yang membuat Aleta tidak mengerti. Entah rasa takut atau cinta. Ia semakin tidak mengerti dengan hatinya. Aleta mengertilah!

"Gak nunduk, lo enggak ngomong! Kenapa sih lo? Lo bisu? Ngomong dong!" celetuk Angkasa, dengan sorot mata yang begitu tajam.

Aleta terdiam membeku menatap Angkasa sangat ragu dan berkata, "Ang-Angkasa mau apa ke sini?"

Angkasa tersenyum miring lagi. Lantas ia melangkah mendekat pada Aleta dengan kedua tangannya yang mulai dimasukkan ke saku celana seragam.

Spontan Aleta memundurkan satu kaki dengan keadaan bergetar. Jika tidak ada siapa-siapa atau satu orangpun yang melihat Aleta saat ini, mungkin sekarang Aleta akan terjatuh lemas. Akan tetapi, sekarang ada Angkasa di hadapannya dan juga di sini banyak murid, jadi mana mungkin Aleta akan melakukan hal bodoh itu.





Angkasa berhenti melangkah. "Nah gitu dong. Bertanya, jangan diem mulu kayak orang bisu," ucap Angkasa yang masih terdengar seram bagi Aleta.

"Gue ke sini mau ketemu Febrian," lanjutnya.

"Eh, Kas!"

Angkasa dan Aleta spontan bebarengan menatap ke arah teriakan suara yang memanggil Angkasa. Angkasa menatap Febrian tanpa ekspresi. Yups! Febrian namanya, dia adalah salah satu teman Angkasa yang baik hati dan tidak sombong.

Angkasa segera menghampiri Febrian terlebih dahulu sebelum Febrian mendekat. Lalu Angkasa dan Febrian saling bersalaman ala anak *boy*, salam ala Febrian terlihat semangat diiringi senyuman tapi tidak dengan Angkasa dia hanya biasa-biasa saja. Tanpa basa-basi Angkasa membawa Febrian ke suatu tempat.

"Lo mau bawa gue ke mana, Kas? Gue mau ke kelas."

"Nanti aja ...."

"Ettt dah ... lo kangen sama gue, kan Kas?"

"Kangen? Buset! Gue kangen sama lo!"

"Ya, bisa jadilah seorang Angkasa Gibran Erlangga merindukan Febrian Pratama."

"Ngarep banget sih lo!"

Aleta hanya mendengarkan percakapan Angkasa dan Febrian yang masih terdengar, hingga suara mereka tenggelam tak terdengar.





"Aleta Kusumaningrum, kenapa kamu tidak mengumpulkan buku? Mana buku Biologi kamu?" Panggil saja dia Bu Rema, guru yang tergolong ke spesies guru galak.

"Buku saya hilang bu!" balas Aleta sedikit ketakutan.

Semua siswa-siswi di kelas ini menatap Aleta yang dipanggil ke depan karna tidak mengumpulkan buku Biologinya.

"APA? HILANG?"

Bu Rema lantas berdiri dengan mata tajamnya yang mulai dikeluarkan. Siswa-siswi yang melihatnya saja sudah begidik ngeri apalagi ini Aleta yang sedang dimarahi di depannya.

"Kenapa bisa hilang? Kamu lalai banget ya? Itu buku pelajaran, kamu hilangin gitu aja!" Bu Rema mendobrak meja sangat keras.

"Hari ini kamu tidak bisa mengikuti ulangan harian!"

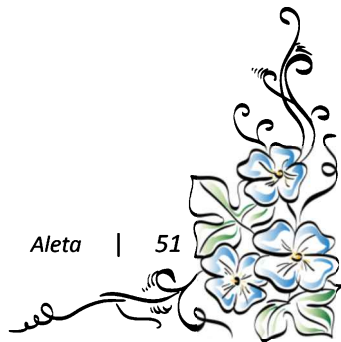
Aleta terkejut mendengar ucapan bu Rema, dia tidak bisa mengikuti ulangan harian? Sungguh, Aleta tak percaya. Karena untuk kali pertama Aleta mengalami hal seperti ini.

"Bu maafin saya bu, izinkan saya mengikuti ulangan bu." Aleta berusaha keras berbicara pada bu Rema agar bisa mengikuti ulangan.



Namun ... yang ada Aleta malah mendapatkan hukuman berdiri di depan tiang bendera merah putih sambil hormat sampai istirahat tiba. Padahal cuma bukunya yang hilang, tetapi bu Rema dengan mentah-mentah menolak Aleta tidak mengikuti ulangan.

Ini semua karna Angkasa. Ya, dialah orang yang telah membuat buku Biologi Aleta menjadi tidak berguna karna dibuang ke tong sampah.





## Chapter 7

### Aleta Hilang?

Aleta segera duduk di kursinya. Ia sangat lelah karna hukuman bu Rema yang mematikan. Berdiri di depan tiang bendera dari jam awal pelajaran sampai akhir

istirahat selama 2 jam.

"Aleta, nih minum dulu." Felisha tiba-tiba datang dengan membawa sebotol air mineral kemudian diberikan pada Aleta.

"Pasti lo capek, kan?"

Aleta menengadahkan kepalanya, menghadap pada Felisha yang sudah berdiri di hadapannya. "Enggak usah, makasih." Lantas Aleta tersenyum.

Felisha mendesah kesal. Aleta selalu saja malu-malu tapi mau.



"Aleta, gue bela-belain ke kantin cuma beli nih minuman demi lo," ucap Felisha secara halus.

"Dan sekarang lo nolak." Felisha mencibirkan bibirnya.

Aleta menggigit bibir bawah. "Iya udah iya. Aku terima minumannya dan ini uangnya." Aleta mengambil uang dari saku seragamnya.

"Aleta nggak usah, gue ikhlas." Felisha menarik tangan Aleta dan memberikan botol minuman itu

"Tapi Fel--"

"Udah gue bilang gue ikhlas." Felisha tersenyum kemudian segera duduk di tempat duduknya. Kursi Felisha berada di belakang kursi Aleta.

"Eh Al, gue mau tanya deh. Buku lo bisa ilang gitu emangnya kenapa? Mungkin lo lupa nyimpennya kali," Felisha bertanya pada Aleta.

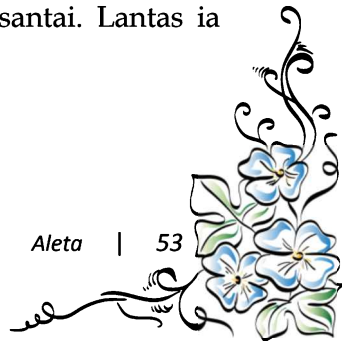
Aleta membalikan tubuh untuk menghadap pada Felisha.

"Hmm ... aku juga gak tau. Iya mungkin aku lupa nyimpen bukunya. Iya udah lupain, lah. Nanti aku pinjem ya buku Biologi kamu mau aku salin."

Felisha membelalakkan matanya. "Seriusan lo salin sampe setengah buku? Nggak cape apa?"

"Kalo ngerjainnya dengan sepenuh hati pasti enggak akan capek." Aleta menjawab dengan santai. Lantas ia meneguk minuman yang Felisha kasih.

"Woy!"



### *Prakkk ....*

Aleta tersentak kaget, ketika minumannya yang sedang diteguk terhempas ke lantai. Ini semua karena ulah seseorang yang menghempas botol yang tengah Aleta teguk.

Aleta menatap orang yang sudah melakukan hal yang tidak sopan padanya. Dilihatnya cewek bertubuh ramping dengan rok mini yang ketat. Cewek itu juga dikawal oleh dua orang di belakangnya.

Felisha yang merasa tidak terima Aleta diperlakukan semena-mena, ia berdiri menghadap cewek itu.

"Eh Marina! Lo ngapain ke sini? Datang-datang langsung bikin onar! Dasar anjing, lo." Felisha membentak penuh emosi.

Marina memutar kedua bola matanya, cewek itu menatap Felisha diiringi senyuman miring.

"Bukan urusan lo." Marina mendorong bahu Felisha membuat para penghuni kelas 12.1 menatap pertengkaran itu yang baru akan dimulai. Kini Marina menatap lekat pada Aleta yang masih terdiam.

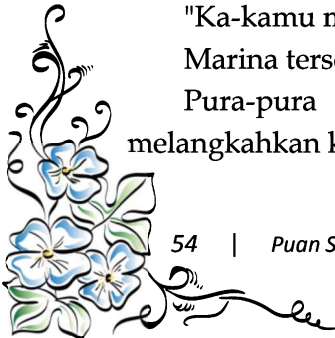
"Gue ke sini karena berurusan sama si culun ini." Marina menarik dasi milik Aleta sarkas.

Reflek Aleta segera berdiri karna dasinya ditarik oleh Marina.

"Ka-kamu mau ngapain?" tanya Aleta gugup.

Marina tersenyum miring. "Mau apa ya?"

Pura-pura sedang berpikir kemudian Marina melangkahakan kakinya mendekat pada Aleta.



"Aleta, gue harap lo jangan deket-deket sama Angkasa. Kalo lo deket-deket sama Angkasa, habis riwayat hidup lo!" Marina mengancam Aleta.

Aleta hanya terdiam menatap Marina dengan jantung yang berdebar dan tangannya yang gemeteran. Baru kali ini Aleta diancam sama orang lain terkecuali Angkasa.

Bagi Aleta, meskipun Angkasa suka mengancam bahkan mem-*bully* dan memerintah Aleta setiap hari. Menurutnyanya itu wajar, karna dia sadar dia hanyalah anak pembantu di rumahnya Angkasa.

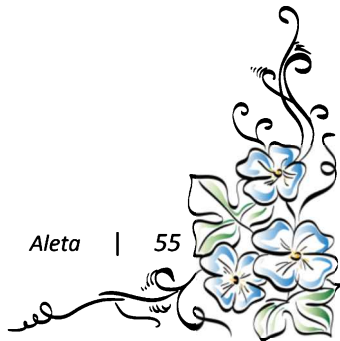
Jantung Aleta semakin berdebar begitu Marina tetap menatapnya tajam. Bahkan tatapan itu dipenuhi kebencian. Dan tangan itu belum dilepaskan di dasi Aleta.

"Lo harus jauhin Angkasa!"

Aleta pun segera berkata, "Ta-tapi--"

"Apa?! Tapi apa? Gue udah kasih tau lo dari tadi, lo harus jauhin Ang-ka-sa!" Diakhiri dengan ucapan yang sangat diperjelas.

Aleta terdiam lagi. Bagaimana ia harus menjauhi Angkasa? Tante Miranya juga suka menyuruh Aleta untuk selalu bersama Angkasa. Meskipun Angkasa selalu tidak mau, tapi tetap saja Angkasa sering mengalah pada Mira.



Felisha tidak tega melihat Aleta, sahabatnya diperlakukan tidak baik oleh Marina. Tanpa basa-basi, cewek itu mendorong bahu Marina dengan keras.

"Eh, lo jangan coba-coba ngancem Aleta buat jauhkan Angkasa! Emangnya lo siapanya Angkasa? Pacar? Bukan kan." Felisha berkata diakhiri ledekan.

Aleta menarik tangan Felisha. "Fel, udah," ucap Aleta.

Felisha tetap menatap Marina dan menghiraukan perintah Aleta yang diucapkan. Felisha lebih fokus menghadapi satu cewek seksi itu. Ya, siapa lagi kalau bukan Marina.

Marina tersenyum miring. Senyuman sinis.

"Gue bukan pacarnya tapi liat aja nanti, Angkasa bakalan jadi milik gue," ucap Marina seakan kalimat itu akan benar terjadi.

"Eh Culun, Tunggu aja nanti pulang sekolah hadiah terburuk bakal datang sama lo." Marina berkata pada Aleta dan segera pergi diikuti kedua temannya.



Di belakang sekolah terdapat para cowok yang sedang berkumpul bersama. Dan di situ adalah gengnya Angkasa. Jangan heran di belakang sekolah ini selalu ramai dengan gengnya Angkasa. Tempat itu menjadi





favorit mereka dengan suasana yang menyegarkan, karna ada angin sepoi-sepoi, rumput-rumput yang liar.

Terlebih di sini tidak pernah ada guru yang menyusul. Karna untuk menuju belakang sekolah ini butuh perjuangan, harus melewati jalan sempit yang dipenuhi rumput-rumput liar. Mana ada guru yang mau pergi ke sana.

Tembok belakang sekolah ini sudah dipenuhi gravity dengan berbagai kalimat. Kebanyakan sebuah nama. Dan nama yang mempunyai ukuran besar di tembok belakang sekolah ini adalah nama geng mereka yaitu "Araster" dengan tulisan berwarna merah berpolet hitam. Sementara nama anggota berada di pinggir-pinggirnya dengan ukuran kecil.

Araster adalah nama geng yang dibangun oleh Angkasa pada awal masuk sekolah SMA. Ini bukan anak geng motor, bukan anak band. Hanya sekedar geng-gengan.

Saat ini mereka sedang mengobrol dan bersantai-santai. Lagian bel selesai istirahat belum kunjung berbunyi.

"Jadi kemaren lo cuma ngebaperin si Marina doang?" Reza, si cowok *playboy* itu bertanya pada Angkasa.

"Wah parah lo Kas, gue kira lo bener-bener suka sama si Marina, kemaren lo romantis banget sama si Marina. Lo ngegitar terus si Marina nyandarin tubuh ke



lo, tapi ternyata. Lo cuma baperin doang." Rama menambah suara.

"Lah anak ini, lo semua pasti tau dong dia itu siapa? Rajanya baperin cewek!" Febrian sebagai sahabat paling dekat dengan Angkasa mulai berkoar-koar.

"Awalnya sih si Angkasa itu ngebaperin, ujung-ujungnya pasti bakal ditinggalin kan tuh cewek sama si Angkasa?" Lantas anggota lainnya ikut bersuara.

"Angkasa, kemaren si Marina lo baperin dan sekarang lo mau apain si Marina?" Febrian bertanya dengan tangan menepuk bahu cowok itu.

"Cuekin lah," jawab Angkasa sangat enteng. Kemudian Angkasa menatap teman-temannya.

"Eh asal kalian tau, Marina itu bukan cewek tipe gue! Masa gue suka sama cewek seksi kayak dia."

"Terus lo ngapain deketin si Marina kemarin pas di kantin?" Febrian bertanya lagi.

"Apa lo cuma mafaatin kesuciannya doang? Whooa ... parah lo, Kas."

Angkasa membelalakkan mata ke arah Febrian. "Kan udah gue bilang, tujuannya cuma ngebaperin doang, pe-ak! Terus gue tinggalin. Gila, kalo sampe gue cium atau apa-apain tuh cewek."

"Dari dulu lo emang kayak gitu ya Kas, gak pernah berubah?" ucap Rama geleng-geleng kepala.

"Udah banyak cewek lo baperin tapi ujung-ujungnya ditinggalin lagi."



"Si Marina itu emang cantik tapi dia tuh bolot banget belajarnya." Dengan ketusnya Angkasa berucap "bolot" tanpa menyadari dirinya sendiri itu bolot.

"Eh, lo jangan nilai orang lain dulu seharusnya lo nilai dulu diri lo sendiri. Lo juga bolot kan kalo belajar," ketus Febrian tertawa.

"Dasar lo! meskipun gue bolot tapi setidaknya gue dapet cewek pintar. Nanti gimana kalo punya anak, ayah dan ibu sama-sama bolot nanti keturunan anaknya makin bolot dong," balas Angkasa membuat mereka semua tertawa.

"Si Aleta pintar, kenapa lo gak deketin aja?"

Febrian tiba-tiba bertanya menyebut nama Aleta. Orang yang selalu Angkasa suruh-suruh, dimarahin, dikucilil dan di-*bully* oleh Angkasa. Angkasa memang suka mem-*bully* Aleta, tapi dia juga punya batasan untuk mem-*bully* Aleta.

Angkasa terdiam membisu. Detik berikutnya dia mulai berkata, "Dia tuh cupu dan gue gak suka cewek cupu kayak dia!" Disusul dengan putaran kedua bola mata.

"Asal lo tau, impian gue tuh punya cewek cantik, baik *and* pintar belajar."

"Si Aleta juga baik, pintar *and* cantik. Cuma gayanya aja kok yang cupu. Padahal lo tinggal rubah aja penampilan dia jadi cantik." Reza ikut berkomentar. Dan



itu memang benar, Aleta itu cantik. Hanya saja gayanya yang terkesan cupu membuat Angkasa tidak suka.

"Kenapa jadi bahas Aleta si cupu itu sih?" Angkasa memutar kedua bola matanya kesal. Saking kesalnya, cowok itu segera pergi dari tempat ini.



Saat pulang sekolah, Angkasa sedang duduk di kursi mobil miliknya. Dia sedang menunggu Aleta untuk pulang sekolah bersama.

Angkasa harus menurut sama mamanya. Kalau tidak, bisa-bisa ia mendapat ceramah.

"Udah lima belas menitan gue nunggu si cupu di mobil tapi gak dateng-dateng sampe sekarang! Tuh cewek cupu ke mana dulu sih?" Angkasa mengendus kesal.

"Apa gue telepon? Telepon?" Angkasa tertawa remeh, sendiri.

"Tuh anak kan gak punya *handphone* gimana cara nelpohnya." Menepuk jidatnya sendiri.

Terpaksa Angkasa turun dari mobil lalu mencari Aleta ke kelas. Sudah tidak terlalu banyak orang di koridor ini karna semuanya sudah pada pulang, palingan di sini hanya ada beberapa orang yang sedang mengikuti ekstrakurikuler.

"Angkasa."



Seketika Angkasa berhenti berjalan ketika mendengar panggilan seseorang di belakangnya. Angkasa membalikkan tubuh, dan didapati seorang cewek sudah berdiri di belakangnya.

"Lo lagi apa di sini? Mau cari gue, kah?" tanya Marina dengan pe-de-nya. Iya dia Marina. Dan sampai sekarang Marina masih tetap dibuntuti oleh kedua sahabatnya.

Angkasa mengernyitkan alisnya. "Nyariin lo? Gue ke sini cari Aleta. Pede banget sih lo." Angkasa menggedikkan bahu.

"Lo liat Aleta?" Angkasa menaikkan satu alisnya.

Marina tersenyum remeh. "Aduh Angkasa, lo ngapain cari Aleta? Mendingan cariin gue," ucap Marina memegang tangan Angkasa.

"Aleta yang culun lo cariin mendingan gue, Secarakan gue itu cantik."

Angkasa langsung melepaskan genggamannya tangan Marina dengan kasar.

"Lo liat Aleta nggak?!" tanya Angkasa menghiraukan ucapan Marina.

Marina memutar kedua bola matanya kesal. "Lagian lo ngapain nyariin Aleta? Cewek culun kayak gitu lo cariin." Marina malah kembali bertanya.

"Lo liat Aleta nggak? Kalo nggak ya jangan banyak bacot mulu!" Angkasa merasa kesal.

"Marina? Angkasa?" Tiba-tiba Felisha datang.



"Angkasa lo ngapain berduaan sama si Marina? Oh gu-"

"Lo liat Aleta?" Angkasa langsung memotong ucapan Felisha.

Felisha mengerutkan alisnya. "Ohh gue tau lo pasti lagi bersandiwara. Bersekongkol sama si Marina buat *bully* Aleta!" ucap Felisha tersenyum miring menatap Angkasa.

"Seharusnya sekarang gue yang nanya di mana Aleta?" lanjut Felisha pada Angkasa.

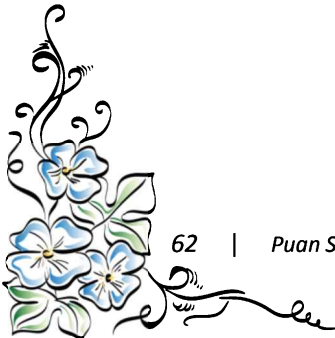
"Marina, tadi lo yang gusur Aleta, kan? Pas waktu gue sama Aleta lagi di perpustakaan." Felisha bertanya pada Marina. Lantas kini dia menatap Angkasa.

"Dan lo Angkasa Gibran Erlangga! Pasti lo yang nyuruh Marina buat gusur Aleta, kan? Iya, kan? Hayoo ngaku lah! Jangan sok gak tau."

Saking kesalnya pada Angkasa, Felisha mendorong bahu cowok itu.

"Sekarang gue mau nanya, kalian sembunyiin Aleta di mana? Gue sama Aleta mau kerja kelompok! Mana mungkin sekarang Aleta tinggalin gue?"

Angkasa langsung tertarik dengan ucapan Felisha lalu menatap Felisha sementara Marina diam, menunduk dan mati kutu.



## Chapter 8

### Perhatian Angkasa



Angkasa mengerutkan alisnya tidak mengerti apa yang Felisha katakan.

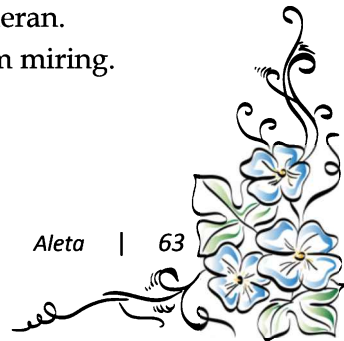
"Marina gusur Aleta? Dan lo nuduh gue nyuruh Marina bawa Aleta?! Sumpah gue kagak ngerti!" ucap Angkasa pada Felisha kemudian menatap Marina heran.

Felisha yang menyalahkan Angkasa saat ini dia malah semakin tidak mengerti dengan ucapan Angkasa.

"Angkasa! Lo jangan bersandiwara deh! Sandiwara lo gak mempan bagi gue! Sekarang lo tinggal ngomong Aleta lo sembunyiin di mana?"

Angkasa kembali menatap Felisha heran.

"Bersandiwara?" Angkasa tersenyum miring.



"Yang ada, sekarang gue lagi pusing nyariin tuh cupu!"

Felisha mengerutkan alisnya. "Jadi, lo gak bersandiwara?" tanya Felisha.

Angkasa memutar kedua bola matanya frustrasi. "Woy dari tadi muka gue serius nyariin tuh cupu! Gak keliatan apa kalo gue itu dari tadi lagi serius?"

"Berarti itu kerjaan si Ma-"

Baru saja Felisha ingin mengatakan nama Marina. Ucapan terpotong begitu menyadari Marina sudah menghilang tanpa jejak.

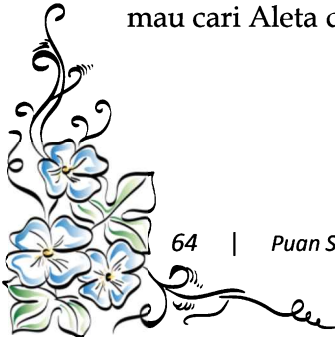
"Marina?! Ke mana dia? Wah parah tuh orang kabur! Kapan kaburnya? Cepet amat? Berarti ini emang kerjaan si Marina."

Angkasa menghela napas jengah. "Dasar cewek aneh! Udahlah sekarang kita cari tuh cupu dulu. Pasti si cupu gak bakalan jauh di sekitar sini," ucap Angkasa pada Felisha.

"Nyari ke mana? Di setiap kelas dari tadi udah gue cariin Aleta, tapi enggak ada," Felisha khawatir.

Angkasa terdiam membisu, ia melamun sebentar. Tatapannya sangat kosong tapi pikirannya sedang bekerja, bertanya-tanya Aleta ada di mana?

"Woy ngelamun aja! Berpikir dong! Sekarang kita mau cari Aleta di mana?"





Felisha merasa kesal pada Angkasa. Yang Felisha tau, Angkasa sedang melamun tanpa dia ketahui bahwa lamunan Angkasa itu sedang berpikir 'di mana Aleta?'

Tanpa basa-basi, Angkasa langsung berjalan cepat, menyusuri lorong koridor sekolah ini.

"Angkasa tungguin!" teriak Felisha pada Angkasa yang sudah menjauh. Langkah Angkasa sangat kencang sementara Felisha sangat lelet sekali. Terlebih lagi sekarang Felisha sedang PMS jadi perutnya sedikit sakit.

"Angkasa tungguin! Perut gue sakit pe-ak!"

Angkasa tetap berjalan dan menghiraukan ocehan Felisha yang memintanya untuk berjalan tidak terlalu cepat. Tapi kalau tidak cepat pasti akan semakin lama mencari Aleta yang menghilang tanpa jejak.

Angkasa segera berbelok ke arah kiri, menuju toilet cewek. Kemudian Angkasa membuka pintu toilet satu persatu, memastikan ada Aleta di salah satu ruangan toilet itu. Tapi ... Angkasa masih belum menemukan Aleta.

Mungkin Aleta berada di toilet cewek lantai satu, kemudian Angkasa segera berjalan melewati koridor lagi, menuruni anak tangga, menuju toilet dan kembali memeriksa setiap ruangan toilet. Tetapi, tetap tidak ada.

Semua ruang toilet cewek dan cowok sudah Angkasa kunjungi dari lantai satu sampai lantai lima. Aleta tetap tidak ada.



Angkasa baru sadar ia meninggalkan Felisha dan sekarang Felisha tidak ada bersamanya. Angkasa menepuk jidatnya frustrasi. Aleta menghilang kemudian Felisha juga yang tadinya mau bebarengan mencari Aleta malah ketinggalan.

"ANGKASAAA!! Angkasaaaaa! Aleta ada di sini! Cepet lo ke sini!"

Angkasa mendongak mendengar teriakan Felisha yang berada di lantai dua, sementara dirinya berada di lantai satu. Dengan sigap Angkasa menghampiri Felisha yang berteriak menyebut namanya dan memberitahu ada Aleta.

Angkasa melihat Felisha dengan satu tangan memegang perut dan satu tangannya lagi menunjuk-nunjuk ke arah gudang sekolah.

"Aleta ... di dalam," ucap Felisha dengan susah payah.

Tanpa menjawab Felisha, Angkasa segera masuk ke gudang sekolah yang dipenuhi meja dan kursi tidak terpakai serta tempat ini sangat berdebu.

"Uhukkk ... uhuk ...." Angkasa terbatuk mencium kepulan debu. Angkasa mengedarkan padangannya dan didapati Aleta.

"CUPU?!"

Betapa syoknya Angkasa sampai membulatkan mata saat melihat Aleta yang berada di pojok ruangan dengan kepala tersandar ke tembok dan mata yang terpejam,



serta rambut yang dikepang satu itu menjadi acak-acakan.

Angkasa segera melangkah mendekat pada Aleta.

"Cupu lo kenapa?"

Betapa bodohnya Angkasa bertanya pada orang yang sedang pingsan.

"Cupu lo gak apa-apa, kan?"

Wajah Angkasa ternyata sudah dipenuhi keringat dingin dan napas memburu.

Angkasa mengusap rambut Aleta yang menghalangi wajahnya. Ketika diusapnya pada bagian dahi, didapati darah segar bercucuran.

Angkasa menatap tangannya. Ada darah segar milik Aleta menempel di tangannya yang mulai gemeteran.

"Angkasa, ayo bawa ke UKS!"

Angkasa mengangguk. Kedua tangannya segera mengangkat tubuh mungil Aleta. Dan dia segera menggendong Aleta menuju UKS.



Begitu sampai di UKS, Angkasa segera menidurkan Aleta di salah satu kasur kabin. Tidak ada petugas PMR saat ini karna sekarang siswa-siswi sudah pada pulang. Tetapi pintu UKS masih tetap terbuka.

"Untung gue bawa *Fresh Care*, nih pakein," suruh Felisha memberikan *Fresh Care* pada Angkasa.



Angkasa segera membuka tutup botol *Fresh Care* itu kemudian mendekatkan pada hidung Aleta. Kemudian Angkasa segera mengoleskan *Fresh Care* itu ke bagian leher dekat telinga milik Aleta.

Aleta masih belum sadar, dan Angkasa masih tidak percaya akan sesuatu yang terjadi pada Aleta.

"Aduh Kas, gimana nih? Kita bawa aja ke rumah sakit ya?" tanya Felisha khawatir.

Angkasa menatap Felisha. Ia sangat pusing entah mau bawa Aleta ke rumah sakit atau tidak. Yang jelas ia takut bila mamanya dan mamanya Aleta mengetahui hal ini.

"Mama?"

Tatapan Angkasa tiba-tiba tertuju pada Aleta yang baru saja bersuara lemah.

Aleta sudah sadar. Tangannya memegang dahi yang terasa sakit, sementara matanya masih terpejam.

Angkasa segera membuka resleting tasnya, mengambil sesuatu dari tasnya dengan sangat buru-buru dan ke luarlah satu botol air mineral.

Angkasa segera membantu Aleta untuk bangun.

"Nih lo minum dulu." Angkasa memberikan minuman itu pada Aleta. Akan tetapi, Aleta belum kunjung mengambil botolnya.

Aleta melihat Angkasa dengan tatapan yang masih buram. Sehingga Aleta tidak percaya bahwa itu adalah Angkasa. Angkasa yang Aleta kenal adalah Angkasa



yang selalu marah-marah padanya, tetapi saat ini dia begitu perhatian padanya. Perlahan, tatapan itu mulai jelas, dan benar saja itu memang Angkasa.

Angkasa menepuk dahi. "Aduh, gue lupa, lo pasti masih pusing dan pastinya lo masih lemes."

Angkasa segera membuka tutup botol dengan tangan masih terasa bergetar. Kemudian segera memberikan pada Aleta.

Bukannya membawa botol minuman itu, Aleta malah melamun menatap Angkasa dengan rasa tidak percaya.

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Ini cepetan ambil dong minumannya! Malah natap gue mulu," ucap Angkasa kembali menjadi seperti singa.

Aleta menunduk dan membawa botol itu di tangan Angkasa, dan Aleta segera meneguk air mineral itu.

Felisha segera menghampiri Aleta. "Aleta lo enggak apa-apa kan? Coba deh lo cerita sama gue siapa yang udah buat lo kayak gini? Pasti Marina, kan?"

"Eh, Fel! Aleta itu baru sadar malah langsung ditanya-tanya," ketus Angkasa pada Felisha.

"Besok kelamaan keburu guenya bulukan, mendingan sekarang aja!" balas Felisha tak kalah ketus.

"Besok!" ucap Angkasa dengan nada tegas serta matanya yang tajam telah dikeluarkan lagi.

Aleta tersentak kaget, padahal Angkasa memarahi Felisha tapi yang kaget malah dirinya.



Angkasa segera mengambil kotak P3K. Sebelum itu Angkasa membersihkan terlebih dahulu luka di dahi Aleta. Darahnya memang lumayan banyak tapi lukanya tidak terlalu parah. Setelah itu Angkasa menempelkan plester pada dahi Aleta dengan hati-hati.

"Awwhhh ...!" Aleta meringis sedikit kesakitan, dan ini memang lumayan sakit.

"Maaf, gue gak sengaja," ucap Angkasa pada Aleta.

Ucapan Angkasa itu terdengar sangat lembut. Dan ucapan itu telah membuat jantung Aleta berdesir hebat. Apakah ini yang dinamakan cinta? Ah, tidak mungkin.

Ternyata Angkasa yang selalu mem-bully Aleta setiap hari, memerintahnya dan mengucilkannya. Tetapi dalam keadaan seperti ini dia jadi sangat perhatian.

*Kamu yang suka ngeganggu lalu ngucilin dan nge-bully aku. Tapi tetap saja di saat keadaanku seperti ini, hati kamu bagaikan pangeran, batin Aleta tersenyum dalam hati.*

"Besok gue mau laporin si Marina ke guru," ucap Angkasa setelah selesai mengobati luka di dahi Aleta.

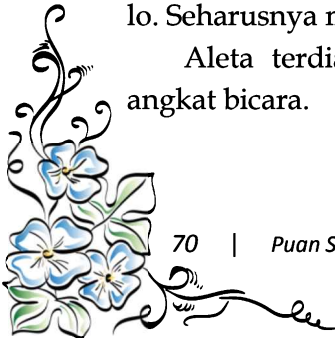
Aleta sontak terkejut mendengar Angkasa akan melaporlan Marina pada guru.

"Ja-jangan." Ucapan Aleta begitu terbata-bata.

Angkasa mengernyitkan alis, tidak mengerti.

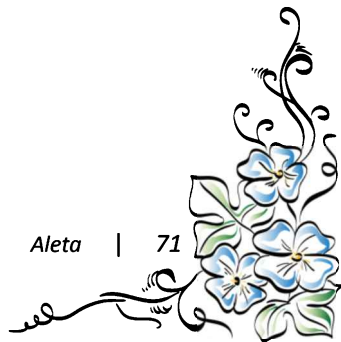
"Loh, emangnya kenapa? Gue nggak ngerti ya sama lo. Seharusnya masalah kayak gini harus dilaporin!"

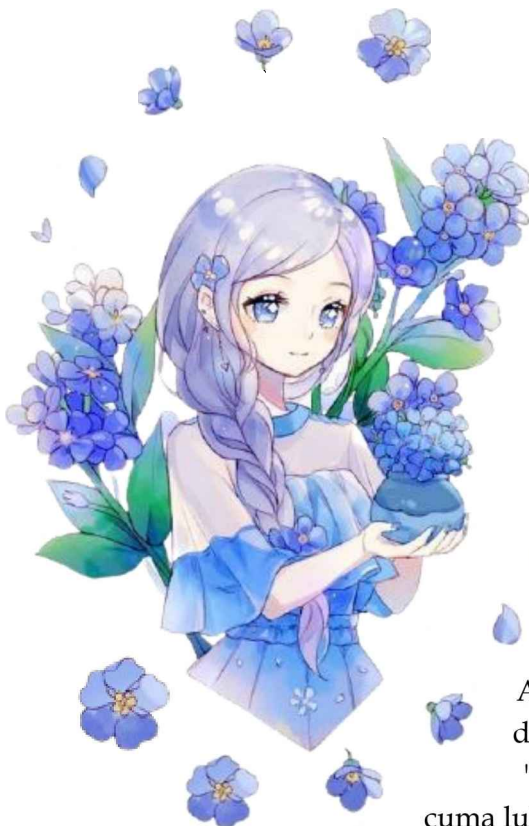
Aleta terdiam membisu. Lalu Felisha pun segera angkat bicara.



"Lebih baik enggak usah dilaporin, Kas. Kalo dilaporin masalahnya bakalan tambah parah. Nanti kalo Marina tau kita laporan, yang ada si Marina bakalan balas dendam."

Angkasa terdiam mencerna ucapa Felisha terlebih lagi Angkasa bertanya-tanya pada dirinya sendiri kenapa Marina mem-*bully* Aleta?





## Chapter 9

### Godaan Angkasa

"Aleta dahi kamu kenapa, nak?" tanya bi Lastri pada Aleta saat Aleta baru pulang sekolah dengan Angkasa.

"Nggak kok Mama, ini cuma luka kecil kok."

Lukanya memang kecil, tapi namanya orangtua ya pasti khawatir pada anaknya. Tidak salah 'kan bila orangtua menanyakan anaknya yang terluka meskipun hanya luka kecil.

"Ya udah, kamu mandi dulu, terus makan ya."

Aleta mengangguk dan segera masuk ke kamarnya, sementara Angkasa segera menaiki anak tangga menuju lantai dua.





Setelah selesai mandi dan makan. Aleta segera duduk di meja belajar dekat jendela. Tadinya Aleta ingin menyalin buku Biologi, tapi ia malah mengingat kejadian tadi. Betapa sadisnya Marina mendorong Aleta ke gudang sampai jidat Aleta terbentur ke sudut meja dan berdarah.

"Woy cupu!"

"Cupu!"

"Lo dengar gak sih?!"

Tanpa Aleta sadari, dari tadi Angkasa terus memanggilnya di balik pintu dengan perasaan yang sangat kesal. Akan tetapi, Aleta masih tetap saja melamun dan belum menyadari keberadaan Angkasa.

Dengan rasa kesal karna Aleta tidak menyahut dan tidak menyadari dirinya memanggil Aleta berkali-kali. Angkasa segera membuka sandal dari kakinya dan melemparkan ke belakang kursi.

*Plakkk.*

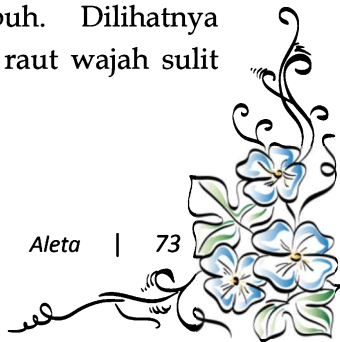
"Awwhh ...!" Aleta meringis kesakitan begitu benda terbuat dari karet itu terkena pada belakang kepala.

Angkasa membulatkan matanya dan memukul dahinya sendiri.

Mampus gue! Kok malah kena kepalanya? Padahal gue mau lemparin ke kursinya, Angkasa membatin.

Aleta segera membalikkan tubuh. Dilihatnya Angkasa berdiri di bibir pintu dengan raut wajah sulit untuk dibaca.

"Ang-Angkasa?"



Angkasa menjadi kaku, ia menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal. Tapi dengan rasa percaya diri, ia kembali seperti semula lagi, alias cuek.

"Dari tadi gue manggil lo tapi enggak nyaut-nyaut mulu, lo kenapa sih?! Mikirin kejadian tadi gue nolongin lo, iya kan? Udah, lo jangan pikirin mulu. Nanti malah baper."

Entah kenapa dan karna apa, Angkasa malah berbicara seperti itu padahal ia ke sini bukan mau berbicara soal itu.

Aleta terdiam membisu ketika mendengar ucapan Angkasa memerintahkan dirinya untuk tidak memikirkan kejadian tadi. Tapi? Aleta bertanya-tanya pada dirinya sendiri kenapa Angkasa bisa tau bahwa Aleta sedang memikirkan kejadian tadi.

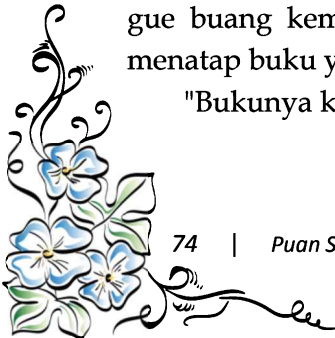
Angkasa baru sadar, ia menjadi perhatian pada Aleta. Angkasa menghela napas kesal dan berkata, "kalo lo mikirin mulu nanti lo makin stres!" Angkasa mengalihkan pembicaraan agar Aleta tidak sadar bahwa tadi Angkasa sedikit memberikan perhatian.

Aleta merasa kesal ketika Angkasa berbicara seperti itu lagi.

"Angkasa mau apa ke sini?" tanya Aleta.

"Gue ke sini mau ngasih buku Biologi punya lo yang gue buang kemaren ke tong sampah," jawab Angkasa menatap buku yang sedang ia pegang.

"Bukunya kan udah nggak berguna lagi," ucap Aleta.



Angkasa memutar kedua bola matanya. "Sebelum lo bilang enggak berguna seharusnya lo liat dulu bukunya! Pas waktu gue buang ke tong sampah," jawab Angkasa dengan nada tinggi. Angkasa masih berdiri di ambang pintu, tidak berniat masuk ke kamar Aleta.

"Nih bukunya bawa dong! Malah diem mulu! Gue pegel nih dari tadi berdiri di sini mulu."

Aleta mengangguk tanpa senyuman sedikitpun. Lantas Aleta segera menghampiri Angkasa dengan kepala menunduk.

Lagi-lagi Angkasa memutar kedua bola matanya. "Dijawab enggak! Yang ada cuma ngangguk dan sekarang lo jalan sambil nunduk lagi! Gimana nanti kepala lo nubruk dagu gue lagi."

Aleta mengigit bibir bawahnya kemudian dengan rasa percaya diri menatap Angkasa lebih dekat. Napas Aleta memburu, darahnya berdesir hebat ketika menatap sosok cowok yang selalu cuek padanya lebih dekat.

"Nih." Angkasa memberikan buku Biologi milik Aleta.

Tangannya memberikan buku milik Aleta, tapi tatapannya tertuju pada wajah Aleta. Mendadak wajah Aleta terkesan imut di matanya saat ini, biasanya selalu terkesan cupu.

Aleta segera mengambil buku itu di tangan Angkasa. "Makasih," ucap Aleta.



Angkasa masih menatap wajah Aleta yang kembali menunduk.

"Jawaban lo itu terlalu singkat, jadi gue gak minat buat balas kata 'makasih' lo," ucap Angkasa dan berlalu pergi menaiki anak tangga.

"Angkasa."

Angkasa berhenti menaiki anak tangga. Angkasa membalikkan tubuh pada Aleta.

"Apa sih?! Ngapain lo manggil gue lagi?"

"Sendalnya." Aleta berjalan ke arah Angkasa dengan tangan memegang sendal.

Angkasa segera mengambil sendalnya di tangan Aleta.

"Oh iya, lo jangan kegeeran ya soal tadi gue ngebantuin lo yang lagi pingsan itu!" Lalu Angkasa berlalu pergi dengan wajah cueknya.

Aleta mengangguk lalu terdiam menatap buku Biologi miliknya, ternyata masih bisa dibaca hanya saja tidak akan bisa dipakai lagi. Karna bukunya terdapat kotoran-kotoran makanan. Namun Aleta akan tetap menyalin buku Biologinya.

Satu ulas senyum muncul di bibir Aleta. Menunjukkan lesung pipi yang begitu terlihat imut mengingat perlakuan Angkasa yang tidak seperti biasanya.



Langit yang cerah sudah mulai padam, menuju peraduan malam. Malam-malam yang akan dihiasi para bintang yang bersinar indah di angkasa.

Angkasa, cowok itu sedang membaringkan tubuhnya di kasur dengan mata terpejam dan *earphone* yang menempel di telinganya. Angkasa mengangguk-anggukkan kepala mengikuti irama lagu kesukaannya. Lagu yang sedang diputar oleh Angkasa yaitu lagu *Favorite Girls*- Justin Bieber.

"Angkasa, ayo makan."

Meskipun sedang memutar lagu, Angkasa bisa mendengar teriakan mamanya yang mulai membukakan pintu kamar.

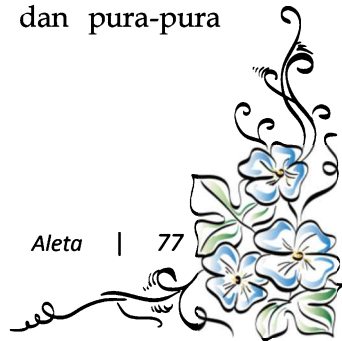
Tiba-tiba Angkasa menghentikan anggukan kepala yang dari tadi mengikuti irama lagu, kemudian Angkasa pura-pura tidur.

"Angkasa, bangun dulu sayang." Mira membangunkan Angkasa.

*Sayang, sayang pala lo peyang kali, Ma.* Dengan ketusnya Angkasa membatin.

"Sayang ayo makan dulu ini udah jam 8 malem. Dari pulang sekolah kamu belum makan, kan?" ucap Mira duduk di pinggir kasur Angkasa.

Wanita paruh baya itu melihat anaknya yang sedang memutar lagu menggunakan *earphone* dan pura-pura tertidur. Mira tahu itu.



"Angkasa sayang bangun ...." Mira melepaskan *earphone* di telinga Angkasa.

*Gue bangun kok, Ma. Cuma lo gak tau kalo gue lagi pura-pura tidur,* jawab Angkasa dalam hati. Seulas senyum kecil terpancar di bibir Angkasa dan hilang lagi.

Mira yang melihat bibir Angkasa tersenyum kecil, dan rasanya Mira ingin menjahili Angkasa, anak satu-satunya ini.

Mira menempelkan telapak tangannya ke rambut Angkasa, kemudian mengusap-usap rambut Angkasa dengan lembut.

"Angkasa ayo bangun. Ayo dong sayang bangun ... Mama udah siapin makanan buat kamu," ucap Mira.

*Njir pake diusap-usap segala, emangnya gue anak kecil apa!* Batin Angkasa kesal.

"Kamu nggak bangun-bangun, Mama jadi kangen gelitikin tubuh kamu," ucap Mira tersenyum jahil. Itu adalah salah satu kelemahan Angkasa.

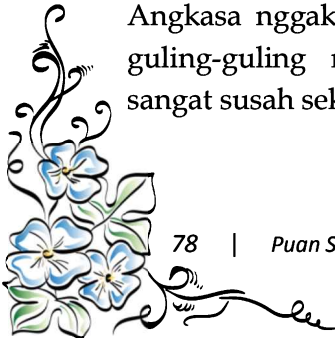
Angkasa menelan salivanya yang kering.

"Satu ... dua ... tiga ...."

Mira mulai menggelitiki tubuh Angkasa.

"Kamu hebat banget ya aktingnya, pura-pura tidur segala. Kebiasaan ya kamu dari kecil suka kayak gini."

Angkasa terbangun dan berteriak, "aduh, Ma ... *stop!* Angkasa nggak kuat, Ma. Geli ... hahaha ...." Angkasa guling-guling menghindari dari gelitikan Mira, tapi sangat susah sekali.



"Hahaha ... Mama stop! Angkasa bukan anak kecil lagi. Aduh, geli ... hahaha ... Mama stop ... stop ... huh ...."

Namun Mira tidak berhenti menggelitiki tubuh Angkasa. Ia sangat puas, dan ia juga sangat merindukan hal ini.

"Arrghhh ... Mama stop. Geli ... Angkasa lemess ... Stop ...." Suara Angkasa mulai tenggelam. Tubuhnya sangat terasa lemas, dan sekujur tubuhnya juga sudah dipenuhi keringat.

Mira membulatkan matanya begitu melihat anak satu-satunya terbaring lemah di atas kasur.

"Angkasa kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Mira.

"Heuhh ...." Angkasa membalas dengan suara semakin lemas. Napasnya memburu. Angkasa sangat capek. Ia seperti baru lari-lari lapangan sekolah seratus keliling, mungkin lebih.

"Angkasa, maafin Mama. Kamu nggak apa-apa, kan? Angkasa bangun," ucap Mira begitu melihat Angkasa sudah memejamkan matanya.

"Angkasa, Angkasa, maafin Mama." Begitu khawatirnya Mira pada Angkasa langsung membantu Angkasa bangun, kemudian memeluk Angkasa yang pingsan.

Dapat Mira rasakan tubuh Angkasa yang lemas dan keringat dingin yang sudah membasahi bajunya.

"Angkasa, maafin Mama. Angkasa bangun ... hiks ... hiks ... Mama sayang sama Angkasa."



"Angkasa juga sayang sama Mama hehe ...." Tubuh Angkasa bergetar saat dia tertawa.

Mira yang baru menangis langsung melepaskan pelukannya.

"Angkasa! Mama kira kamu pingsan, ternyata kamu sudah bohongin Mama lagi!" Mira marah.

"Hahaha ...." Angkasa tersenyum geli dan kembali tertidur lagi. Tubuh Angkasa memang sudah lemas saat tadi dan keringat dinginnya juga sudah membasahi bajunya, tapi tadi dia pura-pura pingsan dengan tujuan agar Mira berhenti menggelitikin tubuhnya.

"Wah, ada apa nih?" Papanya Angkasa tiba-tiba masuk ke kamar Angkasa. Namanya adalah Erlangga.

"Nih Pa, anak Papa keterlaluan banget bohongin Mama segala lagi. Udah pura-pura tidur, terus pura-pura pingsan lagi. Gimana nanti kalo pingsan beneran?" Mira mengusap air matanya.

Erlangga menggeleng kepala diiringi senyuman. "Udahlah, yuk makan nanti makanannya keburu dingin."

"Angkasa, ayok bangun." Mira mengguncangkan tubuh Angkasa.

Setelah menghela napas pelan, Angkasa bangun kemudian melihat Erlangga sudah duduk di pinggir kasur dekat Mira.

"Ayo cepetan, malah liatin Papa sama Mama mulu," ucap Mira.

"Iya Mamaku yang bawel, Mwah."





Dengan tidak malunya Angkasa mencium pipi Mira dengan gemas, kemudian berlari sebelum Erlangga marah karna cemburu.

"Angkasa! Kamu ni ya," teriak Erlangga.

Sebelum Angkasa pergi dari balik pintu, ia menggodai papanya terlebih dahulu.

"Cie yang cemburu huhuyyy ...."

"Apa kamu bilang?"

Erlangga melempar bantal pada Angkasa, tetapi tidak terkena karna Angkasa sudah menghilang di balik pintu.

Pipi Mira memerah, karna malu dengan kelakuan suami dan anaknya. Emang aneh papanya Angkasa selalu cemburu ketika Angkasa menggodai mamanya sendiri.





## Chapter 10

### Cinta Pertama

Di malam hari yang kelam, langit yang dihiasi para bintang dan rembulan yang jelas membulat terpantul di kaca jendela kamar Aleta yang terbuka.

Dari tadi Aleta masih belum tidur padahal ini sudah larut malam, sekitar pukul sepuluh. Aleta memilih untuk duduk di meja belajar dan menghabiskan waktu malamnya membaca sebuah buku novel. Membaca adalah salah satu hobinya.

Aleta tersenyum ketika membaca sebuah adegan romantis dari buku itu. Seakan-akan ia terbawa dalam tokoh cerita novel tersebut.

Aleta berhenti membaca ketika mendengar lantunan petikan gitar yang indah untuk didengar. Siapa lagi



kalau bukan Angkasa yang selalu melakukan itu, memainkan gitar di setiap malam di balkon depan kamarnya.

Dari dulu Aleta ingin sekali bisa bermain gitar. Tapi ... siapa yang akan mengajarnya? Tidak ada! Aleta selalu berharap akan ada seseorang yang mengajarkannya bermain gitar.



Keesokan harinya, Aleta sudah siap-siap memakai baju seragam dan segera berangkat sekolah bersama Angkasa karna permintaan Mira.

"Aleta kamu udah sarapan?"

Aleta melirik tante Mira lalu menunjukkan senyuman.

"Udah Tan," jawab Aleta.

"Oh ya udah. Tante kira kamu belum makan."

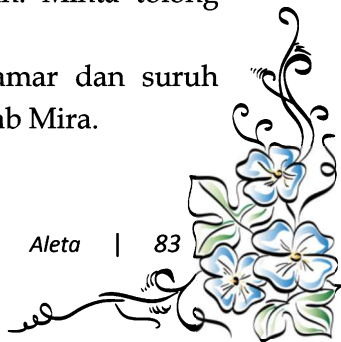
"Angkasa mana ya kok belum bangun-bangun?" Mira menghela napas berat.

Aleta hanya terdiam menatap tante Mira yang mulai melirik Aleta dengan senyuman.

"Aleta, boleh 'kan Tante minta tolong?"

Aleta mengangguk. "Iya boleh, Tan. Minta tolong apa ya?" tanya Aleta.

"Tolong kamu liat Angkasa ke kamar dan suruh Angkasa segera berangkat sekolah," jawab Mira.



Aleta menganggu gugup, entah apa yang akan terjadi lagi nanti ketika ia masuk ke kamar Angkasa. Ia takut bila Angkasa memarahinya lagi.

*Tok ... tok ... tok ....*

Aleta mengetuk pintu kamar Angkasa dengan hati-hati. Tetapi, tidak ada sahutan dari Angkasa. Berkali-kali Aleta mengetuk pintu kamar tapi tetap saja tidak ada sahutan dari Angkasa.

"Angkasa." Aleta memanggil Angkasa yang tidak mungkin akan Angkasa dengar. Suara Aleta begitu kecil.

"Angkasa." Kali ini dengan suara sedikit keras, tapi tetap saja tidak ada sahutan dari Angkasa.

Dengan jantung berdebar, Aleta segera membuka pintu kamar Angkasa dengan pelan-pelan dan dilihatnya Angkasa masih tertidur.

Aleta segera berjalan menghampiri Angkasa yang masih tertidur lelap dengan seekor kucing anggora berbulu putih lebat, berbadan gemuk, dan sangat menggemaskan. Itu peliharaan kucing tante Mira.

Mustahil bila Angkasa membawa kucing itu ke kamarnya, apalagi membawanya tidur bersama sambil dipeluk. Angkasa sangat benci pada kucing apalagi dengan bulunya yang lebat membuat Angkasa geli.

"Angkasa bangun, ini udah pa ... gi ...." Suara Aleta terdengar gugup.

"Angkasa udah pagi," ucap Aleta kembali.



"Apaan sih gue mau tidur!" Angkasa bersuara, ia sadar Aleta sedang membangunkannya tapi ia tidak sadar seekor kucing sedang dipeluknya.

"Angkasa," ucap Aleta.

"Angkasa buka mata kamu."

"Angkasa ada--" Aleta menggantungkan ucapannya. Aleta sangat gugup untuk memberitahu Angkasa. Aleta menggigit bibir bawahnya ragu.

"Angkasa ada kuc--"

"Apa sih gue masih mau tidur. Hm ... lembut juga nih guling." Angkasa tersenyum lebar memeluk kucing yang ia kira itu adalah guling.

"Itu bukan guling," jeda Aleta, "tapi kucing."

Aleta langsung menunduk ketika Angkasa membuka matanya sampai membulat.

Angkasa menelan salivanya yang kering kemudian menatap seekor kucing yang sedang ia peluk.

"HUAAAAA!"

Angkasa melemparkan kucing itu ke bawah kemudian ia menggulingkan tubuhnya ke samping kasur hingga ia jatuh tersungkur.

*Brukkk ....*

*Plakkk ....*

Kepalanya terbentur ke sudut meja.

"Awwhhh ...!" Angkasa mengerang kesakitan sambil mengusap-usap kepalanya.

Aleta, cewek itu segera mengambil kucing yang tergeletak di lantai.



"Pus, kamu nggak apa-apa?" tanya Aleta.

Mata Angkasa melotot melihat Aleta. Sementara tangan kirinya tidak lepas mengusap kepalanya yang terasa sakit.

"Woy cupu! Kucing lo perhatiin sementara gue, liat kepala gue kebentur meja anjirr! Ini semua gara-gara lo!" Angkasa menunjuk geram pada Aleta.

Aleta menunduk, matanya melihat Angkasa sedikit.

"Gara-gara aku?" tanya Aleta.

"IYA! GARA-GARA LO!" Angkasa berteriak.

Aleta tetap menunduk sambil sedikit melihat Angkasa yang berada di sebrang kasur. Aleta merasa bersalah, bersalah karna ia memberitahu Angkasa ada kucing seharusnya tadi Aleta bawa kucing itu diam-diam, agar Angkasa tidak mengetahui itu.

"Tuh kucing kenapa bisa ada di kamar gue?"

Angkasa menggidikkan bahunya. "Ih jijik banget tadi gue peluk terus nanti kutu-kutunya nular sama gue."

"Miaww ... miaww ...." Kucing itu bersuara lalu segera turun dari pangkuan Aleta menuju Angkasa melewati kasur.

Angkasa membulatkan matanya. "Eh kucing gila! Lo mau apa ke sini hah?!" tanya Angkasa pada kucing milik mamanya. Dengan sigap Angkasa naik ke kursi.

"Hus, hus! Awas aja ya, kalo lo sampe naik ke kursi! Gue tembak lo sampe mati."



Betapa bodohnya Angkasa mengambil pistol mainan yang terpajang di meja lemari mengarahkan pada kucing itu.

Aleta menyembunyikan senyumannya melihat reaksi Angkasa yang ketakutan. Kulit wajah Angkasa mulai memerah menyadari Aleta menertawakannya.

"Cupu! Lo malah senyum-senyum lagi! Ini bawa kucingnya! Gue enggak mau ya deket-deket sama tuh kucing gila! Nanti gimana kutunya nular sama gue, terus gue gatel-gatel kayak dulu."

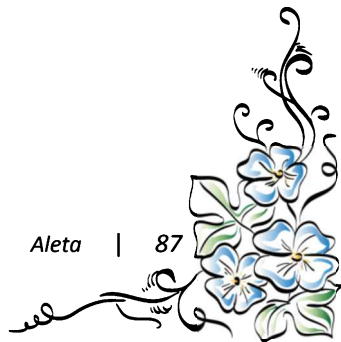
Angkasa masih ingat sewaktu dulu ia bermain dengan seekor kucing sampai tubuhnya gatal-gatal. Jadi mungkin Angkasa trauma dekat-dekat dengan seekor kucing.

Aleta segera membawa kucing itu perlahan-lahan.

Angkasa menghela kasar. "Lagian lo ngapain ke kamar gue?" tanya Angkasa lalu turun dari kursi kemudian melemparkan pistol mainan itu ke sembarang tempat.

"Ini udah pagi, bentar lagi berangkat sekolah."

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Padahal gue lagi mimpi indah malah lo bangunin!" Lalu Angkasa tersenyum kecut, mengingat kejadian di alam mimpi tadi.



Saat sedang istirahat, semua siswa-siswi pergi ke kantin bersama teman-temannya. Sementara Aleta, cewek itu memilih nongkrong di kelas sendirian selama istirahat berlangsung.

Aleta memilih untuk membaca novel lagi. Hari ini tidak ada Felisha, Felisha tidak sekolah di karnakan izin untuk berkunjung ke rumah neneknya yang sedang sakit di Bandung.

Bandung, mengingatkan kotanya sendiri. Ia sangat rindu terutama pada ayahnya yang pergi meninggalkan Aleta. Bukan Aleta saja melainkan bersama mamanya juga. Ayahnya pergi begitu saja hanya karena sudah nyaman bersama istri yang lain.

"Aleta."

Aleta mendongak mendengar suara lembut itu. Aleta menengadahkan kepalanya melihat seorang cowok berseragam rapi berada di hadapannya.

"Kak Bagus?"

Bagas, cowok itu tersenyum menatap Aleta kemudian menatap satu kotak makanan kecil yang tengah ia pegang.

"Kamu pasti belum makan, kan?" jeda Bagas.

"Nih buat kamu."

Aleta tersenyum kecil. "Makasih kak, tapi Aleta enggak laper." Aleta berbohong padahal perutnya sedang didemo para cacing-cacing krimi.





"Aleta ... aku tau kamu pasti laper, kan?" tanya Bagas.

"Maaf kak, aku nggak laper."

Bagas menghela napas jengah. "Aleta ...."

"Maaf kak."

Aleta menunduk, menyembunyikan sesuatu yang berkaca-kaca di matanya. Ada sesuatu yang telah membuatnya sakit, membuatnya perih. Dan sampai kapanpun, keperihan itu tidak akan hilang.

"Ya udah, mau kamu makan atau enggak. Aku simpen di sini." Bagas menyimpan kotak makan itu.

"Aku mau pulang ke kelas lagi, *bye*." Bagas tersenyum. Senyuman palsu itu membuat dirinya sendiri sakit.

Bagas adalah cinta pertamanya Aleta, begitupun sebaliknya. Rasa cinta itu telah tumbuh sewaktu SMP kelas dua, namun berita dahsyat yang menimpa mereka membuat hati keduanya hancur berkeping-keping. Dan sampai kapanpun mereka berdua tidak akan pernah bersatu.





## Chapter 11

### Berpegangan Tangan

Istirahat masih panjang, Aleta baru selesai membaca novel kemudian Aleta segera berdiri yang akan menuju ke perpustakaan.

Aleta berjalan sendirian melewati koridor ini yang cukup ramai. Beberapa siswa-siswi melihat Aleta berjalan sendirian tanpa ada seseorang yang menemaninya.

Aleta tetap bersabar meskipun mereka semua bergosip mengenainya yang selalu sendirian, tidak punya teman selain Felisha, dan dirinya jarang berbicara alias pendiam.

"Aleta."

Bagas tiba-tiba datang di hadapan Aleta.



Aleta menunduk, menyembunyikan wajahnya.  
"Iya?"

"Kamu mau ke mana?" tanya Bagas menaikkan satu alisnya.

Aleta menatap bukunya yang ia pegang, lalu tersenyum kecil.

"Mau ke perpustakaan," jawab Aleta.

"Aku anter ya?"

Aleta menggelengkan kepala. "Enggak usah kak, makasih," jawab Aleta tersenyum kembali lalu melangkah pergi. Akan tetapi, Aleta kembali berhenti ketika lengan kanannya dipegang Bagas.

"Aku anter."

"Aku udah bilang kan, gak usah kak."

"Tapi aku akan tetap nganter kamu."

Aleta menghela napas jengah, berkali-kali ia menolak Bagas untuk ikut bersamanya tetap saja Bagas mencoba Aleta untuk mau.

"Ya udah." Aleta hanya bisa mengangguk setuju, kalau ia dengan susah payah menolak Bagas tetap saja Bagas akan mengelak.

"Aku bawain bukunya."

"Engga usah kak, lagian cuma satu."

"Siapa tau keberatan."

"Cuma satu kok."

Siswa-siswi yang sedang berada di koridor semakin dekat menatap dan menggosipkan Aleta. Apalagi



sekarang, Aleta sedang didekati cowok populer di sekolah dengan kepintarannya. Jangan heran, Bagas selalu mendapatkan peringkat 1, 2 atau 3. Tidak pernah lebih dari itu.

Bagas yang baru sadar menjadi bahan gosipan segera menarik lengan Aleta. "Yuk."

Aleta menjadi gugup. Ingat Aleta, dia mantan kesatumu dan sampai kapanpun kamu tidak akan pernah bersatu bersamanya!

Aleta yang sedang berjalan di koridor bersama Bagas yang tidak lepas menggenggam tangan Aleta. Dan itu membuat Aleta risih dengan keadaan sekarang ini.

Di sisi lain, di lorong koridor yang sama dengan Aleta dan Bagas. Angkasa, cowok itu berjalan diikuti Marina yang berlari-larian dan sebentar lagi Aleta dan Angkasa akan saling bertemu di koridor ini.

"Angkasa tungguin."

"Angkasa lo kenapa sih cuek sama gue?"

"Angkasa jangan cuekin gue!"

"Angkasa, cewek secantik gue, lo tinggalin? Jahat!"

"Angkasa berhenti!"

Angkasa menghela jengah, seharian ini dia mendapat ocean dari Marina yang tergila-gila pada Angkasa. Angkasa segera membalikkan tubuhnya menatap Marina yang berada di belakangnya.

"Lo jangan ikutin gue!"

"Tapi--"



"Tapi apa? Asal lo tau, gue sama sekali enggak suka sama lo! Jadi lo jangan berharap gue akan suka sama lo, sayang dan cinta sama lo! Sampai kapan pun ENGGAK." Di akhir kalimat yang Angkasa ucapkan diperjelas.

Aleta tetap berjalan yang sedikit lagi akan bertemu Angkasa. Hingga pada akhirnya, didapatinya tubuh tegap Angkasa yang sudah berada di hadapannya membuat Aleta berhenti berjalan kemudian menunduk.

Angkasa melihat Aleta dengan teliti kemudian tatapannya beralih pada Bagas, dan yang lebih jelas lagi, tangan Bagas menggenggam tangan Aleta.

"Angkasa jangan tinggalkan gue lagi ya," ucap Marina memeluk tangan kiri Angkasa.

"Lepasin gak!" bentak Angkasa pada Marina, tegas.

Marina menggeleng-gelengkan kepalanya manja. "Enggak."

Namun nyatanya Angkasa langsung melepaskan tangan Marina, sangat kasar. Kemudian tatapannya tertuju lagi pada Aleta dan Bagas yang masih berdiri di hadapannya. Tanpa berminat bertanya pada Aleta atau siapapun, Angkasa langsung berjalan sampai ia tidak sengaja menyenggol tangan kanan Aleta.

Angkasa melirik Aleta yang berada di sampingnya begitu juga dengan Aleta pada Angkasa. Mereka bertatapan seperkian detik hingga pada akhirnya Angkasa berjalan lagi tanpa minta maaf sedikit pun pada Aleta.



"Enggak sopan banget tuh cowok," geram Bagas yang dibalas dengan senyuman kecil dari Aleta.

"Udah enggak apa-apa kok."

Di tengah-tengah koridor, entah kenapa Angkasa ingin lagi melihat Aleta dengan cowok yang Angkasa tidak kenal sama sekali dan itu adalah Bagas. Kemudian Angkasa membalikkan tubuhnya dan didapatinya Aleta dengan tangan yang masih dipegang oleh Bagas. Angkasa hanya bisa menyaksikan betapa kuatnya cowok itu memegang tangan Aleta.

Namun saat ini Angkasa bersyukur, bersyukur karna tidak ada Marina. Entah ke mana ia sekarang?

Sedikit lagi Aleta akan berbelok ke arah kanan, menuju perpustakaan. Saat Aleta berbelok, ia menatap sebentar koridor sekolah yang tadi ia lewati. Tanpa sengaja Aleta melihat Angkasa yang menatapnya, tatapan yang sangat sulit untuk diartikan.

Namun Angkasa dan Aleta langsung sama-sama berpaling dalam waktu bersamaan. Aleta berpaling dari Angkasa karna ia sangat gugup untuk melihat Angkasa tapi tidak dengan Angkasa, cowok itu berpaling karna Aleta langsung menatapnya.



"Tadi siapa?" tanya Angkasa pada Aleta di dalam mobil saat pulang sekolah.



"Tadi siapa? Maksudnya? " Aleta tidak mengerti.

Angkasa memutar kedua bola matanya, lalu menatap Aleta yang kemudian menunduk lagi di setiap Angkasa menatapnya.

"Udah lah, lupain."

Angkasa tersenyum miring lalu ia segera menghidupkan mobil dan segera melesat. Padahal Angkasa ingin bertanya tentang seorang cowok tadi yang berbarengan dengan Aleta sambil menggenggam tangan Aleta, erat.



Aleta yang sedang membuatkan susu dingin, untuk Angkasa yang sedang bermain *game* di ponselnya yang sedang berada di ruang tamu.

Aleta segera berjalan dan memberikan susu dingin itu pada Angkasa. "Nih."

"Letakkan di meja," perintah Angkasa, masih fokus pada gamenya.

Di rumah hanya ada mereka berdua, entah ke mana semuanya pada menghilang saat Aleta dan Angkasa pulang. Tiba-tiba mereka berdua mendengar suara bel rumah berbunyi.

"Cupu! Bukain tuh," perintah Angkasa lagi.

Angkasa dan Aleta berpikir itu adalah Mama mereka, tapi ....



"Lo? Si culun ada di rumah Angkasa," ucap Marina.

"Lo ngapain di sini hah?"

Aleta menunduk ketakutan. "Aku--"

"Gue lagi belajar sama Aleta, emangnya kenapa?"

Tiba-tiba Angkasa datang di belakang Aleta dan memotong ucapan Aleta sambil berucap berbohong pada Marina.

"Lo ngapain ke sini?"

"Gue ke sini? Mau belajar juga," jawab Marina tersenyum.

Namun Angkasa membalas dengan senyuman sinis. "Oh iya? Masa belajar enggak bawa buku cuma tas kecil doang yang lo bawa?" tanya Angkasa.

"Di sini enggak menerima tamu kayak lo," lanjut Angkasa pada Marina kemudian menarik tangan Aleta ke dalam dan menutup pintunya.

"Angkasa kasihan Marina."

Angkasa mengerutkan alisnya. "Cewek yang udah nyakitin lo, lo bilang kasihan?"

Angkasa tersenyum miring kemudian melanjutkan ucapannya. "Kemaren lo pingsan enggak sadarkan diri karna siapa? Itu karna Marina!"

"Aku udah maafin." Aleta menjawab sedikit gugup.

"Angkasa bukain pintunya," suara Marina terdengar jelas oleh Angkasa dan Aleta sambil gedor-gedor pintu.

Kemudian Angkasa segera membukakan pintu lagi.

"Gue enggak nerima tamu kayak lo! Lo enggak denger





dari tadi, gue udah bilang kan?" Angkasa tetap mengusir Marina.

"Angkasa! Liat aku ini cewek cantik masa enggak diterima di rumah kamu sih! Terus tuh anak ... liat dia, Kas. Liat coba." Lalu menunjuk Aleta.

"Dia culun kayak gitu kamu terima, masa aku enggak."

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Dia tuh pintar sementara lo bolot!" ketus Angkasa pada Marina dan membela Aleta.

"Angkasa." Mata Marina berkaca-kaca.

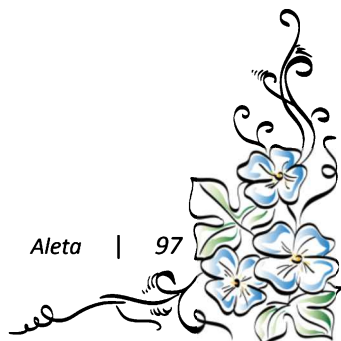
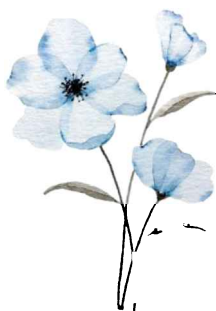
"Apa? Udah pergi sana!" Kemudian Angkasa menutup pintu dengan keras.

***Brakkk ....***

Aleta tersentak kaget padahal ia marah pada Marina, tapi yang kaget adalah Aleta.

Angkasa hanya memperhatikan setiap gerakan gugup Aleta.

"Kenapa lo?" tanya Angkasa sambil berjalan meninggalkan Aleta.





## Chapter 12

### Angkasa Kenapa?

Keesokan harinya Angkasa dan Aleta pergi ke sekolah bersama seperti biasa. Sekarang Angkasa sudah terbiasa pergi ke sekolah dengan Aleta. Semua gosip siswa-siswi SMA Gajah Mada terhadap Angkasa yang selalu berangkat sekolah bersama Aleta, selalu Angkasa abaikan. Angkasa anggap itu hanyalah angin lalu. Tapi tetap saja Angkasa selalu mengganggu Aleta di matanya itu cupu.

Tiba di parkir, Aleta tetap menunduk kemudian Angkasa melirik Aleta. Akan tetapi, tatapan Angkasa lenyap ketika melihat seorang cowok yang baru turun dari mobilnya yang berada di sisi mobil Angkasa.



Angkasa melihat itu jelas di kaca mobilnya, kaca mobil yang berada di samping Aleta.

"Woy cupu! Liat, itu cowok lo kan?" tanya Angkasa pada Aleta diiringi senyuman miring sambil menggerakkan dagu memberi isyarat pada Aleta.

Kemudian Aleta menatap ke arah jendela kaca mobil yang berada di sampingnya.

"Maksud kamu Bagus?" tanya Aleta menatap Bagus dalam sekejap karna Bagus telah berlalu.

"Oh Bagus, namanya." Lalu Angkasa berpaling dari Aleta.

"Cakep juga ya pacar lo, cewek cupu kayak lo dapetin cowok ganteng."

Aleta mengerutkan alisnya, lalu menatap Angkasa. "Dia bukan pacar aku," ucap Aleta geleng-geleng kepala.

"Oh ya?" jawab Angkasa tersenyum miring menatap Aleta tetapi Aleta kembali menunduk membuat Angkasa selalu merasa kesal pada Aleta.

"Kenapa sih lo selalu nunduk mulu setiap gue liat lo?!" Angkasa bertanya.

Tidak ada jawaban dari Aleta, ia tetap menunduk sambil menggigit bibir bawahnya.

"Apa muka gue kurang ganteng? Atau muka gue busuk di mata lo?" Tiba-tiba Angkasa bertanya seperti itu. Pertanyaan itu membuat Aleta semakin gugup dan bertanya-tanya, 'Kenapa Angkasa berbicara seperti itu?'



Angkasa berdecak kesal. "Lo bisu? Karna lo gak bisa ngomong! Atau lo enggak denger gue? Karna lo tuli?" Angkasa semakin lekat menatap Aleta, dengan tatapan tajamnya.

Aleta selalu menunduk dari Angkasa karna ia takut pada Angkasa terlebih lagi ia selalu gugup karnanya, entah kenapa? Dan karna apa?

Angkasa berpaling dari wajah Aleta. "Percuma gue ngomong sama lo! Malah enggak lo jawab mulu," ucap Angkasa memutar kedua bola matanya serta hatinya yang bergejolak kesal.

"Maaf." Satu kata meluncur di bibir sangat gugup sambil menatap Angkasa ragu.

Angkasa menghela napas dalam-dalam sambil memejamkan matanya bersandar ke kursi mobil, tanpa menatap ataupun menjawab ucapan Aleta yang semakin membuat Angkasa kesal.

"Ang-Angkasa maafin aku." Aleta bersuara lagi, dengan gugup.

"Gue nggak mau maafin cewek cupu kayak lo," ucap Angkasa kembali menatap Aleta.

Kali ini Aleta tidak menunduk tetapi memejamkan matanya, dan itu membuat Angkasa ingin tertawa. Satu ulas senyum muncul di bibir Angkasa, senyuman yang menunjukkan lesung pipi, sama seperti Aleta. Akan tetapi, senyuman Angkasa lenyap lagi ketika Aleta mulai



membuka matanya perlahan-lahan lagi dan Aleta kembali menunduk.

"Tumben rambut lo enggak dikepang?" tanya Angkasa. Tapi tetap saja rambut Aleta diikat satu, membuat Angkasa tetap kesal. Ia tidak pernah satu kali-pun melihat rambut Aleta digeraikan meskipun sudah enam tahun Angkasa mengenal Aleta.

Aleta tetap diam dan diam.

"Coba deh sesekali rambut lo digeraikan, gue pengen liat kalo rambut lo digeraikan biar gue enggak bosan liat lo," lanjut Angkasa tetapi Aleta tetap terdiam.

Angkasa menghela jengah. "Tuh kan lo enggak jawab lagi!" jeda Angkasa.

"Udah lah, cepet sana turun dari mobil gue. Nanti mobil gue terkena virus mematikan gegara lo."

Aleta mengangguk setuju, tanpa menjawab dengan ucapan.

"Udah biasa kan lo ke kelas sendirian? Sana lo pergi duluan aja, lagian gue jarang bareng sama lo ke kelas. Terlebih lagi gue sama lo beda kelas," ucap Angkasa pada Aleta. Aleta mulai membukakan pintu mobil dan berlalu.

Angkasa yang masih di dalam mobil menatap Marina yang berada di gerbang parkir sekolah, ia harus cari jalan lain untuk ke luar dari area parkir ini. Kalau tidak, bisa-bisa ia dikejar-kejar Marina seperti kemarin.





Aleta berjalan di koridor yang mulai melewati kelas 12.2 koridor yang cukup ramai.

"Tadi kamu bareng siapa?"

Aleta mendongak, terkejut ketika Bagas sudah berada di hadapannya dengan memberikan pertanyaan yang membuat Aleta sedikit bingung.

"Bareng? Maksud kakak?" tanya Aleta.

"Tadi kamu di mobil sama cowok, kan?" tanya Bagas menaikan alisnya satu.

Aleta mengangguk ragu. "Iya, emangnya kenapa?"

Bagas tersenyum menatap Aleta. "Enggak kok." Sambil geleng-geleng kepala.



"ALETA GUE KANGEN SAMA LO!"

Saat Aleta sedang duduk di kursi, tiba-tiba di kejutkan dengan suara Felisha.

Felisha yang sedang berlari-lari kecil menuju Aleta langsung memeluk Aleta dengan erat, padahal cuma satu hari tidak bertemu tetapi begitu kangennya Felisha pada Aleta.

Aleta tersenyum kecil menatap Felisha.

Setelah itu Felisha bercerita panjang tentang kemarin ia menjenguk neneknya di Bandung yang sedang sakit.



Selain tentang neneknya, Felisha juga bercerita tentang keindahan kota Bandung, tentang tempat-tempat yang sudah ia kunjungi. Salah satunya Museum Geologi, namun hanya bisa melihat Museumnya saja dari luar tidak berniat masuk ke dalam, Monument Maung Bodas, dll. Jangan heran, Felisha berkunjung ke Bandung hanya setengah hari, setengah harinya lagi ia pakai jalan-jalan di Bandung. Dan Felisha pun tidak lupa membawa oleh-oleh dari Bandung untuk Aleta.

"Makasih, Fel."

"Masama."



Aleta yang sedang berjalan di koridor sendirian, menuju kantin dengan tujuan akan membeli pensil. Sementara Felisha, dia sibuk menyalin tugas sekolahnya di kelas.

"Aleta."

Aleta melirik ke arah kanan, dan di dapati Febrian yang sedang duduk di kursi sambil membawa buku, depan kelas 12.4 padahal kelas Febrian kelas 12.1, alias sekelas dengan Aleta.

"Iya ada apa?" tanya Aleta.

Febrian menatap bukunya dan berkata, "Dua di kali lima puluh delapan, berapa hasilnya?" tanya Febrian.

Dan Aleta segera menjawab, "Seratus enam belas."



"Oke, thanks," jawab Febrian kembali fokus pada bukunya.

Aleta mengangguk, kemudian segera berjalan lagi.

"Eh, tunggu dulu," ucap Febrian menghentikan perjalanan Aleta lagi.

Aleta balik badan dan menatap Febrian yang sedang kebingungan mengerjakan tugas sekolahnya.

"Gue nggak ngerti nomor sembilan, kasih tau dong caranya, *please ...*," ucap Febrian nyengir.

"Boleh."

Febrian segera mengangsurkan bukunya pada Aleta, kemudian Aleta segera menjelaskan semuanya.

"Oh, gue ngerti." Febrian mengangguk-ngangguk yang dibalas senyuman manis Aleta.

Saat itu, Angkasa baru ke luar dari kelasnya. Lalu tatapan Angkasa tertuju pada Febrian dan Aleta yang sedang duduk berdua.

"Kas, lo udah beli apa itu? Ah gue lupa lagi? Nah jaket, lo kan mau beli jaket kemarin. Lo udah beli?" Febrian bertanya namun Angkasa mengacuhkan pertanyaan Febrian. Angkasa hanya menatap dan berlalu pergi tanpa menjawab sedikitpun.

Aleta sempat kebingungan sendiri. "Angkasa kenapa?" tanya Aleta pada Febrian.

Febrian hanya mengangkat bahunya. "Enggak tau," jeda Febrian.





"Mungkin lagi dilanda masalah, jadi gitu deh cuek sama semua orang," ucap Febrian.

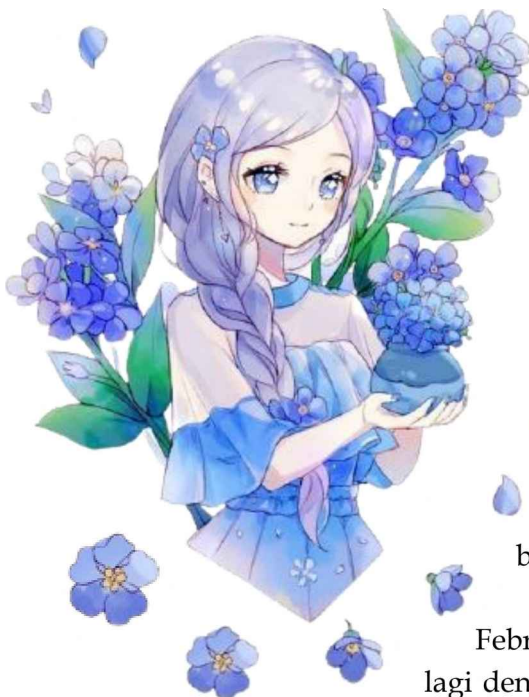
"Emang kalau ada masalah kayak gitu ya?" tanya Aleta.

Febrian pun mengangguk samar. "Biasanya sih gitu, kadang gue selalu aneh sama sifatnya itu, selalu susah untuk ditebak. Nanti deh, gue tanya Angkasa, siapa tau tuh anak butuh bantuan."

"Oke, thanks ya buat nomor sembilannya. Untung lo kasih tau caranya, jadi gue ngertilah dikit-dikit," lanjut Febrian.

Aleta kembali mengangguk dan tersenyum kemudian segera pergi ke kantin, membeli pensil.





## Chapter 13

### Minta Tolong

"Eh Kas, lo kenapa sih? Dari pagi cuek mulu," tanya Febrian pada Angkasa yang sedang berada di belakang sekolah.

Angkasa menatap Febrian sekilas, lalu sibuk lagi dengan pikirannya. Angkasa yang sedang duduk di lantai yang kotor sambil menyandar ke tembok, menghela jengah.

"Coba deh lo ceritain sama gue! Siapa tau lo butuh bantuan?" ucap Febrian lagi.

Angkasa tidak menyaut, ia hanya diam kebingungan.

Febrian yang sedang berdiri menatap Angkasa kemudian jongkok mendekat pada Angkasa.

"Please lo cerita sama gue, kalo lo kayak gini mulu mana gue ngerti apa masalah lo?"



Angkasa menatap Febrian, lalu berpaling lagi sambil memutar kedua bola matanya.

Febrian menghela jengah. Ia sudah biasa melihat dan meladeni sikap Angkasa dari SD sampai SMA sekarang.

"Angkasa! Ayo dong cerita sama gue! Biar gue ngerti apa masalah lo?" paksa Febrian hampir saja mencakar wajah Angkasa tapi tidak jadi, bisa-bisa ia di amuk masa Angkasa jika melakukan itu.

"Feb, gue bingung." Angkasa baru bersuara.

Febrian mengernyitkan alisnya dan bertanya, "Maksud lo? Bingung kenapa?" Febrian begitu terlihat serius.

"Coba deh lo bayangin kalo si Marina gentayangin lo tiap hari! Dan gue," jeda Angkasa, frustrasi.

"Gue adalah salah satu korban gentayangan si Marina!"

"Buset! Gentayangan? Emang hantu apa?"

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Gue lagi serius ogeb! Dan lo malah bercanda!"

"Iya-iya iya, sekarang gue serius nih," jeda Febrian.

"Jadi gimana nih? Gue harus bantu apa? Nyingkirin si Marina dari hidup lo gitu?"

"Yes! Tumben lo pinter?"

"Febrian gitu loh," ucap Febrian nyengir.

"Lagian lo sih enggak ada kerjaan, malah ngebaperin cewek jadi kayak gitu deh. Karma lo, makanya jangan baperin cewek mulu!" sungut Febrian.



"Udah lah, lupain! Sekarang lo bantuin gimana caranya dia pergi dari hidup gue? Ngejauhin gue? Sekalian dia benci sama gue biar dia enggak suka sama gue!" ucap Angkasa pada Febrian panjang bin lebar dan penuh penekanan sampai-sampai Angkasa menjitak kepala Febrian saat mengatakan kata, 'Benci.'

Febrian menelan salivanya yang kering menatap Angkasa, kesal. Lalu berkata, "gampang banget itu mah, Kas," jawab Febrian, nyengir tanpa dosa.

"Cukup lo jadi orang gila, si Marina pun pergi."

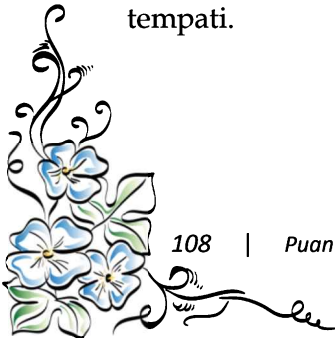
"Njirrr, lo nyuruh gue gila? Yang ada semua orang benci sama gue!" Angkasa berdiri, mengepal tangannya dalam-dalam dengan wajah yang mulai meledak seperti bom.

"Ettt, lo jangan marah okay!"

Febrian berdiri dengan tangan yang mencoba menghalangi Angkasa agar tidak terkena bogeman ala Angkasa.

"Gue bakalan mikir dulu! Lo tunggu di sini!" Lalu Febrian berlari melewati jalan sempit yang dipenuhi rumput liar untuk menuju ke halaman sekolahnya lagi.

Angkasa tersenyum miring melihat kelakuan Febrian, padahal ia tidak berniat untuk melukai sahabatnya. Lalu duduk lagi di tempat yang tadi ia tempati.



Aleta yang baru akan pulang dari kantin, setelah membeli pulpen. Tiba-tiba Febrian datang dengan wajah yang sumringah menghampiri Aleta.

"Aleta." Febrian melambaikan tangannya.

Aleta tetap terdiam, lalu Febrian segera mendekat pada Aleta.

"Lo sibuk enggak?" Febrian bertanya setelah sampai di depan Aleta.

Aleta menggeleng-geleng kepala. "Kenapa emangnya?"

Febrian tersenyum. "Oke, kalo gitu ikut gue."

"Ke mana?" Aleta mengerutkan alisnya.

"Nanti juga lo tau."

"Mau apa?" Aleta kembali bertanya.

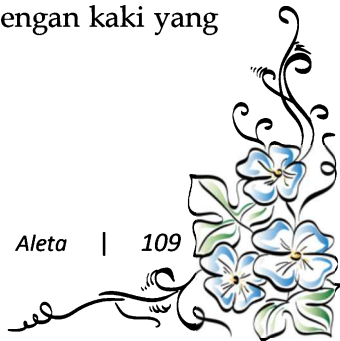
"Nanti gue jelasin."

Dengan terpaksa Aleta ikut pada Febrian yang membawanya ke suatu tempat di mana ia melewati jalan kecil yang dipenuhi rerumputan liar.

"Aku balik aja ya, Feb?" ucap Aleta ragu. Ada rasa takut oleh Aleta saat datang ke tempat ini.

"Kenapa? Gue nggak bakal apa-apa lo kok. Tenang aja," jawab Febrian.

Aleta hanya mengangguk samar, setelah sampai di tempat tujuan dilihatnya Angkasa yang sedang menundukkan kepalanya di atas lutut dengan kaki yang membentuk segitiga.



Angkasa yang baru sadar kedatangan seseorang yang tidak lain adalah Febrian, lalu Angkasa mengangkat kepalanya kemudian berdiri.

Aleta langsung menunduk, lalu bersembunyi di belakang tubuh Febrian, ketakutan.

Angkasa mengerjapkan matanya berkali-kali. "Lo bawa siapa ke sini?" tanya Angkasa mensipitkan matanya melihat seseorang yang berada di belakang Febrian.

"Oh ini," jawab Febrian melihat ke sampingnya yang sudah tidak ada Aleta. Febrian sempat kebingungan sendiri, lalu membalikkan tubuhnya.

Baru saja Febrian membalikkan tubuhnya, karna Angkasa penasaran, langsung berdiri kemudian dengan sigap menggeser tubuh Febrian ke samping.

"Cupu! Lo ngapain ke sini?"

"Gue yang bawa ke sini." Febrian menjawab diiringi cengiran.

Aleta tetap terdiam, tidak mengerti apa maksud Febrian membawanya ke sini? Apalagi sekarang malah bertemu dengan Angkasa.

Angkasa segera menatap Febrian, lalu mengerutkan alisnya. "Lo ngapain bawa si cupu ini ke sini?" Angkasa menunjuk pada Aleta yang menunduk ketakutan.

"Ettt, lo jangan marah dulu, kan gue udah bilang, gue akan bantu lo jauhkan Marina di hidup lo dan gue



bawa Aleta ke sini buat ...." Febrian mulai berpikir sambil menatap Aleta.

Aleta menatap Febrian yang mulai berpikir.

"Maksud lo?" Angkasa bertanya tidak mengerti apa yang akan Febrian lakukan.

"Tunggu dulu," jawab Febrian.

Sebelum Febrian menjelaskan akan rencana apa yang akan ia lakukan. Febrian menceritakan terlebih dahulu pada Aleta tentang Angkasa yang dikejar-kejar Marina.

Angkasa merasa marah saat ini sampai matanya mau ke luar menatap pada Febrian, tapi Febrian tetap menceritakan pada Aleta yang terjadi dan menghiraukan Angkasa yang mulai marah padanya.

Angkasa marah karna ia malu, Febrian menceritakan semuanya dari awal, dari awal Angkasa mendekati Marina yang tujuannya hanya ngebaperin doang, lalu Marina kegeeran dan mengejar-ngejar Angkasa sampai saat ini. Namanya juga cewek, dibaperin sedikit juga pasti langsung kegeeran apalagi ini Angkasa, ngebaperin cewek melebihi batas. Dan Marina sampai saat ini tiada henti mengejar-ngejar cintanya Angkasa dan yang Angkasa inginkan adalah Marina menjauh dari hidupnya.

"Aleta lo mau bantuin Angkasa enggak? Angkasa lagi minta bantuan nih sama lo agar si Marina ngejauh dari hidup si Angkasa?" tanya Febrian.



Kenapa urusan Angkasa jadi melibatkan dirinya? Kenapa tidak orang lain saja dan jangan dirinya yang terlibat. Aleta terdiam entah mau jawab apa? Dan ditatapnya Angkasa yang mulai marah.

"Apa lo bilang? Gue minta bantuan sama nih cupu? Yang minta siapa? Lo kan?" Angkasa marah pada Febrian.

Aleta menghela napas, lega. Ternyata Angkasa memarahi Febrian bukan dirinya.

"Intinya buat bantuin lo! Oke gue ngaku, gue yang minta sama Aleta buat bantuin lo. Tapi ini karna lo juga pe-ak!" Febrian menjitak kepalanya Angkasa.

Angkasa menatap Febrian, kesal.

"Udah lah, lo marah mulu kayak cewek lagi PMS aja." Febrian memutar kedua bola matanya.

"Jadi gimana? Lo mau bantuin gue nggak?" tanya Angkasa menaikkan satu alisnya, bertanya pada Aleta.

Aleta tetap terdiam, diam karna Aleta sedang berpikir.

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Lama banget sih lo mikirnya! Kalo enggak mau, bilang aja, jangan diem mulu!" jeda Angkasa.

"Dan inget! Ini permintaan Febrian bukan gue! Gue enggak minta lo buat bantuin gue, tapi ini semua Febrian yang minta buat bantuin gue!" lanjut Angkasa menegaskan pada Aleta.





"Udah-udah lo jangan marah mulu nanti cepet tua. Mukanya sampe merah kayak gitu," goda Febrian pada Angkasa, kemudian menatap Aleta.

"Lo maukan bantuin Angkasa?" tanya Febrian.

Aleta langsung mengangguk pelan, ia sangat ragu saat ditatap Angkasa dengan tatapan tajam.

Febrian tersenyum sementara Angkasa memasang wajah jutek.

"Giliran Febrian yang nanya langsung ngangguk. Lah, giliran gue malah nunduk mulu," ucap Angkasa menghela, berat.

"Jadi rencananya apa? Dan apa maksud lo bawa nih cupu ke sini? Apa hubungannya coba? Sumpah gue enggak ngerti apa maksud lo Feb?" ucap Angkasa.

"Gue mau--" Febrian menggantungkan ucapannya.

"Kalian berdua pura-pura, pa-ca-ran," jawab Febrian merendah ketika menyebutkan kalimat, 'pa-ca-ran.'

Angkasa dan Aleta sontak terkejut membulatkan matanya, keduanya langsung sama-sama tegang dalam waktu yang bersamaan.

"PACARAN?!" Mulut Angkasa langsung disumpal dengan tangannya Febrian.

"Lo jangan teriak-teriak, liat kita lagi ada di belakang sekolah nanti ada yang denger gimana?" Febrian bersuara kecil.

"Selain itu, tempat nongkrong kita bakalan kebongkar! Kalo lo teriak-teriak!"



Aleta menelan salivanya yang kering, selain syok mendengar ucapan Febrian, 'pura-pura pacaran dengan Angkasa.' Aleta juga syok ketika Angkasa berteriak, tidak menerima semua ini.

Kemudian dengan sigap Angkasa melepaskan tangan Febrian, kasar.

"Maksud lo apa nyuruh gue pacaran sama--" jeda Angkasa menghela, berat. kemudian menatap Aleta.

"Cewek cupu kayak dia." Lalu melihat penampilan Aleta.

"Eh Angkasa lo sadar gak sih? Aleta itu enggak secupu yang lo kira! Rambutnya aja yang suka dikepang satu atau diiket satu," ucap Febrian.

"Gue lakuin ini buat kebaikan lo! Coba deh kalo lo pura-pura pacaran sama Aleta otomatis si Marina jauhin lo karna dia tau lo udah punya pacar!"

"Terserah lo!" ucap Angkasa pada Febrian, lalu menatap Aleta dalam beberapa detik kemudian pergi dari tempat ini.

"Dingin banget sih sikap lo," jawab Febrian kesal.

Aleta terdiam membeku sambil menunduk. Hatinya sakit dengan ucapan Angkasa barusan yang selalu menganggapnya cupu. Secupu apakah dirinya di mata Angkasa? Untuk pertama kalinya hati Aleta merasa hancur berkeping-keping seperti kaca yang masih utuh lalu pecah menjadi serpihan-serpihan yang sangat sulit untuk disatukan lagi.



Aleta selalu ingat setiap Angkasa selalu mengatakannya cupu, cupu, dan cupu. Tapi kenapa hatinya baru sakit sekarang? Dari awal Aleta selalu tetap diam dan tetap bersabar tapi kenapa saat ini kesabaran itu seakan-akan telah lenyap?

*Tetap bersabar Aleta, sabar-sabar dan sabar!* Batin Aleta.

Orang sabar disayang Tuhan meskipun semua itu menyakitkan.

Kebanyakan orang yang selalu bersabar selalu merenung sendirian, tidak pernah curhat pada siapapun. Ia hanya bisa menyerahkan semuanya pada Tuhan, lalu menangis sendirian.

"Aleta lo nggak apa-apa?"

Aleta tetap menunduk, tetapi ia tetap menjawab pertanyaan Febrian dengan membalas gelengan kepala secara pelan.

*Jangan nangis! Harus tetap kuat!* Batin Aleta menyemangati dirinya.





## Chapter 14

### Persetujuan

Saat waktunya pulang sekolah, semua siswa-siswi SMA Gajah Mada telah bersiap-siap untuk pulang. Semuanya telah memasukan buku ke tasnya masing-masing dengan hati yang sangat senang. Mata yang tadinya pada ngantuk dan *mood* belajar apalagi mendengar ocehan guru kalau sudah waktunya pulang pasti berubah drastis sebaliknya.

"Aleta."

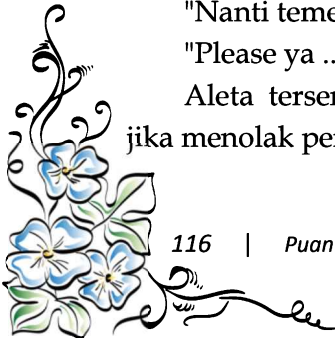
Aleta menengok ke belakang dan ditatapnya Felisha yang memanggil namanya saat tadi dengan pelan.

"Iya?" Aleta menaikkan satu alisnya.

"Nanti temenin gue dulu ya ke perpustakaan," jeda Felisha.

"Please ya ...."

Aleta tersenyum mengangguk setuju. Bukan Aleta jika menolak permintaan seperti ini.



"Aleta diajak, ayangnya sendiri gak diajak," ketus Febrian pada Felisha.

Felisha membulatkan matanya, lalu menatap Febrian yang berada di samping kursinya.

"Apaan sih lo!" ucap Felisha memutar kedua bola matanya kemudian berpaling lagi dari Febrian.

Aleta hanya geleng-geleng kepala diiringi senyuman manisnya melihat kelakuan keduanya antara Febrian dan Felisha. Mereka tidak berstatus pacaran tetapi bertunangan.

Kedua orangtuanya menjodohkan mereka yang tidak saling mencintai sama sekali. Akan tetapi namanya juga Febrian, dia akan menerima semua ini dan akan berjuang agar Felisha mencintainya. Sekuat apapun Febrian dan Felisha menghancurkan benteng pertunangan mereka tidak akan pernah hancur. Maka dari itu lebih baik Febrian menerima dan memperjuangkan Felisha.

Lalu bel sekolah telah berbunyi kemudian semua siswa-siswi berdoa terlebih dahulu. Setelah itu semua siswa-siswi bersalaman pamit pulang pada guru.



Aleta dan Felisha segera berjalan di koridor menuju perpustakaan yang tidak terlalu jauh dari sini.

"Aleta, nanti ajarin gue dulu ya. Bentaran kok ...."



Aleta mengernyitkan alisnya. "Ajarin apa?" tanya Aleta tidak mengerti sama sekali.

"Itu pelajaran Matematika," ucap Felisha nyengir.

"Sumpah, gue kagak ngerti sama sekali."

Aleta hanya mengangguk, kemudian mereka berdua segera berbelok ke kanan ke arah pintu yang menuju ke perpustakaan.

Aleta segera memilih tempat untuk duduk di kursi sementara Felisha baru sibuk mencari buku Matematika.

Aleta terdiam melamun menghabiskan waktunya menunggu Felisha yang masih mencari buku Matematika.

Aleta membayangkan kejadian tadi bersama Angkasa, saat di belakang gedung sekolah. Itu baru kali pertama Aleta pergi ke sana.

"Woy ngelamun aja!"

Aleta mendongak terkejut. Lamunannya telah buyar semuanya dalam sekejap.

Felisha terkekeh geli melihat reaksi Aleta yang lucu.

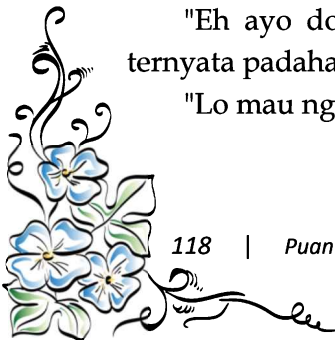
"Aleta lagi lo kenapa sih?" tanya Felisha.

Aleta hanya menggeleng-gelengkan kepala pelan. Mereka berdua duduk saling berhadapan.

Aleta telah menghabiskan waktu yang sudah setengah jam mengajarkan Felisha.

"Eh ayo dong Kas, buruan! Aduh lo berat banget ternyata padahal gue cuma gusur-gusur lo."

"Lo mau ngapain sih?"



"Lo ikut gue dulu! *Please* lo jangan pake otot dong, lo itu berat tau."

"Emangnya gue digendong lo? Enggak kan?"

Aleta dan Felisha mengerutkan alisnya dengan dahi yang berlipat-lipat tercetak di jidat mereka. Mereka berdua mendengar suara, suara yang tidak asing bagi mereka.

Felisha memajukan kepalanya mendekat pada Aleta. "Mereka mau apa ke sini?" tanya Felisha dengan suara kecil dan penasaran.

Aleta tetap menggelengkan kepalanya membuat Felisha kesal setengah mati. Dari tadi setiap Felisha bertanya hanya dibalas gelengan kepala atau anggukan. Aleta bicara hanya pada saat pembicaraan itu sangat penting saja.

"Aleta."

Aleta menoleh ke arah pintu perpustakaan yang terbuka, dan mendapati Febrian yang nyengir dengan satu tangan memegang tangan seseorang yang masih tidak terlihat di balik pintu.

Felisha mengerutkan alisnya. "Lo ngapain ke sini? Dan lo ngapain manggil Aleta?" tanya Felisha kesal pada Febrian tapi bukan berarti dia kesal pada Aleta.

"Cie ayang gue cemburu ternyata," goda Febrian tersenyum senang.



"Ish siapa yang cemburu! Gue cuma nanya lo ngapain ke sini manggil Aleta?" Felisha sedikit malu, lalu memalingkan wajah dari Febrian.

Aleta hanya tersenyum simpul. Dari saat pulang sekolah sampai sekarang Aleta masih bisa melihat keduanya, kedua pasangan yang identik menggemaskan. Tapi ada sesuatu dalam hati Aleta yang mulai menegang, mau apa Febrian ke sini? Bersama orang yang sedang Febrian pegang tangannya di balik pintu.

"Gue ke sini cuma mau tanya tentang soal tadi Aleta dan Angkasa!" Lalu Febrian menatap seseorang yang berada di sampingnya dengan tubuh bersandar ke tembok memasang wajah dinginnya. Sementara satu tangannya sedang Febrian pegang, takut bila dia kabur.

"Ayo dong Angkasa Gibran Erlangga, lo jangan malu-malu kucing. Lo udah bilang kan, lo mau dijauhin sama Marina! Dan ini salah satu cara yang paling ampuh." Febrian tersenyum pada Angkasa sedikit menggoda, lalu menarik tangan Angkasa paksa ke dalam perpus menuju Aleta dan Felisha.

Aleta tersentak kaget, kenapa ia harus bertemu lagi dengan orang yang selalu membuatnya takut terlebih lagi dia selalu membuatnya gugup setengah mati.

"Soal apa?" tanya Felisha, namun Febrian tidak menjawab. Felisha mendesah kesal.

Aleta hanya menunduk gugup dan ketakutan. Takut bila Angkasa marah lagi seperti tadi.





Ditatapnya Aleta oleh Angkasa dengan wajah datar.

"Kalian setuju kan soal tadi?" tanya Febrian pada Aleta dan Angkasa.

"Ini salah satunya cara yang melintas dalam pikiran gue!"

Febrian mendesah kesal. Keduanya sama-sama tidak menjawab, hanya ada keheningan di dalam ruangan ini.

"Soal apa sih? Gue nggak ngerti." Untuk kedua kalinya Felisha bertanya tanpa ada yang menjawab lagi.

Aleta hanya menunduk menatap buku yang berada di hadapannya di atas meja. Sementara Angkasa saat ini tengah menatap Aleta dengan perasaan yang kesal dan wajah datar.

"Aleta, Angkasa." Febrian menatap keduanya bergantian.

"Gue nanya sama kalian berdua, kalian dengar nggak sih?!"

Angkasa memutar kedua bola mata. "Lo enggak mikir, Feb," ucap Angkasa melepaskan genggamannya tangan Febrian, kasar. Mata tajamnya telah dikeluarkan dengan hati yang bergejolak panas.

"Enggak mikir?" Febrian tersenyum miring. Febrian selalu saja tidak mengerti dengan pemikiran Angkasa dari dulu sampai sekarang, susah ditebak.

Aleta menengadahkan kepalanya menatap kedua cowok yang berada di samping mejanya saling menatap tajam.



"Lo enggak mikir kalo gue pura-pura pacaran sama Aleta yang ada--" Angkasa menggantungkan ucapannya sambil menunjuk Febrian kemudian menatap Aleta.

Aleta langsung menunduk ketika Angkasa melihatnya. Ada desiran aneh di hatinya, ketika Angkasa menyebut namanya, jarang sekali Angkasa menyebut namanya biasanya menyebut dengan sebutan 'Cupu'. Darahnya tiba-mengalir dengan deras.

Entah apa yang kini dirasakan oleh Aleta saat ini rasanya seperti bercampur aduk. Jika makanan antara pahit, manis, asam dan asin.

Felisha membulatkan matanya. "Pura-pura pacaran?" Felisha bersuara kecil.

"Lo nggak mikir sih Feb, kalo gue pura-pura pacaran sama Aleta yang ada Aleta di-*bully* sama Marina!"

Febrian terdiam, menunduk. Ia baru sadar jika ini terjadi mereka pura-pura pacaran yang ada Marina malah menindas dan mem-*bully* Aleta. Ternyata pikiran Angkasa sudah sampai ke situ padahal Febrian enggak kepikiran itu sama sekali.

Lalu Febrian kembali menatap Angkasa dan berkata, "Ya lo harus jagain dong, Kas! Namanya juga pacaran! Maksudnya pura-pura. Di saat Aleta di-*bully* lo harus jadi penyelamat! Biar Marina nyangka lo pacaran sama Aleta."

"Dan gue juga bakalan bantu jagain Aleta," ucap Felisha tersenyum yang sudah mulai mengerti.



"Felisha?" Aleta memanggil Felisha gugup dan malu.

"Itu sih urusan kalian semua buat jagain Aleta," ucap Angkasa, masa bodo.

"Tapi gue mau tanya, lo mau kan pura-pura pacaran sama gue?" tanya Angkasa pada Aleta.

Aleta hanya diam dan menunduk lagi.

Angkasa hanya memutar kedua bola matanya. "Jawab langsung dong, kalo nggak mau bilang aja!"

Aleta menganguk setuju membuat Febrian dan Felisha tersenyum senang meskipun ini pura-pura tapi bagi keduanya ini seperti nyata.

"Gue saranin ya, kalian harus romantis kayak pacaran asli biar si Marina percaya kalian pacaran," ucap Febrian terkekeh.

Angkasa menghela napas. "Apaan sih! Terserah gue aja kali mau romantis atau nggak. Itu urusan gue."

"Cie yang marah, liat pipi lo udah merah kayak tomat." Febrian mencoba menggoda Angkasa.

"Apaan sih, pipi gue nggak merah!" bentak Angkasa.

"PJ ... PJ ... PJ ...." Felisha ikutan menggoda.

Aleta dan Angkasa menatap Felisha bersamaan, membuat Felisha mati kutu.

"Gue enggak pacaran onta!" ketus Angkasa pada Felisha.

"Wow, tunangan gue nih, jangan dikasarin nanti mewek! Kalo mewek lo harus ganti rugi!"

Plakkk ....



"Aw, sakit tau yang ...." Febrian malah tersenyum setelah mendapat lemparan buku pelajaran dari Felisha.

"*Inget! Ini bukan pacaran, tapi pura-pura!*" Aleta dan Angkasa membatin dalam waktu yang bersamaan.

Kemudian Angkasa menatap Aleta yang mulai menunduk kembali saat Angkasa menatapnya.

"Cupu! Lo ikut gue sekarang!" Angkasa menarik tangan Aleta kasar.

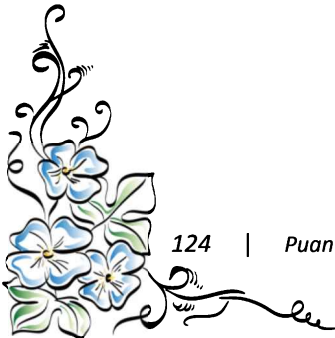
"I-iya," jawab Aleta gugup.

"Jangan cupu dong! Masa sama pacar sendiri manggil cupu! Eh gue lupa kalian kan cuma pura-pura pacaran," goda lagi Febrian, tersenyum. Namun dihiraukan oleh Angkasa terlebih lagi Aleta malah digusur paksa oleh Angkasa.

"Terus gue, pacaran sama siapa!" Felisha mencibirkan bibirnya.

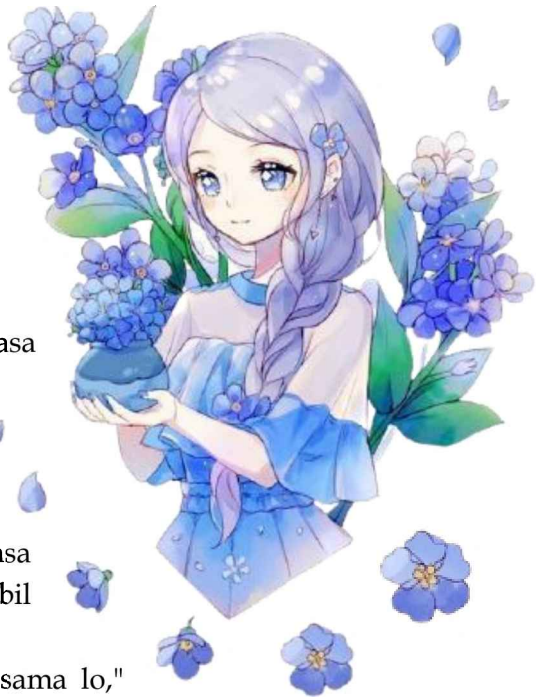
"Sama yayang Febrian lah," jawab Febrian.

"Amit-amit."



## Chapter 15

### Tawa Angkasa



Aleta dan Angkasa yang sedang berjalan menuju ke parkiran.

"Semua orang gak akan ada yang percaya," jeda Angkasa menatap Aleta sambil berjalan.

"Kalo gue pacaran sama lo," lanjutnya tersenyum miring.

Aleta hanya bisa terdiam dengan kepala tertunduk sambil berjalan dan mendengar ucapan Angkasa.

"Kenapa?" ucap Angkasa berhenti berjalan yang akan memberi jawaban. Sementara Aleta masih berjalan mendahului Angkasa.

Aleta yang menyadari itu langsung berhenti tanpa berbalik badan. Tidak mampu menatap wajah Angkasa. Bagi Aleta itu sungguh menyeramkan. Menyeramkan karna kelakuanya yang selalu marah-marah.



"Karna lo cupu!" Angkasa berjalan mendekati Aleta secara perlahan-lahan.

Hati Aleta kembali lagi hancur mendengar kata 'cupu' di mulut Angkasa. Kemudian Aleta sedikit melirik ke samping melihat Angkasa, tetapi tetap saja dalam benaknya selalu saja ada rasa takut yang muncul tiba-tiba, membuat Aleta tidak jadi melihat wajah Angkasa.

Angkasa menghela napas, perlahan-lahan. Menatap Aleta yang selalu menunduk di hadapannya.

"Kenapa sih lo nunduk mulu tiap gue ada di hadapan lo?" Kali ini pertanyaan Angkasa tidak terlalu keras yang selalu membuat Aleta tersentak kaget.

Pertanyaan itu selalu membuat Aleta bungkam untuk menjelaskannya kepada Angkasa. Sudah beberapa kali Angkasa bertanya soal itu tapi Aleta tidak selalu menjawabnya.

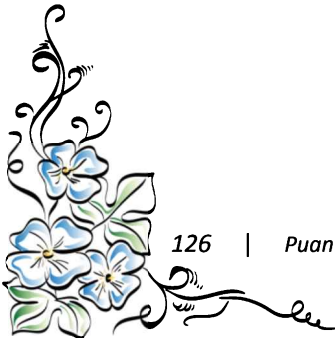
"Jawab!" ucap Angkasa kembali keras.

Aleta tersentak kaget, tubuhnya nyaris bergetar.

Angkasa yang melihat Aleta dalam keadaan seperti ini langsung tertawa remeh. Namun tawaan itu kembali terdiam.

"Udah lah lupain!"

Angkasa kembali berjalan kemudian diikuti Aleta dari belakang.



"Ang ... Angkasa kita mau ke mana?" tanya Aleta saat di dalam mobil.

Mobil Angkasa seharusnya melaju lurus namun Angkasa malah berbelok entah mau ke mana?

Angkasa menatap Aleta sekilas dengan sorot matanya yang terkesan tajam di mata Aleta. Membuat Aleta yang melihatnya kembali menundukkan kepala.

"Lo kan pacar gue," jeda Angkasa, seketika Aleta tersentak kaget dengan ucapannya.

"Maksudnya pura-pura," lanjut Angkasa jadi malu sendiri.

"Lo harus tau semua tentang gue, jadi kalo ada orang yang nanya tentang gue lo pasti bakalan tau," ucap Angkasa.

Aleta melengo setengah mati, ia harus tau semua tentang Angkasa?

*Memangnya harus banget iya?* Batin Aleta bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

"Dan besok sekolah, gue harap rambut lo gak diikat ataupun dikepang satu. Rambut lo harus digerai."

Dari tadi Angkasa berbicara memerintahkan Aleta.

"Tapi--"

Angkasa memotong ucapan Aleta. "Gue udah bilang kan, besok rambut lo digerai biar lo gak cupu! Kalo lo cupu mana mungkin semua orang percaya kalo gue pacaran sama lo! Yang ada rahasianya kebongkar kalo



kita pura-pura pacaran." Angkasa memutar kedua bola matanya.

Aleta tidak menjawab lagi setelah itu tetapi kali ini Aleta sedang bingung. Angkasa mau membawa dirinya ke mana?



Aleta melihat pemandangan yang begitu sederhana tetapi terlihat indah dengan lapangan basket yang terdapat di dekat danau. Serta rumah kecil yang terdapat di pinggir taman serta lapangan basket bisa disebut itu vila.

"Rumah, taman, lapangan basket dan danau semuanya milik orangtua gue, gak seharusnya lo tau. Tapi ... Entahlah gue juga gak tau kenapa gue bawa lo ke sini?"

Angkasa bertanya-tanya pada dirinya sendiri, padahal tadi Angkasa tidak berniat untuk membawa Aleta ke sini, bukan ini yang Angkasa maksud untuk membawa ke tempat yang tadi Angkasa inginkan. Namun, hatinya mengatakan untuk membawa Aleta ke sini.

"Terus, kita mau apa ke sini?" tanya Aleta sedikit gugup, tetapi hatinya tenang karna Angkasa tidak marah-marah.





"Gue eng-gak ta-u!" Angkasa kembali marah membuat Aleta tersentak kaget kembali. Kemudian Angkasa berjalan menuju taman yang berada di depan rumahnya, lalu Angkasa segera duduk di ayunan yang panjang, terbuat dari kursi kayu.

Aleta bingung. Ia harus apa sekarang? Ia malah tetap berdiri di tengah-tengah lapangan basket.

*Plakkk ....*

"Aww ...." Aleta meringgis kesakitan ketika sesuatu benda melayang ke arah kaki kirinya. Ternyata benda itu bola basket berwarna hitam yang mulai menggelinding asal.

"Lagian lo ngapain berdiri di situ mulu? Bego banget sih lo?" Angkasa tersenyum miring melihat ekspresi Aleta yang lucu di matanya.

Kemudian dengan perasaan dag-dig-dug, Aleta berjalan menuju Angkasa yang duduk santai di ayunan.

Angkasa mengerutkan alisnya melihat Aleta yang sudah berada di hadapannya dengan kepala tertunduk.

"Lo ngapain ke sini," tanya Angkasa menaikan satu alisnya sambil menaikan satu kaki kanan ke atas kaki kirinya.

Aleta makin malah bingung, tadi Angkasa melemparkan bola ke arah kakinya karna Aleta berdiri di situ terus. Namun saat Aleta menghampirinya Angkasa malah bertanya.

"Hahaha ... Gue bercanda kali."



Untuk pertama kalinya Aleta melihat Angkasa tertawa seperti itu di hadapannya, PERTAMA KALI. Ternyata senyumannya indah dan manis seperti dirinya. Karna mereka berdua sama-sama mempunyai lesung pipi.

Angkasa menghela, berat sambil memutar kedua bola matanya. "Lo ngapain masih berdiri? Duduk lah!" Angkasa menggeserkan tubuhnya ke samping memberi Aleta tempat duduk.

"I-iya," ucap Aleta heran pada sikapnya Angkasa. Terlihat marah tetapi perhatian.

"Lo jangan kasih tau siapa-siapa ini adalah tempat yang selalu gue kunjungi, hanya INI. Inget, satu orangpun gak boleh tau!" Angkasa menegaskan pada Aleta setelah Aleta duduk.

"Hanya gue sama kedua orang tua gue yang tau, dan lo."

Aleta mengangguk mengerti, berarti teman yang baru Angkasa ajak ke sini hanya Aleta saja.

"Oh iya? Lo harus tau sama makanan favorite, olahraga favorite gue ...."

Angkasa berbicara panjang lebar pada Aleta yang dari tadi tetap terdiam.

Lalu Aleta segera angkat bicara, "emang harus banget iya?" tanya Aleta sedikit ketus dengan pertanyaannya.



"Untuk jaga-jaga aja, kalo ada orang yang nanyain tentang gue ke lo, otomatis lo bakalan tau, jadi mereka percaya kalo kita pacaran *real*," jawab Angkasa santai.

Aleta hanya mengangguk saja membuat Angkasa kesal kembali, tetapi kali ini mungkin Angkasa capek marah-marah terus tidak tahu jika esok hari mungkin kembali seperti semula.

Ada keheningan di antara mereka berdua, hanya ada suara ayunan yang Angkasa mainkan dengan satu kakinya yang bergerak menginjak rumput hijau sambil digerakkan agar ayunan itu tetap bergerak seadanya.

*Krekekkk ....*

Angkasa dan Aleta melongo mendengar suara ayunan yang seperti akan roboh.

*Krekekkk ....*

Angkasa menghentikan kakinya yang bergerak membuat ayunan kembali terdiam.

"Ayunannya kenapa?" tanya Aleta yang dibalas dengan gelengan kepala oleh Angkasa. Kemudian Angkasa kembali melakukan aktifitasnya, menggerakkan kaki agar ayunan berayun.

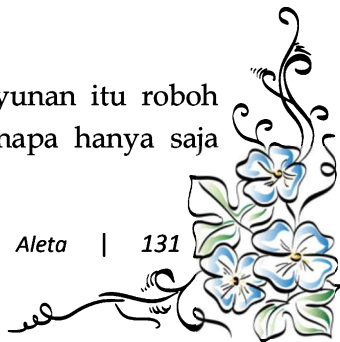
*Krekekkk ... Krekekkk ....*

"Ang ... Angkasa berhenti!" Aleta mengingatkan pada Angkasa dengan rasa takut.

*Brukkk ....*

*"Awwhhh ...."*

Mereka berdua kesakitan ketika ayunan itu roboh tapi untungnya mereka tidak kenapa-napa hanya saja



pantat mereka yang memukul rumput, yang dipukul tidak sakit malah yang memukul yang lebih sakit.



Hari mulai sore, Angkasa dan Aleta segera pulang yang masih memakai baju seragam.

Ketika sampai di rumah, Angkasa merasa aneh dengan mamanya yaitu Mira.

"Angkasa, Mama seneng deh." Mira mencubit pipi Angkasa kemudian melirik Aleta yang berdiri di sampingnya.

Mira, Angkasa dan Aleta sedang berdiri di garasi lantai satu.

Angkasa mengernyitkan alisnya, lalu bertanya, "seneng kenapa?"

Sementara Aleta terdiam. Namun pikirannya sama seperti Angkasa, ada apa dengan mamanya Angkasa? Itulah yang sekarang dia pertanyakan.

"Kalian pacaran, kan?" jawab Mira lalu memegang satu tangan Angkasa dan Aleta.

Aleta membulatkan matanya begitupun dengan Angkasa.

"Eng ... enggak!" ucap Angkasa sangat gengsi. Memang benar kan mereka tidak pacaran!

"Aduh kalian jangan malu-malu sama Mama, Mama tau kok." Mira tersenyum senang.



"Ta ... tapi--" Kali ini Aleta mulai berbicara, tetapi Mira kembali memotong ucapannya.

"Udah, Tante udah ngerestui hubungan kalian berdua kok."

Yang menjadi pertanyaan dari mana mamanya Angkasa tahu ini? meskipun ini hanya pura-pura pacaran! Apa Febrian? Febrian sengaja memberi tahu ini. Padahal kan ini PURA-PURA!

*Dasar Febrian, teganya lo!* batin Angkasa sambil mengepal kedua tangannya.

"Karna Angkasa dan Aleta udah pacaran," jeda Mira.

"Tante mau beliin ponsel buat kamu Aleta."

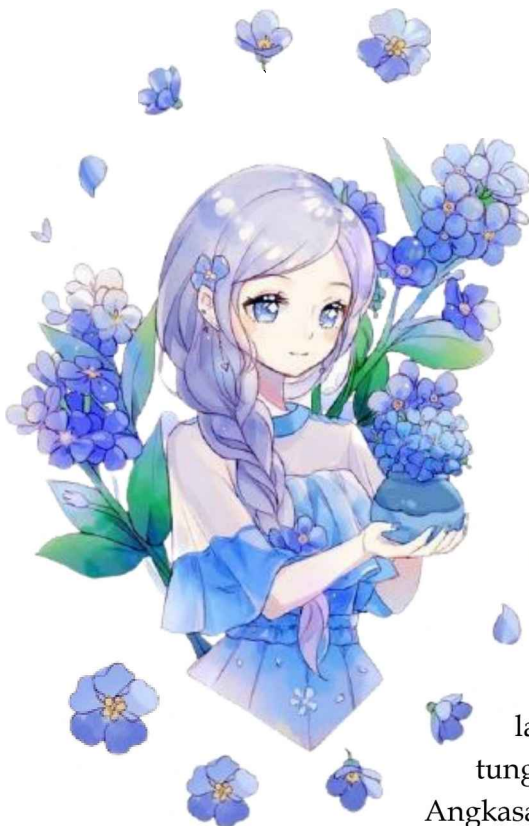
Angkasa menelan salivanya yang kering lalu melihat Aleta yang mulai melongo tidak percaya.

"Aleta dibeliin *handphone*, terus Angkasa? Anaknya sendiri!" Angkasa merasa marah dan iri.

"Kan kamu udah punya ponsel sayang," goda Mamanya.

Angkasa hanya memutar kedua bola matanya lalu pergi menaiki anak tangga. Ia merasa iri pada Aleta karna anaknya sendiri tidak dibelikan ponsel, sementara anak orang lain dibelikan.





## Chapter 16

### Aleta Gugup

Angkasa sedang menunggu Aleta di dalam mobil untuk berangkat sekolah bareng.

"Sebernernya si cupu lagi apa sih? Dari tadi gue tungguin udah lama!"

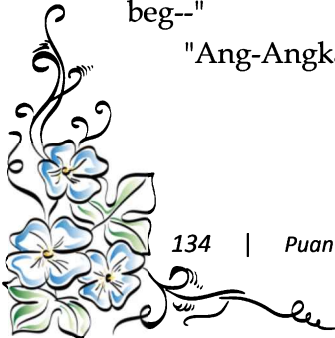
Angkasa mengendus kesal.

Sambil menunggu Aleta, Angkasa menyandarkan kepalanya di kursi mobil dengan mata terpejam.

"Apa si cupu lagi ngurusin rambutnya biar digerai kali ya?" Kali ini Angkasa membatin dengan seulas senyum di bibirnya.

"Ehk, kenapa gue jadi senyum-senyum kayak orang gila gini? Bego-bego lo bego Kas, inget Kas lo jangan beg--"

"Ang-Angkasa."



Angkasa sempat kaget. Bagaimana tidak? Angkasa sedang berbicara sendiri seperti orang gila sambil marah-marah lalu setelah sadar ada yang memanggilnya.

Lalu tatapannya tertuju pada seseorang yang memanggil namanya, ia berada di samping kanan kaca mobil yang sedang ia tempati.

Aleta menunduk, gugup. Rasa takutnya mulai kembali pada dirinya setelah Angkasa menatapnya tajam.

"Cupu! Gue udah bilangin! Rambut lo jangan dikepang ataupun diiket satu! Terus kenapa sekarang rambut lo malah diiket?" Angkasa memutar kedua bola matanya.

Di pagi hari seperti ini, Aleta sudah mendapatkan semburan-semburan ucapan yang menakutkan dari Angkasa.

"Maaf." Satu kata yang meluncur di bibir Aleta membuat Angkasa tambah kesal.

"Kalo gini caranya, gue duluan berangkat sekolah dan lo naik angkot!" tegas Angkasa.

Aleta hanya mengangguk tanpa minat menjawab sepele kata apapun pada Angkasa. Lagian, menurut Aleta, lebih enak menaiki angkot daripada bersama Angkasa yang selalu membuatnya ketakutan.

Saat Angkasa menghidupkan mesin mobilnya tiba-tiba mobil kembali mati, berulang kali Angkasa



menghidupkan mobilnya tapi ternyata mobil itu tetap tidak hidup.

Aleta yang baru saja akan berjalan mencari angkot tiba-tiba Aleta berhenti terlebih dahulu melihat kondisi mobil Angkasa dan lebih parahnya lagi Mira datang dari lantai atas yang segera menuruni anak tangga luar yang menuju ke bawah.

"Angkasa mobilnya kenapa?" tanya Mira.

"Enggak tau, Mah," jawab Angkasa kebingungan.

"Aduh Angkasa, Mama lupa! Kamu juga kenapa lupa? Ini mobil kan udah dua minggu enggak diservice."

"Terus Angkasa naik apa sekarang ke sekolah? Naik angkot kayak si cupu yang mau naik angkot juga." Angkasa menyumpal mulutnya, keceplosan.

"Angkasa! Apa kamu bilang, si cupu? Jadi maksud kamu Aleta? Angkasa dia pacar kamu," ucap Mira, marah.

"Terus kenapa kalo si cupu pacar Angkasa?" Angkasa menaikan satu alisnya lalu menatap Aleta yang tetap terdiam dari tadi.

"Angkasa! Kalo dia pacar kamu, harusnya kamu menghargainya, menjaganya ... bla ... bla ... bla ...."

Angkasa memutar kedua bola matanya, ia masih berani ternyata, mengucilkan dan mem-bully Aleta di hadapan Mira, Mamanya. Meskipun di mata Mira yang ketahui mereka berdua berstatus pacaran. Padahal tidak!

"Angkasa dengerin Mama!" tegas Mira.





"Dari tadi Angkasa dengerin kok."

"Iya udah sekarang kamu berangkat sekolah tapi bareng Aleta!"

"Iya-iya, Angkasa ngerti dan Angkasa juga denger! Tapi masalahnya sekarang berangkat sekolah naik apa?"

"Kamu kan punya motor? Kenapa gak dipake aja motornya? Udah lama kan kamu gak pake motornya? Sekarang pake, kasihan motornya nganggur mulu."



Aleta sedikit risih dengan keadaan sekarang. Diboncengi oleh Angkasa dengan motor cross-nya yang berwarna hijau.

Sepanjang jalan, Aleta tidak berniat untuk berpegangan pada Angkasa, Aleta hanya memegang lututnya sendiri dengan tangannya.

Ckiittt ....

Aleta sedikit ling-lung saat ini, dengan keadaan jantung berdebar tidak seperti biasanya, Angkasa tiba-tiba berhenti di tengah jalan yang lumayan jauh beberapa meter dari sekolah. Apa Angkasa mau menurunkan Aleta di tengah jalan? Seperti hari-hari yang lalu saat Angkasa pernah menurunkan Aleta di tengah jalan, bedanya dulu memakai mobil kalau sekarang memakai motor.

"Kenapa berhenti?"



"Lo tau kan? Kita itu lagi pura-pura pacaran?!" tanya Angkasa dengan suara yang terkesan menyeramkan di telinga Aleta.

"I-iya," jawab Aleta gugup.

"Jadi lo jangan gugup kalo lagi deket sama gue! Inget itu, kalo lo gugup? Yang ada mereka mikir kita itu gak pacaran! Emang bener sih kita gak pacaran tapi pura-pura," jelas Angkasa.



Aleta dan Angkasa baru sampai di parkir.

"Cieee Angkasa sama Aleta yang baru jadian, Langgeng iya ... pj uyy pj ...." Febrian berteriak histeris di depan gerbang sekolah, meramaikan suasana. Seakan-akan Angkasa itu beneran pacaran dengan Aleta padahal ia tau, mereka tidak pacaran tapi pura-pura, iya karna dia yang merencanakan semua ini.

Semua siswa-siswi yang sedang beraktifitas langsung berhenti secara bersamaan setelah mendengar teriakan Febrian. Lalu tatapan mereka tertuju pada Aleta dan Angkasa yang baru selesai memarkirkan motornya. Mereka semua tidak percaya jika seorang Angkasa Gibran Erlangga berpacaran dengan cewek cupu yang tidak lain Aleta Kusumaningrum.

"Lo jangan gugup!" ingat Angkasa dengan suara kecil.



Saat Aleta akan membukakan helm-nya tiba-tiba Angkada langsung membantu membukakan helm yang Aleta pakai saat ini.

"Ingat! Kita lagi pura-pura pacaran!" bisik Angkasa.

"I-ya."

"Dan lo jangan kegeeran gue bukain helm lo!"

Aleta mengangguk serta rasa sedikit kaget dengan apa yang Angkasa lakukan saat ini hingga debaran jantungnya kembali bermaraton tidak beraturan. Rasanya Aleta tidak bisa menghirup udara dengan lega pada saat ini.

Tatapan Angkasa tertuju pada Aleta sambil membuka helm milik Aleta. Kepala Aleta sedikit menengadahkan, dimaklumi saja tinggi tubuh Aleta hanya mencapai dagu Angkasa.

Mereka saling menatap tanpa bersuara sedikit-pun, hingga pada akhirnya Angkasa selesai membuka helm dari kepala Aleta.



Berita Aleta dan Angkasa pacaran telah sampai ke telinga-telinga kalangan siswa-siswi SMA Gajah Mada. Selain siswa-siswi yang tahu, semua guru-guru pun sudah mengetahuinya dan lebih parah lagi, Marina juga telah mengetahui berita besar ini.



Bukan main-main, Angkasa yang suka mem-*bully* Aleta lalu tidak ada angin, tidak ada hujan berita mereka tiba-tiba pacaran membuat mereka bertanya-tanya.

"Liat itu pacar Angkasa."

"Th gue kesel deh, masa Angkasa pilih cewek cupu kayak dia."

"Iya, padahal masih banyak cewek yang lebih cantik dari dia! Apa Angkasa gak salah milih? Milih cewek yang selama ini suka di-*bully* terus dipacarin!"

Aleta hanya menunduk malu dan menghiraukan ocehan-ocehan para siswa-siswi yang sedang mejeng di koridor sekolah.

"Dasar culun! Pasti lo yang nembak Angkasa, kan?"

"Huuuu ...."

"Gak pantes! Dan pastinya lo gak cocok sama Angkasa."

Kali ini Marina yang mem-*bully* Aleta, sambil melemparkan sobekan kertas kecil di tangannya dan kedua sahabatnya kepada Aleta tiada henti-hentinya.

"STOP!"

Setelah mendengar teriakan itu Marina mulai berhenti melemparkan sobekan kertasnya sementara Aleta mulai membuka matanya perlahan-lahan dan tidak terasa lagi sobekan-sobekan kertas itu tidak melayang lagi ke wajahnya.



Rahang Angkasa mulai mengeras, ia mulai mendekat ke arah Aleta dan Marina serta kedua temannya.

"Lo semua gak seharusnya nge-*bully* pacar gue! Dan apa hak kalian kalo gue pacaran sama Aleta?" ucap Angkasa menatap tajam Marina dan kedua temannya.

Marina memutar kedua bola matanya menatap Aleta sinis, ia masih tidak merasa bersalah apapun setelah apa yang telah dilakukannya.

"Lo gak apa-apa?" tanya Angkasa. Lalu Aleta menggelengkan kepala sebagai jawabannya.

"Lo?" Marina kebingungan setelah Angkasa mengucapkan kata 'Lo' pada Aleta.

"Masa sama pacar bilang Lo? Hahaha-"

"DIEM!"

Gelak tawa mereka terputus ketika Angkasa mulai mengepal satu tangannya.

"Emang harus banget ya? Pacaran pake aku, kamu?" Angkasa tersenyum miring menatap Marina yang tersenyum sinis. Tangan yang terkepal itu mulai dibuka kembali secara perlahan.

"Angkasa, ngapain sih lo pacaran sama cewek culun kayak dia mendingan sama gue," bujuk Marina melangkah mendekat pada Angkasa diiringi senyuman menggelikan.



"Ayo dong Kas, putusin aja cewek lo dan pindah ke hati gue." Marina mengulaskan tangannya ke dagu milik Angkasa.

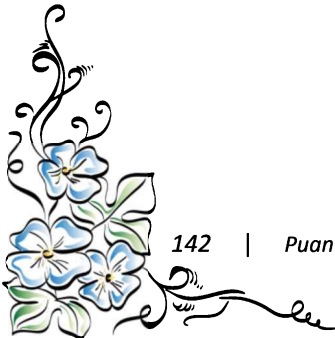
Angkasa bergidik ngeri. "Amit-amit gue pacaran sama lo! Mendingan gue pacaran sama cewek cupu tapi hatinya baik daripada pacaran sama cewek cantik yang hatinya munafik kayak lo!" ucap Angkasa pada Marina.

Ada desiran aneh yang mulai tumbuh di hati Aleta, apakah tidak salah Aleta mendengar ucapan Angkasa? Atau ini hanyalah sebuah ilusi? Jika ini mimpi tolong segera bangunkan dari tidurnya. Pikirnya.

Angkasa mulai menatap dan menggenggam tangan Aleta lalu meninggalkan Marina yang mulai kesal terhadapnya.

"Yuk kita pergi dari tempat ini," ajak Angkasa.

Aleta mengangguk dan masih gugup, padahal Angkasa sudah mengingatkan padanya untuk tidak gugup di hadapannya.



## Chapter 17

### Kepedasan

Aleta sedang duduk bersama Angkasa di kursi kantin. Mereka berdua duduk saling berhadapan. Ia berhadapan, namun kepala Aleta tetap menunduk.

Angkasa mencoba menahan amarah yang mulai dikeluarkan dari hatinya.

"Cupu!" bisik Angkasa mendekatkan wajahnya ke hadapan Aleta.

Aleta membulatkan matanya ketika ia sadar Angkasa mulai mendekatkan wajahnya, debaran jantungnya yang tidak bisa dikontrol dan hal yang paling dibenci Aleta adalah selalu susah untuk bernapas jika dalam keadaan seperti ini.

"Lo jangan nunduk mulu dong."



"I-iya," jawab Aleta sambil mengangguk kemudian menghadap Angkasa tapi yang Aleta liat bukan wajah Angkasa melainkan baju seragam Angkasa.

Angkasa memutar kedua bola matanya yang melihat tingkah laku gugup Aleta dan itu membuatnya pasrah setengah mati.

Setelah beberapa menit kemudian, makanan dan minuman yang tadi Angkasa pesan telah datang. Hanya dua porsi bakso dan dua gelas jus Alpukat. Meskipun hanya memesan itu saja, tapi itu Angkasa yang traktir.

"Nanti aku ganti uangnya," ucap Aleta.

Angkasa tidak menjawab ucapan Aleta ia malah langsung memakan bakso yang terlihat sedap di hadapannya.

"Udah makan dulu," ucap Angkasa melihat Aleta yang masih memegang sendok dan garpu tanpa berminat memakan bakso itu.

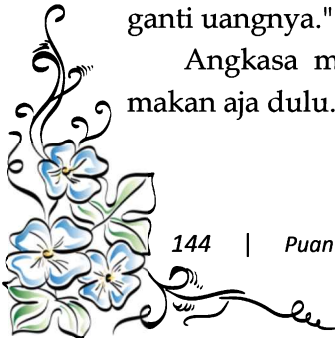
"Tapi? Hm ... nanti aku ganti uangnya ya?"

"Makan aja dulu, jangan nolak. Aku paling gak suka kalau cewek ditaraktir langsung nolak," ucap Angkasa yang mulai menjaga ucapannya.

Terasa aneh di telinga Aleta dengan ucapan Angkasa yang mulai memakai kata 'Aku'.

"A-aku enggak nolak cuma aku bilang kan nanti aku ganti uangnya."

Angkasa merotasikan kedua bola matanya. "Udah makan aja dulu."





Aleta pun mengganggu kemudian mereka berdua memakan bakso. Beberapa siswa-siswi yang berada di kantin merasa sinis karna Angkasa mengajak Aleta makan berdua di kantin.

Memang sudah banyak puluhan bahkan ratusan cewek di sekolah ini Angkasa ajak makan berdua, tapi tak ada satupun yang Angkasa jadikan pacarnya membuat cewek-cewek yang pernah diajak Angkasa merasa sirik pada Aleta.

"Ciee yang lagi pacaran." Felisha dan Febrian tiba-tiba datang dan berucap kompak. Entah sejak kapan mereka jadi kompak seperti ini.

"Uhuk ... uhukk." Tiba-tiba Aleta tersedak bakso setelah mendengar ucapan itu.

"Uhuk ... uhukkk." Berkali-kali Aleta memukul-mukul dadanya.

"Aleta, lo gak papa? Aduh ...." Felisha bertanya khawatir.

"Ini nih minum dulu," ucap Angkasa membawa jus Alpukat dan menyodorkan kepada Aleta.

Aleta segera menyuruputi jus Alpukat itu secara perlahan.

"Makanya kalo makan hati-hati!" Angkasa langsung menyumpal mulutnya. Ia keceplosan berucap kasar pada Aleta tetapi untung saja ada sedikit perhatian dengan ucapannya.



Baru saja berucap begitu, siswa-siswi yang berada di kantin langsung menatap Angkasa beberapa saat, kemudian beraktifitas kembali.

"Cieeee perhatian sama Aleta," goda Febrian yang mulai duduk di sebelah Angkasa.

"Udah deh, lo jangan banyak bacot!" jawab Angkasa memutar kedua bola matanya.

"Wah ada Marina cantik datang ke kantin, aws!" Febrian mengusap-usap pinggangnya yang terkena cubitan dari Felisha.

"Sakit tauu ...."

"Makanya jangan genit sama cewek lain," cibir Felisha.

"Cieeee yang cemburu," goda Febrian mengedipkan matanya berkali-kali pada Felisha yang dibalas putaran kedua bola mata.

"Kenapa mata lo kedip-kedip mulu? Mata lo strok?" ketus Felisha membuat Febrian mendesah kesal.

Marina yang baru datang langsung duduk di sebelah meja milik Angkasa. Lalu Marina menatap Aleta sinis.

"Eh yang, cobain deh bakso milik aku, pasti kamu suka," ucap Angkasa tersenyum menatap Aleta. Namun Aleta tetap merasa gugup. Felisha yang melihat tingkah laku Aleta langsung menyenggol tangan Aleta.

"Angkasa tapi--"

"Tapi apa Sayang? Kamu jangan malu-malu sama aku, aku suapi ya." Angkasa tersenyum menatap Aleta



membuat Marina yang berada di sebelah meja Angkasa menahan marah yang mulai meluap-luap di hatinya.

Namun Aleta yang ditatap menelan salivanya susah payah melihat Angkasa yang mulai membelah bakso dengan sendoknya. Bakso yang penuh dengan cabai. Entahlah, hati Aleta dag-dig-dug saat ini. Entah karna apa? Entah karna Angkasa akan menyuapi dirinya atau mungkin karna bakso pedas itu yang akan masuk dalam mulutnya?

Felisha membulatkan matanya, ia baru sadar. Aleta tidak suka makanan pedas, bisa-bisa maag-nya kambuh.

"Aku suapin ya." Angkasa mulai mendekatkan sendok yang berisi bakso ke depan mulut Aleta.

Apa Angkasa lupa? Kalau Aleta tidak suka makanan pedas!? Ataupun Angkasa sengaja agar Aleta memakan pedasnya cabai?

"Buka dong mulutnya, Yang." Angkasa tersenyum menatap Aleta. Namun Aleta tetap menutup mulutnya.

Febrian menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Ini sih bukan cari sensasi biar si Marina cemburu, tapi cari mati! Dasar peak banget sih si Angkasa," gumam Febrian pelan.

"Aaa ...."

"Udah biar gue aja yang makan," ucap Febrian memajukan wajahnya, mendekat pada sendok yang sedang Angkasa pegang dan hap.



Angkasa membulatkan matanya lalu menatap Febrian yang mulai menahan rasa pedas di bibirnya.

*Sungguh panas sekali.* Pikir Febrian.

"Kenapa lo yang makan, Feb?"

"Hahahaaha, makanya kalo pacaran jangan di tempat yang banyak nyamuk! Digangguin kan."

Marina tersenyum penuh kemenangan lalu pergi dari tempat ini. Angkasa, Aleta dan Felisha hanya menatap sekilas dan menghiraukan ucapan Marina barusan.

"Hah ... hah ... hahhh wuanjirrr pedas banget bakso lo Kas!" Febrian mulai membawa jus alpukat milik Angkasa dan Aleta. Ia menghabiskan semuanya.

"Eh kok malah lo yang minum? Itu punya gue ogeb!"

"Gue tau." Febrian kembali meminum jus-nya.

"Udah Kas, gak apa-apa." Suara gugup Aleta dapat terdengar oleh Angkasa.

"Tapi--"

"Udah."

"Iya-iya!" Angkasa merotasikan kedua bola matanya. Lalu mereka berempat duduk kembali di kursi.

Febrian masih mengontrol mulutnya yang panas.

"Gitar punya gue ada di lo kan, Feb?" tanya Angkasa pada Febrian.

"Lagi kepedesan gini lo malah nanya-nanya peak! Hhahh ...."

"Jadi gitar gue ada gak?"



"Ada lah anjer di rumah gue hahh!" Mulut Febrian masih terasa panas.

"Sampe segitunya lo kepedesan karna bakso gue?" tanya Angkasa tersenyum miring.

"Gue aja biasa-biasa aja."

Felisha dan Aleta terkekeh melihat Febrian yang mulai diejek Angkasa. Untuk pertama kalinya Angkasa mendengar kekehan Aleta.

Angkasa merasa aneh dengan dirinya sendiri, aneh sekali? Bagaimana tidak? Kekehan Aleta tadi seakan-akan itu adalah irama musik yang melantun indah di telinganya.

"Njirr lo bilang ini biasa-bisa aja? Ni bakso pedas banget hah!" Mulut Febrian serasa panas.

"Pedes? Segini mah masih cemen, Feb! Gak terlalu pedes kok," jawab Angkasa enteng. Mungkin Angkasa sudah kecanduan memakan makanan pedas. Jadi meskipun makanan itu sangat pedas bagi Angkasa tidak ada apa-apanya.

Lalu Angkasa menghela pelan kemudian menggelamkan wajahnya di antara kedua tangan yang melipat di atas meja kantin.

Saat ini pikiran Angkasa ada satu pertanyaan yang tidak penting! Pertanyaan yang tidak penting itu mulai masuk ke dalam pikirannya membuat dirinya pusing sendiri untuk memikirkannya.



Beberapa menit kemudian ... akhirnya Felisha angkat bicara setelah keadaan mulut Febrian mereda.

"Aleta, kita keperpus yuk .... tapi berdua," ucap Felisha nyengir.

"Hmm." Aleta berdehem menatap Angkasa terlebih dahulu, takut bila Angkasa tidak mengizinkannya. Nanti bisa-bisa ngamuk.

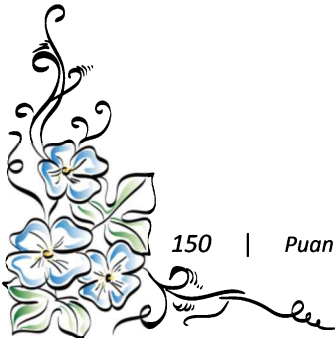
Saat ia mendengar deheman Aleta, Angkasa mulai mengangkat kepalanya lalu Angkasa menaikan satu alisnya. "Kenapa?"

Angkasa tidak mengerti sama sekali, dari tadi ia berpikir sambil melamun makanya tidak mengerti.

"Aa ... aku sama Felisha ke perpustakaan dulu," jawab Aleta gugup lalu Angkasa hanya mengangguk setuju. Saat ini Angkasa tidak mau banyak bicara.

"Yayang Febrian gak diajak nih?" tanya Febrian pada Felisha.

"Khusus cewek!" jawab Felisha tegas.



## Chapter 18

### Adik Kakak?

"Aleta!"

Aleta dan Felisha berhenti berjalan di koridor sekolah ini yang ramai. Kemudian mereka berdua membalikkan tubuhnya menatap seorang cowok yang tengah berdiri sambil membawa satu buku pelajaran miliknya yang digulung-gulung membentuk seperti tabung.

Lalu cowok itu berjalan mendekati Aleta dan Felisha. "Boleh pinjem Aletanya sebentar?" tanya Bagas pada Felisha.

Felisha hanya mengangguk sambil melongo tidak percaya?

"Bo-boleh, tapi jangan lama-lama."

"Kan gue udah bilang cuma sebentar kok." Bagas tersenyum membuat hati Felisha meleleh seperti lilin.

"Hehe."



Felisha tersenyum kikuk lalu dia mulai berkata dalam hati, "ingat Felisha lo udah punya Febrian! Lo udah tunangan sama Febrian! Jadi jangan kegenitan sama cowok lain."

Meskipun Felisha tidak cinta sama sekali pada Febrian, tapi setidaknya ia harus menjaga pertunangan ini. Lagian sekarang Felisha sudah mulai suka pada Febrian.

"Ikut kakak ke gudang sebentar," ucap Bagas menggenggam tangan Aleta kemudian menariknya ke dalam gudang yang berdebu.

Bagi Aleta gudang sekolah adalah kenangan terburuk. Kenangan saat Marina membuatnya terluka saat itu.

"Kakak mau apa?" tanya Aleta kebingungan karna Bagas menariknya ke dalam Gudang.

"Hmm, kakak mau tanya? Kamu pacaran sama Angkasa?"

"Kakak tahu dari mana?"

"Semua orang-pun sudah pada tau, kalo kamu pacaran sama Angkasa." Bagas memutar kedua bola matanya.

Semua orang tahu Angkasa dan Aleta itu pacaran. Tapi nyatanya ada sesuatu yang tersembunyi di balik semua itu, semua itu mereka tidak pacaran! TIDAK PACARAN!





Ada gejolak cinta yang terasa perih di hatinya. Bagus tahu Aleta mantan pacarnya sendiri! Tapi apakah salah bila Bagus menanyakan soal itu?

"Emangnya kenapa kalau aku pacaran sama Angkasa? Kenapa Kak?" tanya Aleta dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Hatinya ikutan sakit seperti apa yang Bagus kini rasakan.

"Karna kakak enggak suka sama Angkasa! Kakak harap kamu putus sama Angkasa!" jawab Bagus, tegas dan sedikit membentak.

"Apa hubungannya sama Kakak ngelarang aku pacaran sama Angkasa? Kakak emang enggak suka sama Angkasa tapi bukan berarti Kakak ngelarang Aku pacaran sama Angkasa!" ucap Aleta tegas, kalimat terpanjang itu telah dilontarkan oleh Aleta pada Bagus.

"Apa hubungannya?" jeda Bagus tersenyum miring, senyuman yang menjijikkan sekaligus senyuman yang terdapat keperihan menyakitkan.

"Kita itu adik kakak, Al," lanjut Bagus dengan mata yang berkaca-kaca.

Aleta terdiam membisu. Bibir Aleta mulai bergetar lalu Aleta mengeluarkan air mata yang sejak tadi ia tahan.

"Tapi kita hanya sebatas adik kakak tiri." Aleta bersuara pelan.

"Kenapa sih Tuhan mempertemukan kita? Mempersatukan hati kita yang pada akhirnya cuma



dipatahin dengan hal yang konyol kayak gini!" jeda Bagas.

"Konyol banget kan? Seorang Kakak cinta sama Adik tirinya sendiri. Dan kenapa sih kita punya Papa sebajingan itu?"

"Itu Papa kamu juga Bagas. Jangan begitu," lirik Aleta.

"Al ... Papa kita memang sama, tapi ibu kita yang berbeda. Mungkin posisi aku di sini sebagai anak haram yang lahir tanpa bimbingan seorang ayah." Bagas tersenyum pilu. Mengingat ia dilahirkan ke dunia tanpa ada sosok ayah.

Aleta berusaha menguatkan Bagas meskipun sebenarnya dia juga terluka.

"Bagas, kamu bukan anak haram. Itu kesalahan orang tua kamu sewaktu dulu. Dan aku minta maaf jika Papa telah menikahi ibuku karena perjudohan. Tapi kamu tahu sendiri kan? Pada akhirnya Papa lebih memilih tinggal bersama kamu dan Mama kamu."

Aleta masih mengingat kejadian dulu. Di mana Ayahnya menceraikan Ibu Aleta. Dan Ayahnya Aleta pun pergi untuk mencari cintanya yang menghilang entah ke mana. Dan Aleta beserta ibunya ditinggalkan begitu saja.

Aleta dan ibunya pun pergi merantau ke Jakarta untuk mencari nafkah. Saat itu keadaan uang yang kritis. Tiba-tiba keluarga Angkasa menolong mereka dan



memberi pekerjaan sehingga Aleta bisa bersekolah di Jakarta lalu bertemu Bagas.

Dan saat itulah mulai tumbuh rasa cinta di antara mereka hingga pada akhirnya cinta itu hancur begitu saja, ketika tahu ayahnya Bagas adalah ayahnya Aleta sendiri. Ayahnya yang telah meninggalkan Aleta dan Ibunya bertahun-tahun dengan alasan kembali pada cintanya.

"Bagas. Sebenarnya aku di sini yang terluka bukan kamu. Apa kamu pernah merasakan ditinggalkan seorang Ayah sewaktu kecil? Bahkan di masa-masa itu aku tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang Ayah sendiri."

"Lalu bagaimana dengan aku? Aku juga sama, Al. Kita sama-sama terluka."

Mata Bagas yang berkaca-kaca itu menatap lembut Aleta kemudian Bagas menghapus jejak air mata yang mengalir di pipi Aleta dengan perasaan yang tulus.

"Jadi kalian berdua Adik Kakak?"

Aleta dan Bagas sontak terkejut saat melirik ke samping melihat Felisha yang sudah tahu semuanya.

Felisha mengepal kedua tangannya dengan erat. "Aleta lo jahat!!" Kemudian Felisha membalikan badannya lalu berlari.

"Fe-Felisha?"

Aleta berlari menyusul Felisha yang diikuti Bagas menyusul di belakangnya.



"Fel tungguin Aku." Aleta berteriak keras namun Felisha tidak mendengarkannya.

Felisha justru berlari-lari entah mau pergi ke mana? Sampai-sampai Felisha menubruk seseorang yang sedang mejeng di koridor membuat siswa yang tertubruk itu mendesah kesal namun Felisha menghiraukan semuanya. Ia tetap berlari dan menghiraukan teriakan Aleta yang memanggilnya.

"Felisha tungguin Aku." Aleta memegang kedua lututnya, mengambil napas terlebih dahulu.

"Fel ...."

Bagas yang melihat Aleta diperlakukan seperti itu langsung berlari mengejar Felisha. Setelah Bagas mulai mendekat pada Felisha dia mulai menarik tangan Felisha hingga tubuh Felisha berputar menghadap dekat pada Bagas.

Felisha sempat terkejut begitupun dengan Bagas, namun keduanya langsung sama-sama menghindar dalam waktu bersamaan.

"Maaf gue enggak sengaja!" ucap Bagas menatap Felisha.

"Lagian lo ngapain tarik-tarik tangan gue?!" tanya Felisha, kasar.

"Aleta ngejar-ngejar dan manggil lo! Tapi lo malah lari mulu, dia mau ngejelasin semuanya dan lo malah pergi gitu aja," jelas Bagas.



Namun Felisha hanya terdiam tanpa minat menjawab ucapan Bagas. Hingga pada akhirnya Aleta sudah mulai mendekat pada Bagas dan Felisha.

Felisha yang melihat Aleta mulai mendekat membuat ia kesal. Lalu Felisha melangkah pergi.

"Lo mau ke mana?" tanya Bagas menahan tangan Felisha membuat Felisha berhenti kembali.

Felisha menatap Bagas. "Gue mau pergi!"

"Fel, jangan pergi," ucap Aleta yang sudah berada di hadapannya.

"Lepasin gak!" tegas Felisha pada Bagas. Lalu Bagas melepaskan tangan Felisha.

"Fel kenapa kamu pergi? Dan kenapa kamu ngambek sama aku?" tanya Aleta tidak mengerti sama sekali pada Felisha.

"Gue ngambek sama lo karna lo gak pernah cerita soal ini sama gue! Kenapa lo gak cerita sama gue dari dulu? Kita udah sahabatan tiga tahun Al dan ini cara lo nyembunyiin masalah besar dari gue." Felisha menghela, kesal.

Untuk kali pertama Aleta melihat Felisha marah sebesar ini padanya.

"Ini masalah keluarga yang gak seharusnya diumbar-umbar sama sahabatnya sendiri!" Bagas angkat bicara.

"Gue ngomong sama Aleta bukan sama Lo!" Felisha menunjuk pada Bagas kesal.



"Lebih baik masalah lo sama Aleta selesain sekarang!" ucap Bagas pada Felisha dengan wajah datarnya lalu Bagas berlalu pergi tanpa pamit sedikitpun.



Di taman Aleta menjelaskan semuanya pada Felisha. Semua kisah masa lalunya yang bisa tiba-tiba bisa tinggal di rumah Angkasa yang berada di Jakarta dengan tujuan ingin mencari ayahnya yang pergi begitu saja hingga pada akhirnya Aleta menemukan seseorang yang sudah membuatnya nyaman yaitu Bagas, tetapi orang yang selalu membuatnya nyaman itu ternyata kakaknya sendiri, meski hanya sebatas Kakak tiri.

Semua ini karna ayahnya yang menikahi Ibu dari ibunya Bagas dan pada akhirnya Bagas dan Aleta berpisah.

"Aleta maafin gue ya," jeda Felisha.

"Habisnya sih! Kenapa lo gak cerita sama gue? Gue aja selalu cerita sama lo dan yang bikin gue ngambek tuh kenapa lo gak cerita sama gue?! Padahal gue sama sekali gak minat buat ngumbar-ngumbar masalah lo."

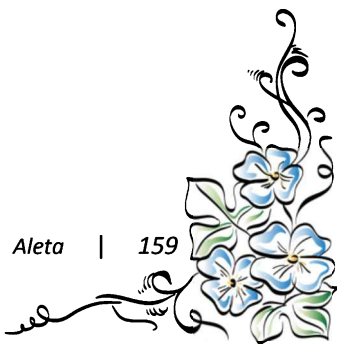
Aleta hanya tersenyum tipis menatap Felisha. "Aku juga minta maaf sama kamu, Fel," jeda Aleta.

"Aku harap kamu gak cerita soal ini sama siapa-siapa! Cukup keluarga aku dan kamu yang tau ini."



"Iya gue gak akan kasih tahu siapa-siapa kok," jawab Felisha tersenyum, lalu memeluk Aleta hingga akhirnya Aleta membalas pelukan Felisha.

"Bukannya kita mau ke perpustakaan ya, Al? Kenapa jadi ke taman?" tanya Felisha terkekeh.





## Chapter 19

### Keberanian

### Aleta

*Beberapa hari kemudian.*

Aleta sedang duduk di meja belajar. Hari ini tugas sekolah sangat banyak sekali. Dari pelajaran: Kimia, Fisika, Biologi dan Sejarah. Terlebih lagi besok ulangan Fisika lalu besoknya lagi harus mengumpulkan tugas kelompok. Hari ini Aleta sangat sibuk sekali.

"Cupu."

"Woy lo dengar gak!"

Sudah tidak asing lagi bagi Aleta dengan suara itu. Apalagi dari cara menyebut namanya juga yang gampang ditebak, hanya orang itu yang menyebutnya dengan sebutan 'cupu' siapa lagi kalau bukan Angkasa.





Aleta membalikkan tubuhnya menatap Angkasa yang sedang berdiri di bibir pintu dengan sangat santai sambil membawa satu buku pelajaran miliknya.

"I-iya," jawab Aleta gugup.

"Hmm ... Angkasa mau apa ke sini?" tanya Aleta.

"Gue ke sini mau nyuruh lo kerjain tugas gue."

Aleta menghela jengah sambil membalikkan tubuhnya kembali, memalingkan wajahnya dari Angkasa. Hari apakah ini? Mengapa sesial ini?!

"Kenapa lo?!" tanya Angkasa tanpa berminat masuk ke kamar Alet.

"Ta-tapi aku banyak tugas." Aleta menatap bukunya yang acak-acakan di atas meja belajar.

Angkasa memutar kedua bola matanya, malas. "Iii-ya itu sih urusan lo bukan urusan gue," ketus Angkasa gelagapan.

"Hari ini aku banyak tugas!" Kali ini Aleta tidak mau kalah dengan Angkasa. Percuma ia terus menuruti terus permintaan Angkasa. Semua itu tidak ada artinya.

"Oh sekarang lo jadi berani sama gue?!" tanya Angkasa mulai melangkah masuk ke kamar Aleta. "Sekarang lo gak mau ngerjain tugas sekolah gue? Karna lo udah mulai berani sama gue?! Iya kan?!" Ditatapnya Aleta yang mulai mengerjakan tugasnya kembali dan menghiraukan dirinya.

"Cupu! Kerjain tugas sekolah gue sekarang juga!" paksa Angkasa.



Tangan Aleta bergetar. Detakan jantungnya bergetar, cepat. Tapi ingat! Ia tidak mau lagi menjadi anak yang penakut di hadapan Angkasa.

"Itu tugas sekolah kamu Angkasa, bukan tugasku! Jadi yang mengerjakan tugas sekolah adalah dirimu bukan aku," ucap Aleta dengan kepala tetap menunduk, menatap buku-bukunya. Kalimat terpanjang dengan penuh keberanian itu telah dilontarkan pada Angkasa. Entah apa yang akan terjadi nanti setelah Aleta mengatakan itu pada Angkasa.

Angkasa terdiam membisu. Untuk kali pertama Angkasa diceramahi oleh Aleta. Aleta yang selalu terdiam ketika Angkasa selalu memarahinya.

Aleta yang penurut ketika Angkasa selalu memerintahkannya. Lalu sekarang dia menjadi pemberani bukan lagi penakut. Hatinya panas mendengarkan ucapan Aleta barusan.

"Seharusnya kamu belajar bukan memerintahkan orang lain untuk mengerjakan tugas sekolahmu." Aleta menambah lagi ucapannya.

"Sebenarnya lo bicara sama siapa sih? Lo bicara sama buku?! Kalo lo bicara sama gue seharusnya lo tatap gue bukan buku yang--"

Ucapan Angkasa terhenti ketika Aleta mulai menatapnya.

"Ini juga untuk kebaikan kamu, Angkasa. Kalo kamu terus nyuruh aku ngerjain tugas kamu! Lalu kapan kamu



pintarnya? Kamu harus jadi siswa yang berprestasi. Kamu jangan mengandalkan orang lain untuk selalu mengerjakan tugas sekolahmu." Aleta melanjutkan lagi ucapannya bukan menjawab ucapan Angkasa.

Angkasa menarik napasnya, kasar. Hatinya begejolak panas. Orang yang selalu ia *bully* selama ini kini melawannya dengan ucapan yang lebih panjang darinya.

"Udah ceramahnya?" tanya Angkasa tersenyum miring.

"Gue siap belajar! Gue juga siap buat ngejain tugas gue! Tapi gue butuh bimbingan, Al. Dan sekarang gue butuh lo, gue butuh orang untuk belajar membimbing gue di setiap waktu," ucap Angkasa mulai menurun dari nada tingginya.

Hati Aleta berdesir hebat. Tidak salahkah Angkasa memanggil namanya di saat dia sedang emosi?

"Hari ini aku lagi sibuk, jadi besok aja."

"Tugas sekolahnya besok."

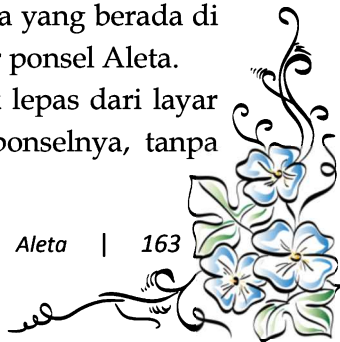
Angkasa menghela kasar karna ia tidak mendapatkan lagi jawaban dari Aleta. Aleta malah sibuk lagi dengan tugas sekolahnya.

*Drrrrtttt ... Drrrrtttt ....*

*Bagas is calling.*

Angkasa menatap ponsel milik Aleta yang berada di atas meja. Matanya tidak lepas dari layar ponsel Aleta.

Begitupun dengan Aleta yang tidak lepas dari layar ponselnya. Dia hanya menatap layar ponselnya, tanpa



berminat mengangkat telepon dari kakaknya karna di sisinya sedang ada Angkasa.

"Pacar lo nelson, kenapa gak diangkat?" tanya Angkasa pada Aleta.

"Dia bukan pacar aku, lagian aku sibuk belajar," jawan Aleta.

"Oh." Angkasa menjawab singkat lalu tangannya membawa langsung ponsel Aleta kemudian Angkasa mengangkat teleponnya.

"Ang-Angkasa jangan diangkat!"

"Hallo," ucap Angkasa.

Tidak ada sahutan dari Bagas.

Hallo," ucap Angkasa mengulangnya.

"Ini siapa ya? Saya mau bicara dengan Aleta."

"Formal banget anjing! Ya ini pacarnya lah," jawab Angkasa dengan ketus yang bisa dibilang menyramkan di telinga Aleta. Angkasa begitu terlihat marah.

"Ada Aleta nya? Gue mau bicara sesuatu."

"Aleta nya lagi sibuk belajar! Jadi lo jangan ganggu pacar gue yang lagi belajar, kalo lo mau bicara! Bicara aja sama gue! Gue juga aja susah mau ngobrol sama pacar gue apalagi lo!" jawab Angkasa.

"Berarti kalian lagi berduaan? Gue harap lo putus sama Aleta dan jauhkan Aleta."

"Bukan urusan lo."

"Ini urusan gue juga."



"Lo bikin gue panas aja di ponsel. Mendingan kita ketemuan sekarang!"

"Oke, di mana?"

"Di--" Angkasa menggantungkan ucapannya.

"Nanti gue kirim lokasinya."

*Tuttt ....*

Setelah itu Angkasa mengirimkan nomer Bagas ke ponselnya. Kemudian pergi setelah mengembalikan ponsel milik Aleta.

"Ang-Angkasa kamu mau ke mana?" tanya Aleta gugup kembali.

Angkasa hanya menatap Aleta sekilas tanpa berniat untuk menjawab pertanyaan Aleta. Lagian tadi Aleta sudah membuatnya kesal. Jadi ini pembalasan Angkasa untuk membuat Aleta kesal.

"Sebenarnya lo siapanya Aleta sih?" tanya Angkasa menarik kerah bajunya Bagas.

"Gak seharusnya lo tau gue siapanya Aleta," jawab Bagas menantang Angkasa.

"Gue harus tau karna gue pacarnya!" ucap Angkasa.

"Oh iya? Gue gak percaya kalo lo pacaran sama Aleta. Orang yang suka *bully* Aleta sekarang jadi pacarnya, hebat!"

"Kalo lo gak percaya gue pacaran sama Aleta, terus kenapa lo nyuruh gue buat putus sama Aleta?"

"Bisa jadi lo emang pacarnya."

"Emang iya." Angkasa semakin mendekatkan wajahnya dengan wajah Bagas.



"Hebat banget iya? Perasaan yang tadinya benci lalu berubah jadi cinta." Bagas tersenyum miring.

"Terkadang cinta seperti itu! Seperti yang lo bilang, 'Benci lalu berubah jadi Cinta.'"

"Tapi gue harap persaan benci lo akan tetep benci. Kenapa? Lagian gue gak suka kalo lo pacaran sama Aleta." Bagas melepaskan tangan Angkasa yang berada di bajunya.

"Mau lo suka enggak suka kalo gue pacaran sama Aleta. Itu bukan urusan Lo."

"Itu urusan gue."

"Udah gue bilang itu bukan urusan lo."

"Tetap itu urusan gue."

"Lo bukan siapa-siapanya Aleta ataupun gue! Jadi gue harap lo gak usah ikut campur urusan gue sama Aleta."

*Bugh ....*

Satu bogeman mendarat di sudut bibir Angkasa. Sampai sudut bibir itu sobek dalam satu pukulan. Angkasa menatap Bagas marah. Angkasa tidak mau kalah dengan Bagas. Angkasa membalas bogeman Bagas tadi.

Mereka berdua adu jotos sampai menghabiskan waktu setengah jam. Tidak ada satupun orang yang melihat mereka bertengkar. Tempat ini begitu sepi. Hingga pada akhirnya Angkasa kalah sampai tubuhnya tertidur lemas di atas rerumputan hijau.



Bagas pergi begitu saja, meninggalkan Angkasa sendirian dalam keadaan yang mengenaskan.

Angkasa yang masih sadar, ia langsung menelpon temannya dan memberi tahu keberadaannya sekarang.

Badan Angkasa terasa remuk saat ini. Ia kalah dengan Bagas. Ternyata Bagas lebih hebat dibanding Angkasa dalam bertarung. Padahal bertarung adalah sesuatu hal yang paling Angkasa kuasai.





## Chapter 20

### Perasaan Khawatir

"Aleta, Mamah sama Tante Mira mau pergi dulu iya," ucap Bi Lastri pada Aleta yang berada di kamar.

"Pergi ke mana, Mah?"  
tanya Aleta.

"Pergi ke Surabaya, menjenguk neneknya Tante Mira. Mungkin Mamah sama Tante Mira pulangnye besok. Soalnya Nenek Tante Mira sedang sakit dan Mamah harus ikut katanya," jelas Bi Lastri.

"Lalu Om Erlangga? Papanya Angkasa?" tanya Aleta.

"Papahnya Angkasa, kan sedang ada meeting di luar negri. Makanya Mamah ikut Tante Mira ke Surabaya buat nemenin," jawab Bi Lastri.

"Terus Aleta?"





"Lagian cuma sebentar kok, besok juga langsung pulang sekitar pukul sembilan. Kamu hati-hati ya. Kalo ada apa-apa langsung telepon Tante Mira."

"Iya."

"Inget, kamu jangan macam-macam sama Angkasa."

"Hah? En-enggak dong, Mah. Emangnya Angkasa nggak ikut?"

"Angkasa besok kan sekolah, jadi dia nggak ikut."

"Dan lagi sekarang Angkasa nya gak ada di rumah, jadi dia enggak tau apa-apa soal ini. Ini juga Tante dapet kabarnya baru tadi." Tiba-tiba Mira datang dengan membawa tas kecil berwarna hitam.

Aleta tersenyum kecil menatap Mira.

Mira mengusap rambut Aleta, lembut. "Aleta tolong jagain Angkasa ya, cuma malam ini kok lagi besok juga langsung pulang. Dan satu lagi, di rumah gak ada siapa-siapa cuma kamu sama Angkasa jadi kalau Angkasa macam-macam sama kamu, langsung telepon Tante ya," jelas Mira.

Aleta mengangguk.

"Oh ya udah mulai sore, ayo kita berangkat Bi. Supir udah nungguin di bawah," ucap Mira.



Di malam hari yang kelam dan sunyi, serta air hujan mulai mengguyuri lagi kota Jakarta.



Suara gemercikan air hujan itu menemani Aleta yang tengah kebingungan di ruang tamu yang berada di lantai dua.

Aleta sangat khawatir saat ini. Khawatir karna Angkasa belum kunjung pulang. Padahal ini sudah larut malam pukul sepuluh. Memang ini bukan urusan Aleta untuk menunggu Angkasa. Tapi Mira sudah menitipkan pesan untuk menjaga Angkasa.

Aleta mencoba menelpon Angkasa tapi beberapa kali Angkasa tidak mengangkatnya. Aleta ingat tadi, Angkasa akan ketemuan dengan Bagas. Lalu Aleta mencoba menelpon Bagas sang Kakak untuk menanyakan soal Angkasa. Tapi ... tetap sama, Bagas sama seperti Angkasa saat ini. Tidak mengangkat teleponnya!

*Brukkk ....*

Betapa terkejutnya Aleta mendengar dobrakan pintu dari luar.

"Itu apa ya?"

Aleta mencoba menatap keadaan di luar dari jendela dan dilihatnya Angkasa tengah berdiri dengan tubuh menyandar ke pintu.

"Angkasa?"

Aleta mulai membuka pintunya. Saat pintunya terbuka, Angkasa terguling ke lantai. Tubuh Angkasa terlihat sangat lemas dan babak belur, pastinya.



"Angkasa! Angkasa kamu kenapa? Angkasa kamu habis tawuran? Kamu tawuran sama siapa? Kamu tawuran sama Bagus?" tanya Aleta, khawatir.

Begitu jelas wajah Angkasa yang penuh dengan luka. Apalagi sudut bibirnya sobek serta sudut mata kiri milik Angkasa terdapat bekas bogeman keras, sampai sudut mata itu terlihat jelas membiru.

"Kamu tawuran sama Bagus, kan? Aku tadi denger kamu mau ketemuan sama Bagus tadi dan pastinya kamu tawuran sama Bagus."

Angkasa tidak menjawab. Saat ini kepalanya sedang dilanda pusing serta badannya terasa remuk, kakinya terasa sakit dan tubuhnya kedinginan akibat terguyur hujan.

Posisi Angkasa yang tertidur di atas lantai, berada di bibir pintu terlihat jelas menatap wajah Aleta.

"Lo khawatir sama gue, Al?" tanya Angkasa, di sela keadaannya yang mengenaskan.

"Angkasa ayo masuk dulu ke dalam, di sini dingin." Menghiraukan pertanyaan Angkasa.

Angkasa mengangguk pelan. Kemudian Aleta membantunya untuk berdiri. Setelah Angkasa berdiri, Aleta mulai menutup pintu.

"Angkasa kamu duduk dulu," ucap Aleta yang dibalas dengan anggukan lagi dari Angkasa.



Aleta menatap Angkasa yang masih berdiri di hadapannya. "Angkasa kenapa kamu masih berdiri? Aku udah bilang kan sekarang kamu duduk dulu."

"Gue tau," jawab Angkasa.

Dalam satu langkah kaki, Angkasa mulai berhenti. Tangan kiri Angkasa mulai memegang dahinya yang terasa pusing.

"Angkasa kamu kenapa?" tanya Aleta, khawatir. Aleta melangkah ke hadapan Angkasa, lagi.

Angkasa tidak menjawab. Angkasa memejamkan matanya. Kepalanya terasa tambah pusing. Angkasa merasa dunia ini sedang berputar.

"Angkasa kamu pusing, kan?"

Dengan tangan bergetar dan penuh percaya diri, Aleta menempelkan punggung tangannya ke dahi Angkasa. Memastikan kondisi tubuhnya saat ini.

"Angkasa tubuh kamu panas," ucap Aleta.

"Aku ambil air dingin iya? Dan kamu duduk dulu di kursi dulu."

Saat Aleta melangkah tangan Angkasa mencekalnya, membuat Aleta berhenti berjalan.

"Lo jangan pergi ke mana-mana, gue mau lo temenin gue di sini."

Aleta menatap Angkasa sambil mengerutkan dahinya. "Aku cuma mau bawa air-"

"Gue cinta sama lo."

Jlebbb!



Aleta terdiam membisu.

Tidak salahkah ia mendengar ucapan Angkasa? Tidak salahkah ia mendengar kenyataan Angkasa bahwa dia mencintainya dalam keadaan seperti ini? Tuhan, jika ini mimpi tolong segera bangunkan dari tidurnya.

Angkasa mulai melangkah mendekat pada Aleta dengan tubuh sempoyongan. "Boleh kan gue me-luk lo."

Aleta terdiam, ia tak tahu harus berbuat apa sekarang? Kedua tangan Angkasa mulai memegang punggung Aleta membuat jantung Aleta berdetak tak karuan. Namun tiba-tiba ....

***Brukkk ....***

Tubuh Aleta tersungkur ketika Angkasa akan memeluknya.

"Awwhhh ..., " desis Aleta saat punggungnya terbentur ke sudut tembok.

Bukannya Angkasa memeluk Aleta, namun justru yang terjadi Angkasa pingsan ke hadapan Aleta membuat Aleta terbawa tersungkur bersamanya.

"Angkasa ... Angkasa bangun!"

"Angkasa di sini gak ada siapa-siapa. Aku gak tau harus berbuat apa."

"Angkasa bangun ...."

Aleta mulai berdiri. Aleta mulai berlari ke bawah melewati anak tangga yang berada di dalam rumah. Kemudian ia mulai membuka pintu kamarnya dan masuk, Aleta mulai mencari sesuatu. Dan didapati *Fresh Care* miliknya.



Aleta kembali ke atas menaiki anak tangga. Setelah sampai di hadapan Angkasa yang terbaring di lantai, Aleta mulai mendekatkan benda wangi itu ke hidung Angkasa, agar Angkasa sadar.

Perlahan-lahan Angkasa mulai membukakan matanya dan didapati Aleta yang sedang mengolesi *Fresh care* di bagian leher dekat telinga.

Aleta mulai memalingkan wajahnya dari Angkasa dan menghentikan aktifitasnya. Ia takut pada Angkasa, meskipun sudah berkali-kali Aleta memaksakan untuk tidak takut tetap saja Aleta selalu merasa takut pada Angkasa. Dan pastinya sekarang Aleta merasa malu. Jelas malu, Angkasa terus menatapnya dengan tatapan kosong.

"Thanks," ucap Angkasa datar. Angkasa menghela berat, terlebih lagi badannya masih terasa remuk.

"Bantuin gue berdiri."

"I-Iya," ucap Aleta gugup, kembali. Aleta mulai mengangkat tangan kiri Angkasa dengan tangan kanannya. Kemudian tangan kiri Angkasa disampirkan ke pundak Aleta.

Angkasa yang sedang berjalan dibantu oleh Aleta dengan keadaan kaki pincang. Pincang? Kenapa kaki Angkasa bisa sampai Pincang? Aleta tidak tahu?

Saat ini, Angkasa merasa bersalah pada Aleta, ia selalu mem-bully Aleta di setiap waktu. Lalu sekarang Aleta membantu dirinya di saat keadaan seperti ini.



"Lupain soal tadi," ucap Angkasa berhenti berjalan lalu menatap Aleta yang berada di sampingnya.

Aleta melirik ke arah Angkasa lalu menengadahkan kepalanya. Mereka saling beratap satu sama lain. Hingga pada akhirnya Aleta kembali menunduk tetapi Angkasa tetap menatapnya.

"Soal ucapan gue tadi sebelum gue pingsan." Angkasa melanjutkan ucapannya. Aleta mengangguk samar.

Entah kenapa hati Aleta terasa sakit. Apakah ucapan yang tadi Angkasa ucapkan bahwa ia mencintai Aleta hanyalah kebohongan semata? Atau memang Angkasa mencintainya? Ah, kenapa Aleta jadi memikirkan itu? Sudahlah lupakan.

"Makasih udah mau nolongin gue," ucap Angkasa mulai menurunkan tangan kirinya yang berada di pundak Aleta.

Angkasa mulai berjalan menuju arah pintu kamarnya.

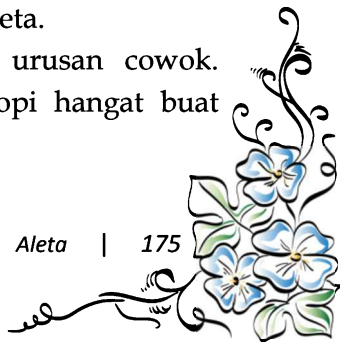
"Ang-Angkasa ...."

Angkasa berhenti mendengar ucapan gugup Aleta yang memanggil namanya. Angkasa melirik pada Aleta.

"Apa?" tanya Angkasa menaikkan sebelah alisnya.

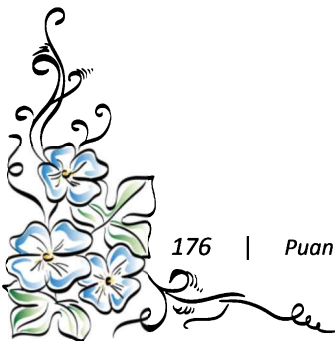
"Kamu babak belur kayak gitu karna siapa? Dan kaki kamu kok pincang kayak gitu?" tanya Aleta.

"Lo gak perlu tau soal ini. Ini urusan cowok. Mendingan sekarang lo buatin gue kopi hangat buat



gue," perintah Angkasa mulai membuka pintu kamarnya.

Angkasa mulai menuju ke arah lemari baju berniat membawa celana dan bajunya.





## Chapter 21

### Tidak Sengaja



Aleta yang sudah menyiapkan kopi hangat mulai kembali menuju kamar Angkasa. Aleta masih trauma masuk ke kamar Angkasa. Aleta masih ingat kejadian hari-hari yang lalu di mana saat Aleta masuk ke kamar Angkasa, Angkasa belum memakai baju hanya memakai celana Boxer.

"Ang-kasa." Aleta mengetuk pintu kamar Angkasa.

"Masuk."

Aleta mulai masuk, membukakan pintu kamar Angkasa. Dan benar saja Angkasa tidak memakai baju saat ini. Aleta mulai menundukkan kepala lalu memejamkan matanya. Untung saja Angkasa tidak



melihat Aleta karena Angkasa sekarang sedang berada di depan lemari baju.

Angkasa mulai membalikkan tubuhnya dan didapati Aleta yang sedang berdiri. Ketakutan.

"Lo mau gak?"

*Deg!*

Jantung Aleta serasa dipukul.

"Tolong bawain baju gue di lemari ini. Bajunya di bagian atas, tangan gue lagi sakit dan susah bawa bajunya."

Aleta mengangguk. Sebelum itu, Aleta menyimpan terlebih dahulu kopi milik Angkasa. Kemudian Aleta mendekat pada lemari Angkasa.

"Yang mana?" tanya Aleta dengan kepala menunduk.

"Yang paling atas pokoknya."

Aleta mulai membawa yang paling atas, ternyata sangat susah. Lemari ini sangat tinggi sementara tubuh Aleta terlalu pendek.

"Bisa gak?" tanya Angkasa.

"Makanya kalo punya tubuh tuh harus tinggi jangan pendek kayak gitu." Angkasa terkekeh melihat Aleta yang kesusahan mengambil bajunya.

Aleta mendesah kesal dalam hati. Di saat keadaan seperti ini kah Angkasa mengejeknya?

"Hmm ... tadi lo nyolot-nyolot sama gue dan sekarang lo gugup lagi kayak gini? Aneh banget tau



kelakuan lo itu," ucap Angkasa. Namun Aleta menghiraukan ucapannya.

"Oh iya? Mama gue ke mana? Dari tadi gue gak liat Mama gue."

"Hmm, Tante Mira ke Surabaya sama Mamah aku katanya mau jenguk nenek kamu yang lagi sakit," jawab Aleta menghentikan aktifitasnya terlebih dahulu.

Lalu tatapan Aleta tertuju pada sebuah kursi bulat berukuran kecil yang terdapat di sisi lemari. Aleta mulai membawa kursi itu dan memindahkan kursi itu ke depan lemari.

Angkasa hanya memperhatikan setiap gerakan Aleta. Angkasa tertawa dalam hati, seharusnya dari tadi ia memberi tahu pada Aleta harus memakai kursi itu untuk mengambil bajunya yang berada di bagian paling atas. Angkasa saja suka memakai kursi itu bila ia kesusahan mengambil baju di bagian atas apalagi Aleta. Namun tangan Angkasa saat ini memang sedikit sakit jadi ia menyuruh Aleta.

Aleta mulai naik ke kursi kecil itu. Kemudian mengambil baju Angkasa dan dapat.

"Yes, udah selesai," ucap Aleta tersenyum bahagia.

"Baru pertama kali gue liat lo bahagia kayak gitu, cuma gara-gara lo selesai dapat baju gue di bagian lemari paling atas." Angkasa tersenyum. Senyuman yang sangat indah. Namun sayang, Aleta tidak melihat senyuman



Angkasa. Saat ini Aleta malu. Aleta menggigit bibir bawahnya.

Kondisi Aleta yang menjadi gugup dan pastinya saat ini malu.

"Mmm ...." Aleta berpikir lalu mulai turun dari kursi kecil itu tetapi tiba-tiba kaki Aleta terpeleset.

Angkasa sontak membulatkan matanya ketika Aleta mulai jatuh ke hadapannya. Dan ....

***Brukkk ....***

***Cup!***

Aleta membulatkan matanya begitupun dengan Angkasa. Mereka saling menatap. Jantungnya bergetar tak karuan. Bahkan getaran jantung itu dapat mereka dengarkan.

Aleta dapat merasakan debaran jantung Angkasa yang berrmaraton begitupun Angkasa, yang juga merasakan debaran jantung Aleta yang sama dengannya.

Bagaimana tidak? Posisi tubuh mereka sangat dekat bahkan sangat dekat. Tubuh Aleta berada di atas tubuh Angkasa.

Mereka tetap saling menatap. Bahkan Aleta baru sadar bibirnya menempel pada bibir Angkasa yang tanpa disengaja. Aleta mulai menjauhkan bibirnya dari bibir Angkasa.

"Aw, punggung gue sakit," renek Angkasa baru sekarang.



Aleta mulai berdiri, ia sangat malu saat ini. Sampai-sampai tubuh Aleta bergetar dan tidak percaya apa yang terjadi saat ini?

Dengan susah payah Angkasa mulai berdiri di hadapan Aleta.

"Sial banget gue, ciuman pertama gue diambil sama lo." Angkasa berbicara dengan nada santainya sambil geleng-geleng menatap Aleta yang menunduk.

Aleta membulatkan matanya. Sial! Padahal ia tidak sengaja!

"Aku enggak sengaja ... maaf," ucap Aleta.

"Di mana-mana cowok yang cium cewek duluan. Dan lo enggak malu cium gue duluan." Angkasa menghiraukan ucapan Aleta dan berbicara sesantai mungkin.

"Aku enggak sengaja."

"Sini baju gue," ucap Angkasa berniat mengambil bajunya yang sedang Aleta pegang.

Aleta membulatkan matanya. Aleta baru sadar, jadi saat tadi Aleta jatuh ke atas badan Angkasa, Angkasa tidak memakai baju.

"Nih," jawab Aleta memberikan baju pada tangan Angkasa dengan tangan bergetar.

"Biasa aja kali gak usah gemeteran gitu."

"Aku ma-mau kembali ke-ke kamar, ini udah malem," ucap Aleta sangat gugup, malu dan gengsi



sekali dengan kejadian tadi barusan. Kemudian Aleta mulai berjalan ke arah pintu yang terbuka lebar.

"Aww... sakit banget punggung gue, tangan gue komper, kaki pincang, mana muka bonyok-bonyok lagi. Untung Mama gue enggak tau." Angkasa mengusap-usap tangannya yang kesakitan.



Aleta memukul meja belajarnya dengan bukunya berkali-kali.

"Ih kesel, padahal tadi aku enggak sengaja."

"Aduh, malu banget."

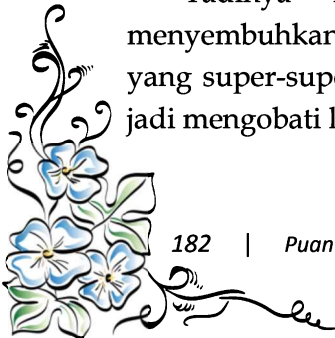
"Kenapa tadi terjadi kayak gitu sih?"

"Jadi malu kan aku."

Aleta yang selalu membaca novel dan pernah membaca adegan seperti itu dan sekarang adegan itu terjadi pada dirinya sendiri.

Namun Aleta bertanya-tanya? Mengapa Angkasa pulang malam dalam keadaan babak belur seperti itu? Apa ini karna Bagus? Jika mereka bertengkar, lalu kenapa lukanya bisa sampai mengarah pada kaki. Ah, sungguh Aleta sangat tidak mengerti sama sekali.

Tadinya Aleta ingin membantu mengobati menyembuhkan luka Angkasa tapi dengan adegan tadi yang super-super membuat Aleta malu, jadi Aleta tidak jadi mengobati luka Angkasa.





Matahari mulai menampilkan sinarnya. Menyelinap ke celah-celah jendela yang tertutup. Gadis mungil itu masih terlelap dalam tidurnya. Menikmati alur mimpi yang terus berjalan tidak sesuai aturan. Hingga pada akhirnya suara nada dering ponsel membangunkan dirinya dalam Dunia Mimpi.

Aleta mencari benda itu, kemudian ia menatap layar ponselnya.

*Tante Mira is calling ....*

Aleta segera mengangkat teleponnya.

"Hallo," ucap Aleta.

"Aleta, tante minta maaf ya gak bisa pulang hari ini, mungkin besok pulangnya. Tolong jagain Angkasa ya. Tadi Tante telepon Angkasa, cuma Angkasa enggak angkat-angkat telepon Tante."

"Iya, Tan. Aleta akan jagain Angkasa."

"Makasih ya Aleta."

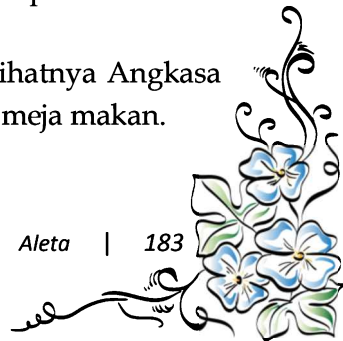
"Masama, Tan."

*Tutt ... tutt ... tutt ....*

Aleta mulai menatap jam dinding.

"Pukul delapan!" Aleta membulatkan matanya. Pukul delapan sudah siang. Untuk kali pertama Aleta kesiangan seperti ini.

Aleta mulai ke luar dari kamar, dilihatnya Angkasa sedang makan roti berselai strawbery di meja makan.



"Lo enggak sekolah?" tanya Angkasa melihat Aleta dengan rambut yang diikat acak-acakan.

"Kesiangan." Aleta menggigit bibir bawahnya, ragu. Karna untuk kali pertama Aleta kesiangan seperti ini.

"Baguslah, hari ini lo temenin gue, badan gue terasa remuk banget. ini semua gara-gara si--" Angkasa menggantungkan ucapannya.

"Udah lah lupain."

Aleta mengangguk. Tidak apalah satu hari saja Aleta tidak sekolah. Lagian ia kesiangan, jika pergi ke sekolah percuma saja yang ada malah cari mati. Terlebih lagi Angkasa hari ini wajahnya terlihat pucat sepertinya ia sakit. Mungkin karna semalam ia kehujanan, dan yang lebih parah tubuhnya babak belur.

Jika guru mengetahui ini pasti guru akan banyak bertanya pada Angkasa. Bukan guru saja, tante Mira juga bakal bertanya-tanya tapi untung saja tante Mira sedang tidak ada di rumah.

Ah, Aleta masih ingat kejadian semalam.

"Angkasa," panggil Angkasa pelan dan gugup.

Gugup, sifat itu sepertinya tidak akan pergi dari jati diri Aleta. Meskipun berkali-kali Aleta mencoba tidak gugup tetap saja sifat itu akan kembali sendirinya.

Angkasa yang sedang memakan roti langsung menghentikan aktifitasnya. Lalu menatap Aleta sambil menaikkan sebelah alisnya.





"Luka kamu belum diobati ya?" tanya Aleta menggigit bibir bawahnya.

Angkasa hanya menggeleng pelan.

Aleta menghela, berat. Kemudian ia pergi ke kamarnya mencari kotak P3K lalu menghampiri Angkasa.

"Lo mau apa?"

"Obatin lukanya."

"Oh, ya udah langsung aja obatin. Apalagi nih kaki gue sakit banget."

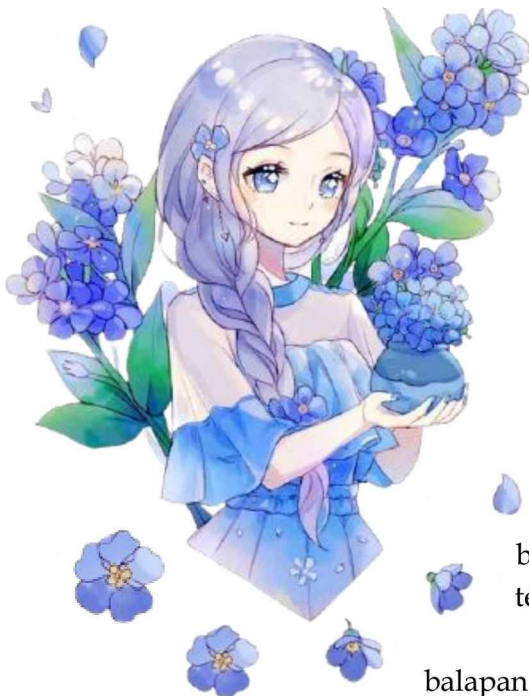
"Emangnya kaki kamu kenapa? Kok bisa sampai berdarah kayak gini?"

Angkasa tidak menjawab, ia malah terus mengunyah rotinya membuat Aleta sedikit kesal.

Aleta mulai mengobati luka di kaki Angkasa. Setelah mengobati luka di kakinya Aleta mulai mengobati luka di wajahnya.

Saat Aleta mengobati luka di wajah Angkasa, tanpa sengaja mereka saling menatap seperkian detik hingga pada akhirnya suasana itu buyar karna Aleta langsung menunduk, kembali. Membuat Angkasa kesal sendiri.





## Chapter 22

### Pingsan

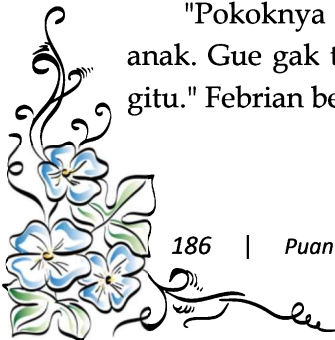
"Gila banget si Bagas! Tuh anak udah kelewatan!" ucap Febrian, kesal. Saat di belakang sekolah bersama gerombolan teman-temannya.

"Iya, masa ngajak balapan motor main curang aja. Untung si Angkasa selamat pas semalem," jawab Rizki, temannya Febrian.

"Gue gak percaya," ucap salah satu temannya lagi yaitu Rama.

"Gue juga gak percaya si Bagas bakal main curang apalagi lo! Tapi gue liat semua yang terjadi semalem jadi gue percaya," jawab Rizki.

"Pokoknya kita harus bikin perhitungan sama tuh anak. Gue gak terima aja, si Angkasa diperlakukan kayak gitu." Febrian bersungut, kesal.



"Coba deh jelasin dulu yang terjadi apa? Jadi gue ngerti? Kalo gak dijelasin mana gue ngerti?" ucap Rama.

"Emangnya lo ke mana semalem?" tanya geng-gengnya.

"Gue habis kencan lah sama pacar gue," jawab Rama, tersenyum bahagia mengingat kejadian semalam.

"Kencan mulu lo."

"Dasar *playboy*."

"Udah berapa cewek yang lo pacarin, Ram?"

"Mantan-mantan lo banyak juga, bagi dong."

"Makanya punya muka harus ganteng kayak gue biar banyak yang naksir dan jangan lupa duit kita juga harus tebal," jawab Rama.

Febrian menatap gengnya kesal. "Kenapa jadi bahas itu sih?! Kita tuh lagi bahas tentang Angkasa, onta!" bentak Febrian memutar kedua bola matanya.

"Yaelah, Angkasa yang celaka kenapa jadi lo yang ngambek-ngambek," ucap Rama.

"Gimana gue gak ngambek, sahabat kesayangan gue hampir mati gara-gara si Bagas, sialan njir!" Hati Febrian bergejolak kesal. Rasanya Febrian ingin bertemu dengan Bagas, lalu memberi bogeman yang paling dahsyat.

"Eh gue udah bilang kan, jelasin dulu biar gue ngerti apa masalahnya ...."

Febrian tidak menjawab ucapan Rama yang ada sekarang Febrian sedang sibuk dengan emosinya yang meluap-luap.



Rizki yang tahu semuanya, langsung menjelaskan, "Jadi gini kemaren waktu sore si Angkasa sama Bagas tawuran dekat danau, itu sih si Angkasa nya gak apa-apa cuma bonyok dikitlah mukanya. Tapi pas semalem si Bagas bawa gerombolan anak motor dan ngajakin Angkasa balapan berdua pake motor masing-masing. Nah pas waktu balapan si Angkasa menang sih menang, tapi pas si Angkasa mau rem motornya, remnya blong, karna gak ada pilihan lain, motornya ditabrakin ke tiang listrik yang ada di jalan otomatis motornya langsung jatuh dan kaki kanan si Angkasa kegentet sama motornya. Untung kepalanya gak apa-apa karna pake helm. Dan motornya blong karna ulah si Bagas sama gengnya."

"Emang mereka ada masalah apa?"

"Gak ada masalah apa-apa sih, cuma si Bagas yang nyari masalah. Masa si Angkasa pacaran sama Aleta disuruh putusin. Iya itu kan hak Angkasa buat enggak atau putusin Aleta."

"Terus motor si Angkasa?"

"Di bengkel bokap gue, pulangnya dianter sama Febrian pake mobil."

"Gue gak percaya sama sekali? Masa murid teladan kayak dia kelakuannya edan banget!"

"Iya gue gak tau sih."

Setelah mendengar percakapan teman-temannya. Febrian berlalu pergi tanpa berbicara sepatih kata pun.



Febrian berjalan di koridor, matanya menangkap seorang siswa dan siswi yang sedang berada di ujung koridor, berdua.

Mata Febrian mengejap beberapa kali. Lalu Febrian melangkah ke arah orang itu dengan langkah gontai serta raut wajah yang dipenuhi emosi.

"Felisha?" ucap Febrian dengan nada pelan dan kebingungan menatap kekasihnya yang sedang berdua bersama cowok lain.

Felisha melirik ke arah Febrian. Ia melihat bagaimana ekspresi Febrian saat dilihat dirinya. Ekspresi Febrian begitu menyeramkan, dari sorot matanya sangat tajam, dan kedua tangannya terkepal dipenuhi emosi.

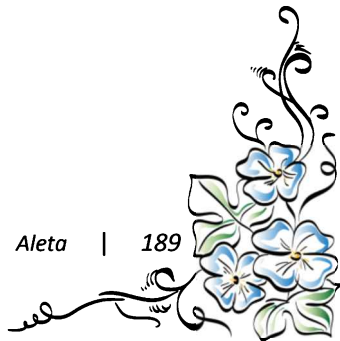
"Febrian, lo ngapain ke sini?" tanya Felisha.

Febrian menghela, berat. "Harusnya gue yang nanya sama lo! Lo ngapain berdua sama Bagas?" tanya Febrian balik dengan nada sedikit membentak.

"Gue sama Bagas lagi bahas pelajaran." Felisha menjawab dengan wajah polosnya.

Febrian memutar kedua bola matanya, malas. Diiringi senyuman miring yang tercetak di bibirnya.

"Kenapa lo gak bahas pelajaran sama gue, Fel? Kenapa lo malah bahas pelajaran sama Bagas si murid teladan, pintar, sopan tapi nyatanya dia ANAK BAJINGAN, SIALAN, GILA, ANJI-"



"FEBRIAN STOPP, Lo apa-apaan sih? Tiba-tiba lo jadi kayak gitu. Lagian dia cuma bantuin gue bahas soal pelajaran! Dan dari tad-"

"GUE GAK MAU DAPAT PENJELASAN DARI LO. YANG GUE MAU LO JAUHIN BAGAS!" Emosi Febrian tidak terkendali. Ia langsung melangkah mendekat pada Bagas, lalu menarik dasi milik Bagas.

Bagas mengerutkan alisnya. "Eh Feb, lo kenapa tiba-tiba marah sama gue? Gue sama Felisha gak ngapain kok."

Febrian tersenyum kecut. "Lo gak usah bersandiwara di depan tunangan gue. Lo suruh Angkasa putus sama Aleta dan sekarang lo deketin tuangan gue! Apa lo mau bawa tunangan gue dari gue? Setelah lo puas nyakitin Angkasa," jeda Febrian.

"SIALAN LO!"

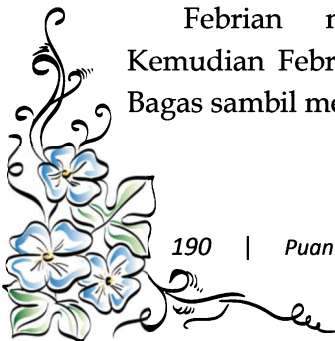
**BUGH!**

Satu bogemam mendarat di sudut bibir Bagas. Bagas mengerang kesakitan. Emosi Bagas meluap-luap dalam hati namun ia masih menahan semua emosinya.

**BUGH!**

Kemudian Febrian memukul perut Bagas dengan tangannya. Hingga tubuh Bagas terpental ke sudut tiang tembok.

Febrian melangkah mendekat pada Bagas. Kemudian Febrian mendekatkan wajahnya pada wajah Bagas sambil menarik dasi Bagas kembali.



"Kenapa lo diem hah? Kenapa? Lo gak berani lawan gue? Karna ada Felisha di sisi kita iya kan?" jeda Febrian.

"Hati lo seakan terlihat bersih tapi nyatanya hati lo busuk! Lo enggak tawuran karna lo lagi bersandiwara pura-pura lemah depan Felisha iya kan?"

Mata Bagas bertatapan dengan mata tajam Febrian. Emosi Bagas akhirnya dikeluarkan dan akhirnya Bagas mendorong tubuh Febrian dengan kedua kakinya kemudian ia berdiri lalu membalas bogeman Febrian tadi. Mereka saling adu bogem.

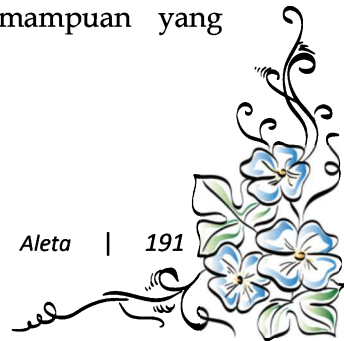
Felisha yang melihat itu tidak percaya. Tubuh Felisha bergetar. Untuk kali pertama Felisha melihat orang yang bertarung tepat di hadapannya. Apalagi yang bertarung adalah tunangannya sendiri. Kaki Felisha terasa lemas.

"STOP!!!"

Felisha berteriak berusaha menghentikan pertarungan itu dengan wajah yang mulai dipenuhi keringat dingin.

Siswa-siswi yang sedang berada di koridor langsung heboh antusias berlarian menuju ke arah suara yang sedang bertarung. Bahkan yang berada di kelas-pun semuanya berlarian ke luar.

Febrian dan Bagas tidak memperhatikan sekitar, mereka tetap bertarung dengan kemampuan yang hampir seimbang.



Beberapa siswa-siswi ada yang bertepuk tangan memberikan dukungan dan ada juga yang menampak wajah ngeri melihat pertarungan hebat itu.

Felisha, tubuhnya merasa tambah bergetar ketika melihat cairan kental berwarna merah membasahi mulut Febrian.

Febrian, hanya Febrian yang ia lihat dari tadi. Kekasih yang ia cintai sekarang dalam keadaan tidak berdaya.

Sebenarnya Bagas lebih parah dari Febrian tapi yang Felisha lihat hanyalah kondisi Febrian.

"Febrian, Bagas, Stop!!!" teriak Felisha pelan.

Pak Tomi yang mendengarkan suara ricuh itu kemudian berlari di sepanjang koridor. Kemudian suara lantangannya mulai dikeluarkan.

"ADA APA INI?!"

***Brukkk ....***

Semua siswa-siswi melongo melihat Felisha yang tiba-tiba pingsan. Tiba-tiba Febrian menghentikan tangannya yang hampir memukul wajah Bagas. Lalu menatap ke arah Felisha.

"Fel..." Febrian bergeming lalu menghampiri Felisha.

"Ada apa ini? Kenapa bisa ricuh kayak gini." Pak Tomi menerobos gerombolan siswa-siswi yang menghalanginya. Sangat susah sekali menerobos koridor yang dihalangi para siswa-siswi ini.





"Bagas dan Febrian betarung pak lalu Felisha pingsan," jawab salah satu siswi. Menjelaskan dengan nada yang sedikit cekikikan.

Pak Tomi melihat Bagas yang babak belur lalu menatap Febrian yang sama dengan keadaan Bagas.

Namun, Pak Tomi melihat Febrian yang mulai menggendong Felisha, yang pingsan.

"Febrian, mau ke mana kamu?"

"UKS."

"Biar siswa lain yang bawa Felisha ke UKS sekarang kamu ikut Bapak kekantor dulu!"

"Saya bawa Felisha ke UKS dulu baru saya ke kantor!" jawab Febrian lebih tegas dari Pak Tomi. Kemudian Febrian melangkah lalu siswa-siswi memberi jalan pada Febrian yang menggendong Felisha.

"*So sweet* banget," ucap salah satu siswi yang terdengar oleh Pak Tomi. Pak Tomi hanya geleng-geleng kepala mendengar ucapan siswi itu.

Pak Tomi mendesah kesal. "Giliran Febrian yang gendong Felisha langsung kasih jalan. Lah, tadi bapak, dikasih jalan sedikit pun nggak!"



"Febrian, maafin aku ... beneran tadi aku gak ngapa-ngapain sama Bagas cuma ngebahas pelajaran doang." Felisha menjelaskan semuanya pada Febrian.



Mereka berdua sedang berada dirumah Febrian, karna tadi semua murid SMA Gajah Mada sudah pada pulang sekolah.

Felisha sedang mengobati luka di wajah Febrian yang lebam karna pertarungan tadi. Meski Felisha sedikit pusing saat ini tapi Felisha tetap menemani Febrian.

"Udah lupain soal itu," jawab Febrian.

"Kamu masih marah kan sama aku?"

"Bukan sama lo, tapi Bagus!" Febrian memutar kedua bola matanya.

"Emangnya ada masalah apa sih?"

Lalu Febrian menjelaskan semuanya, semua yang terjadi di antara Angkasa dan Bagus.

"Udahlah lupain dulu soal itu. Tiga hari lagi aku kan--" Febrian menghentikan ucapannya menatap Felisha.

Felisha yang sedang mengobati luka lebam di wajah Febrian tiba-tiba menghentikan aktifitasnya. Felisha memutar kedua bola matanya.

"Ulang Tahun. Aku inget kok, emangnya Aku lupa sama ulang tahun kamu. Ulang tahun kamu kan selalu dirayain tiap tahunnya. Dasar kayak anak kecil aja," ucap Felisha seraya mencubit pinggang Febrian.

"Awwh ... sakit tau, main cubit-cubit mulu," jeda Febrian kesal.

"Oh iya, nanti kita bagiin kartu undangan sama-sama ya."



"Emangnya berapa banyak kamu bagiin kartu undangan buat acara ulang tahun."

"Gak tau, yang jelas semua siswa-siswi SMA Gajah Mada, kayaknya. Eh kok lo jadi aku kamu ya?" tanya Febrian menggoda Felisha.

Felisha menghela kesal lalu mencubit lagi pinggang Febrian. "Ih lo gue salah dan aku kamu digodain mulu."

"Awwhh ... jangan nyubit lagi dong, sakit tau ...." ucap Febrian mencubit dan menarik pipinya Felisha.

"Ishh, ngeselin banget ya." Felisha melepaskan tangan Febrian yang mencubit pipinya.

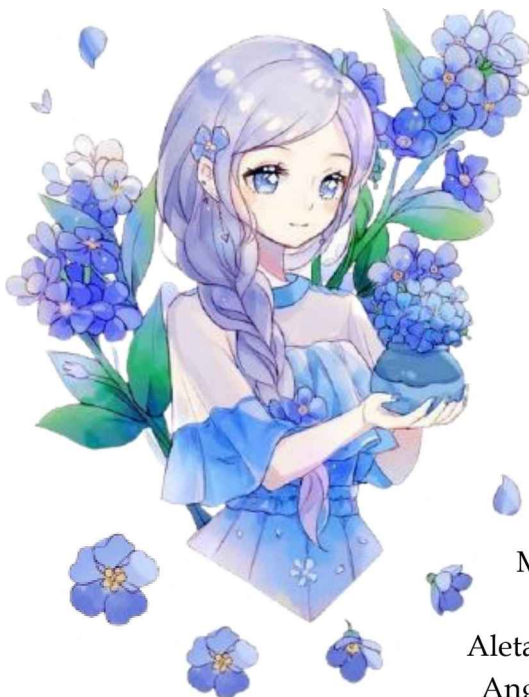
"Eh, btw Aleta gak pernah datang ke acara ulang tahun gue, pokonya tahun ini Aleta harus dateng, ini sih harus ada pemaksaan dari Angkasa. Biar gue liat Aleta kalo pake *make up*, cantik kali ya," ucap Febrian tersenyum membayangkan Aleta jika memakai *make up*.

Felisha menelan salivanya, kesal. Kemudian mencubit lagi pinggang Febrian.

"Ih kamu ya, keganjengan sama cewek lain mulu."

"Awwhh ... dicubit mulu sih, sakit tau."





## Chapter 23

### Bisikan Angkasa

Angkasa menarik-  
narik tangan Aleta  
kasar menuju kamar  
Mira, mamanya Angkasa.

"Angkasa ...," regek  
Aleta.

Angkasa berhenti berjalan  
lalu membalikkan badannya menatap Aleta tajam.

"Apa? Lo itu dipaksa sama gue berkali-kalipun gak  
bakal mau. Jadi gue mau bawa lo sama Mama gue, biar  
Mama gue maksa lo. Maksa!" Angkasa tersenyum kecut  
setelah mengatakan kata 'Maksa'.

"Tanpa dipaksapun kalua sama Mama gue, lo bakal  
nurut."

Aleta menundukan kepalanya sambil menghela  
berat. Sementara Angkasa, ia sangat kesal sekali sampai  
mata tajamnya terpancar di matanya.



"Angkasa ada apa ini?"

Angkasa mulai melepaskan tangan Aleta setelah mendengar ucapan Mira, menghampiri Angkasa dan Aleta.

"Angkasa kamu jangan kasar-kasar dong sama cewek. Apalagi itu pacar kamu," ucap Mira.

Pacar? Aleta bukan pacar Angkasa! Mereka pura-pura. Akan tetapi Angkasa seperti menganggap Aleta pacar nyata, tapi kelakuannya yang pemaksa.

"Gini Ma, nanti malem ada acara pesta ulang tahun di rumahnya Febrian. Masa Angkasa harus pergi ke acara pesta ulang tahun Febrian sendirian tanpa ditemani seorang pacar. Angkasa kan ogah dikatakan jomblo." Angkasa menatap Aleta yang menatap dirinya.

"Jadi Aleta nya gak mau ikut ke pesta?" tanya Mira pada Aleta sambil mengusap rambut Aleta.

Aleta hanya terdiam tidak menjawab sepeatah kata pun.

"Aleta ikut ya? Temenin Angkasa ke pestanya Febrian." Mira membujuk Aleta.

Aleta mengangguk pelan. "Ya udah, Tan. Aleta ikut."

"Nah gitu dong dari tadi! Lagian apa susahnya coba, lo tinggal ngangguk setuju dan pergi ke pesta," ucap Angkasa dengan nada tingginya.

"Angkasa, jangan kasar-kasar sama pacar kamu. Awas aja kalo kamu kasar menantu Mama ini pas lagi di pesta." Mira mengingatkan pada Angkasa.



Angkasa memutar kedua bola matanya. "Enggak dong Ma, Angkasa juga masih punya pikiran," jeda Angkasa kemudian ia mematap Aleta yang masih terdiam.

"Dan lo! Sekarang lo ikut gue ke salon."

"Salon?"

"Udah lah, pokoknya sekarang juga kita ke salon. Ini udah sore, bentar lagi acara ulang tahun Febrian dimulai." Angkasa mulai menarik lagi tangan Aleta dengan paksa.

Mira yang melihat itu geleng-geleng kepala sambil mengusap-usap dadanya.

"Astagfirullah, Angkasa-Angkasa, sama pacar sendiri kasar banget kayak Papah kamu aja pas waktu dulu."

Dulu, setelah mengatakan dulu. Mira jadi ingat masa lalunya Erlangga yang sangat kasar padanya. Tapi sebenarnya dia sangat perhatian. Sifat itu ternyata menurun pada Angkasa, anak satu-satunya.



**Pukul 21:00 WIB.**

Angkasa menunggu Aleta di kursi yang terdapat di salon. Angkasa sengaja membawa Aleta ke sini. Biar Angkasa bisa melihat wajah Aleta yang telah di *make up*.

"Ang-Angkasa."



Angkasa menoleh ke arah suara. Seketika mata Angkasa berkedip berkali-kali memastikan dia Aleta atau bukan.

"Lo Aleta, kan?" tanya Angkasa pada wanita itu.

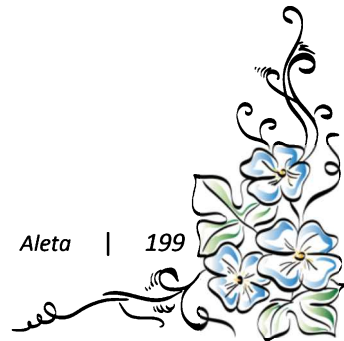
"Ii-ya, emangnya kenapa?" tanya Aleta balik dengan nada gelagapan.

Angkasa geleng-geleng kepala, ia takjub dengan penampilan Aleta. Dress berwarna biru tua di atas lutut. Rambut yang digelung dengan sebagian poni curly nya terurai di depan. Polesan *make up* yang tidak terlalu tebal itu membuat Angkasa terpesona melihatnya. Mungkin sederhana, tapi entah kenapa? Aleta telah membuat Angkasa takjub dengan penampilannya.

"Sumpah lo cantik banget," ucap Angkasa memegang bahu Aleta dengan kedua tangannya.

Aleta menunduk malu sambil tersenyum kecil. Senyuman yang menunjukkan lesung pipi. Kemudian menatap Angkasa yang memakai jas berwarna abu-abu serta kemeja dalamnya berwarna biru tua dan ditambah dasi berwarna abu-abu membuat Angkasa terkesan dewasa.

"Iya udah kita berangkat sekarang, acaranya pasti udah bakalan dimulai. Nanti kita telat," ucap Angkasa memegang tangan kanan Aleta lembut dengan tangan kirinya.



Hati Aleta perlahan-lahan berdesir. Untuk kali pertama Aleta diperlakukan seperti ini oleh Angkasa membuat dirinya merasa nyaman.

Angkasa dan Aleta masuk ke dalam mobil dan melesat pergi acara pesta ulang tahun Febrian yang diselenggarakan di rumahnya.

Meski kelakuan Febrian sedikit aneh tapi dia merupakan anak orang kaya nomer satu di sekolahnya. Makanya ulang tahunnya selalu dirayakan setiap tahunnya.



***Pukul 22:30 WIB.***

Angkasa dan Aleta memberikan kartu undangan pada penjaga pesta Ulang Tahunnya Febrian. Setelah itu mereka berdua mendapatkan sebuah topeng yang terdapat bulu menyerupai burung dipinggir topengnya.

Aleta dan Angkasa mulai masuk ke dalam pesta itu yang meriah sekali. Kerlap-kerlip lampu bertebaran di mana-mana serta lampu disko yang menggantung di tengah-tengah atap rumah. Semuanya sangat meriah. Dan semua orang yang hadir sangat kompak memakai topeng.

"Eh Kas, lo ke mana aja? Acara ulang tahun udah mulai selesai lo baru datang. Palingan sekarang hiburan





doang," ucap Febrian pada Angkasa yang tiba-tiba datang di hadapannya.

"Sorry gue telat," jawab Angkasa tersenyum.

"Oh iya, ini kado buat lo dari gue sama Aleta." Angkasa melirik Aleta yang berada di sampingnya.

Febrian membawa kado itu sambil mengerutkan alisnya menatap Aleta.

"Seriusan ini Aleta? Lo Aleta?" tanya Febrian tidak percaya bahwa itu Aleta.

Aleta hanya mengangguk. Kemudian Febrian mengajak mereka berdua ke kursi tempat makan.

"Silahkan kalian berdua makan sepuasnya. Mumpung lagi gratis." Febrian tersenyum menatap keduanya bergantian. Lalu tatapannya berhenti pada Aleta.

"Fix lo cantik banget malam ini ... awwhh ..." Febrian menatap orang yang mencubit pinggangnya dari belakang.

"Ih aku cariin ke mana-mana ternyata kamu lagi godain cewek lain." Felisha menghela berat.

"Lagian ini Aleta sama Angkasa kok--"

"Aleta?" Felisha melirik ke arah Aleta.

"Aleta, lo Aleta? Gue enggak percaya lo Aleta." Gadis itu mengguncangkan tubuh Aleta tidak percaya.

"Fel, udah. Ini beneran aku, Aleta," jelas Aleta.

"Udah yuk kita pergi dari sini. Kalau kita di sini, kita bakal dikatain pengganggu." Febrian menarik Felisha.



Angkasa hanya geleng-geleng kepala. Mereka berdua menikmati makanan dan minuman yang tersedia di pesta ini. Sementara yang lainnya ada yang berdansa di tengah-tengah keramaian pesta yang sengaja Febrian sediakan di pestanya ada dansa. Ada yang menjadi penonton sambil minum-minum. Ada yang masih makan-makan dan lainnya.

"Wah wah Angkasa sama Aleta. Aleta lo cantik juga ya kalo pake make up? Oh iya kalian kan pacaran, gak niat berdansa berdua gitu?" tanya Marina yang tiba-tiba datang bersama Rafa.

Angkasa langsung berdiri dari kursinya menatap Marina. "Ini juga gue sama Aleta lagi siap-siap untuk berdansa. Dan lo nanti bisa saksiin gue sama Aleta berdansa dan bermesraan di tengah-tengah pesta ini."

Aleta tersentak kaget. Sungguh Aleta tidak bisa berdansa. *Bagaimana ini?* Pikir Aleta.

"Iya udah gue sama Rafa mau pergi, yuk Raf," ajak Marina.

Angkasa menatap Aleta yang menunduk. Angkasa mulai memegang lembut tangan kanan Aleta dengan tangan kirinya. Dapat Angkasa rasakan tangan Aleta sedikit bergetar. Angkasa mencoba membantu Aleta berdiri.

"Lo gak usah grogi," ucap Angkasa.

"A-aku gak bisa dansa," ucap Aleta.



"Pokoknya lo ikutin aja gerakan tubuh gue. Nanti juga lo bakal langsung bisa. Gue percaya pasti lo langsung bisa."

Jantung Aleta berdebar tak karuan. Untuk kali pertama Aleta akan berdansa dengan seorang laki-laki di tengah keramaian pesta.

Aleta dan Angkasa sudah tiba di tengah-tengah lingkaran besar. Lingkaran khusus berdansa yang sudah disediakan. Ada banyak orang yang berdansa berdua bersama pasangannya tetapi mereka mengambil bagian pinggir untuk berdansa. Dan Angkasa mengajak Aleta tepat berada di tengah-tengah lingkaran.

Aleta menundukkan kepala dengan jantung berdebar ketika tangan kanan Angkasa memegang punggung bagian tangan Aleta. Aleta tersentak kaget karna Angkasa memberikan jarak yang cukup dekat.

"Enggak perlu ada yang dikhawatirin. Plis, jangan nunduk, lo tatap mata gue," ucap Angkasa dengan nada lembut, tersenyum sambil mengangkat lengan kiri Aleta ke atas bahunya kemudian Angkasa menyatukan tangan kirinya dengan tangan kanan Aleta dengan penuh perasaan lalu Angkasa mulai mengangkat tangan kirinya sedikit ke atas membuat kepala Aleta mendongak menatap Angkasa. Sementara Angkasa sedikit menunduk menatap Aleta.



Beberapa orang menatap Angkasa dan Aleta yang mulai berdansa. Mereka sangat romantis sekali saat ini dan sangat serasi.

Namun yang kini Aleta dan Angkasa rasakan sangat malu apalagi mereka menjadi pusat perhatian sekitar. Jantung mereka berdebar sangat kencang tidak seperti biasanya. Serta keduanya tidak lepas pandang, seperti di hipnotis.

Aleta bisa berdansa karna Angkasa memimpin Aleta dalam berdansa.

"Awwhh ...," regek Angkasa ketika kakinya tertajak *high heels* milik Aleta.

"Ma-maaf."

"Udah lupain dan ikutin apa yang aku bilang."

Angkasa dan Aleta memulai lagi menggerakkan kaki kanan ke arah kanan yang mulai diikuti kaki kiri lalu setelah menginjak lantai mereka menggerakkan kaki lagi ke arah kiri lalu diikuti kaki kanan dan seterusnya bergantian arah sambil mengikuti irama lagu yang mengalun indah.

Aleta tidak tahan dengan posisi sedekat ini dengan Angkasa. Saling menatap satu sama lain dalam tatapan yang sangat dekat.

Tanpa sepengetahuan Aleta. Angkasa mulai mendorong tubuh Aleta perlahan lalu memutarakan tubuhnya dalam setengah putaran berakhir, membuat Aleta menghadap ke depan dan tidak berhadapan



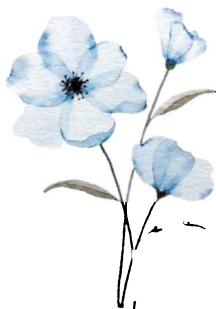
dengan Angkasa sangat lega sekali tapi tetap saja kelelahan itu buyar ketika Angkasa mulai memeluknya dari belakang membuat jantung Aleta makin berdetak semakin sini semakin kencang.

"Aleta, gue cinta sama lo. Tapi gue belum siap buat pacaran." Angkasa membisikan tepat di pinggir telinga Aleta. Deruan napas Angkasa dapat Aleta rasakan ketika ia membisikkan itu.

Bisikan itu telah membuat Aleta tersenyum menunjukkan lesung pipinya. Namun hal yang paling Aleta benci, detakan jantungnya tidak bisa dikontrol begitupun dengan Angkasa yang kini rasakan sama seperti Aleta.

"Tatap wajah gue Al," ucap Angkasa disela dansanya yang masih berjalan hanya dengan menggerakkan kaki ke kanan lalu ke kiri.

Aleta melirik ke arah cowok itu lalu menengadahkan kepalanya berusaha untuk menatap Angkasa meskipun ragu. Dapat Aleta lihat wajah Angkasa sangat berbinar-binar menunjukkan kebahagiaannya.





## Chapter 24

### Merasa Nyaman

*Pukul 23:40 WIB.*

Hari sudah mulai malam tapi di dalam pesta ini tetap masih berjalan dengan meriah. Aleta dan Angkasa sudah mulai kesal berlama-lama di pesta ini.

Angkasa melirik Aleta yang sedang berdiri di sampingnya. "Pulang yuk," ajak Angkasa.

Aleta menatap Angkasa, lalu mengangguk. Entah kenapa, sekarang Aleta lumayan berani menatap Angkasa.

Setelah pamitan pada Febrian beserta keluarganya untuk pulang, Aleta dan Angkasa mulai berjalan ke luar.

Sesampai di parkirang Aleta dan Angkasa mulai membuka topeng ulang tahun yang melekat di wajah.



Angkasa mengerutkan alis. Menatap ban mobil miliknya kempes semuanya.

"Lho kok ban mobil milik gue kempes semua?!" ucap Angkasa menghela berat.

"Pasti ini ada yang ngerjain. Gak ada kerjaan banget tuh orang!"

"Siapa?" Tiba-tiba Aleta bertanya dengan wajah polosnya.

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Mana gue tau," ucap Angkasa tersenyum kesal dan terpaksa menatap Aleta.

Aleta menggit bibir bawahnya malu.

"Aduh Aleta kenapa tadi kamu tanya itu sih? Namanya juga ada yang ngerjain dan Angkasa baru datang. Mana dia tau siapa yang ngerjain ban mobilnya, Aleta membatin.

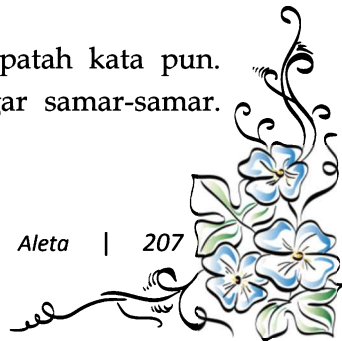
Angkasa segera merogoh saku celananya. Mengambil benda tipis yang tidak lain ponselnya

"Angkasa mau apa?" tanya Aleta.

"Mau cari taxi *online*." Angkasa menjawab singkat. Aleta mengangguk.

Aleta dan Angkasa duduk di sebuah kursi panjang menunggu taxi di sebuah halte yang tidak jauh dari rumah Febrian sementara mobilnya dititipkan pada Febrian.

Mereka berdua tidak berbicara sepele kata pun. Hanya ada suara angin yang terdengar samar-samar.



Angkasa melirik ke samping yang tidak lain itu adalah Aleta. Angin mulai menerpa wajah cantik Aleta, menyelinap ke jenjang leher Aleta, dan menusuk pori-pori kulit membuat Angkasa terpesona akan kecantikannya.

"Mempesona." Angkasa bersuara membuat Aleta menatapnya.

"Hah? Apa?" tanya Aleta.

Angkasa membulatkan matanya sambil geleng-geleng kepala.

"Eng ... engak kok," Angkasa menjawab dengan nada gelagapan dan mulai berpaling dari wajah Aleta.

Aleta mulai menundukkan kepalanya. Menikmati Angin yang terus menerpa pori-pori kulit. Awalnya memang nikmat, menikmati angin spoi-spoi. Tetapi makin ke sini malah semakin terasa dingin. Aleta mulai menggosokkan telapan tangan ke bagian lengannya berkali-kali.

Angkasa mulai melirik kembali pada Aleta.

"Lo kedinginan? Iya udah lo pake jas gue aja biar lo gak kedinginan."

Angkasa mulai melepaskan Jas yang melekat ditubuhnya tapi Aleta menghentikan Angkasa untuk melepas jas-nya.

"Udah, ngga apa-apa. Lagian cuma dingin sedikit kok," ucap Aleta.

Angkasa memutar kedua bola matanya.





"Udah pake aja, nanti lo masuk angin," jawab Angkasa mulai membuka jas-nya kembali. Lalu Angkasa mulai menempelkan jas itu pada bagian punggung Aleta.

Jantung Aleta berdesir hebat. Serta tubuh Aleta terasa hangat saat Angkasa memakaikan jas-nya.

"Makasih," ucap Aleta tersenyum.

"Masama," jawab Angkasa ambil membalas senyuman Aleta. Senyuman yang sama-sama menunjukkan lesung pipi.

Taxi telah tiba. Angkasa mulai membukakan pintu mobil yang berada dibelakang kemudian mempersilahkan Aleta masuk lalu di ikutinya dari belakang.

Aleta memberi jarak duduk antara Angkasa dengan dirinya. Namun Angkasa mulai mendekat pada Aleta, tidak ada jarak sedikitpun diantara mereka. Hingga bahu mungil Aleta menyentuh bahu tegap milik Angkasa.

Taxi mulai berjalan. Menyusuri kota jakarta yang sepi. Meninggalkan asap yang tersisa dijalan. Mungkin butuh waktu lama untuk sampai dari sini menuju kerumah Angkasa.

Hari sudah kelam. Aleta mulai mengantuk tapi tidak dengan Angkasa. Cowok itu sudah terbiasa tidur di malam hari sementara Aleta hanya selalu tidur pada pukul sepuluh malam.

Mata Aleta berkali-kali tertutup tidur, namun matanya terbuka lagi, menandakan ia kembali bangun.



"Kenapa bangun lagi? Kalo mau tidur, tidur aja. Gue gak akan ngapa-ngapain lo kok," ucap Angkasa menatap wajah Aleta yang kelelahan. Mungkin karna pesta dansa tadi.

Aleta mengangguk dan menutup matanya. Gadis itu pulas tertidur. Hingga pada akhirnya kepala Aleta menyandar ke bahu Angkasa. Angkasa tersenyum. Ia bisa sangat berdekatan dengan Aleta.

Supir taxi itu melihat pantulan antara Angkasa dan Aleta di kaca mobil.

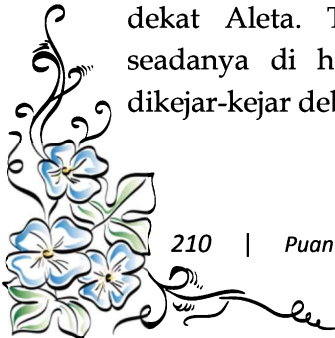
"Itu pacar mas ya?" tanya supir itu dengan pedenya.

"Bukan, dia temen saya. Tapi suatu saat nanti dia bakal jadi pacar saya. Eh, sekalian istri saya." Angkasa terkekeh geli dengan ucapannya sendiri sambil meladeni pertanyaan supir taxi itu.

"Wah semangat ya mas, buat memperjuangannya," kata Supir itu. Dan Angkasa hanya membalas dengan senyuman.

Kini Angkasa merasa nyaman di dekat Aleta. Entah kenapa dan karna apa?

Angkasa akui pada dirinya sendiri. Aleta memang cantik saat ini. Tapi hatinya berkata lain 'nyaman' kata itulah yang selalu muncul dibenak Angkasa hingga debaran jantung itu selalu menghantui dirinya setiap di dekat Aleta. Tetapi Angkasa selalu tetap bersikap seadanya di hadapan Aleta padahal hatinya tengah dikejar-kejar debaran jantung yang bermaraton.





***Pukul 01:00 WIB.***

Taxi yang ditumpangi Aleta dan Angkasa sudah sampai di depan gerbang rumahnya. Seorang satpam mulai membukakan gerbang rumah Angkasa meski kini sudah larut malam tetapi satpam itu masih belum tertidur.

Aleta dan Angkasa masih berada di dalam mobil. Angkasa menatap Aleta yang masih tertidur lelap.

"Aleta ... Ini udah sampai ... Al bangun ...." Angkasa mencoba membangunkan Aleta berkali-kali tapi Aleta tetap saja tidak bangun. Gadis itu sedang menikmati alam mimpinya.

"Mas, ini rumah ceweknya mas?" tanya supir itu.

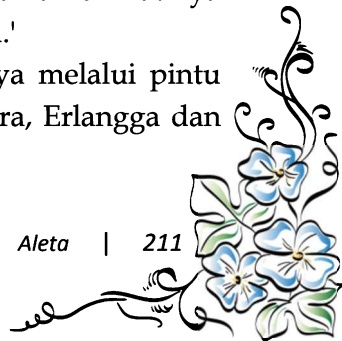
"Rumah saya. Saya sama dia serumah."

Supir itu membulatkan matanya. "Serumah?! Udah nikah?"

"Kan saya bilang. Dia temen saya. Jangan berpikir yang aneh-aneh. Dia temen saya sekaligus dia anak pembantu yang ikut nginap dirumah saya." Angkasa menjelaskan agar supir Taxi itu tidak salah paham.

Angkasa mulai membuka pintu mobil. Kemudian ia ke luar lalu menggendong Aleta terpaksa namun hatinya berkata 'membantu dengan sepenuh hati.'

Angkasa mulai masuk ke rumahnya melalui pintu garasi yang terbuka. Dan dilihatnya Mira, Erlangga dan



Bi Lastri berdiri dekat pintu garasi menatap Aleta dalam gendongan Angkasa.

"Angkasa, Aleta kenapa?" tanya Bi Lastri khawatir.

"Angkasa, Aleta pingsan?" tanya Mira.

"Angkasa, kamu kasih minuman alkohol sama Aleta jadi dia pingsan?!" tanya Erlangga membulatkan matanya lalu Mira dan Bi Lastri ikutan membulatkan mata sambil melirik pada Erlangga.

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Aleta enggak aku apa-apain kok, dia cuma ketiduran di dalam taxi. Dibangunin gak bangun-bangun jadi Angkasa gendong." Angkasa menjelaskan sebelum semuanya salah paham terhadapnya.

"Iya sudah sekarang Angkasa tolong bawain Aleta ke kamarnya dan tidurkan Aleta di atas kasurnya ya?" pinta Bi Lastri.

Angkasa mengangguk setuju. Lalu ia mulai berjalan menuju kamar Aleta. Saat Angkasa mulai membukakan pintu kamarnya, Angkasa berhenti sejenak menatap pintu kamar Aleta.

"Hmm ... anak Mama pacaran mulu," goda Mira yang menyangka mereka sudah pacaran padahal tidak.

Seulas senyum tercetak di bibir Angkasa sambil menatap wajah Aleta yang tertidur. Akan tetapi Ayah, Ibu dan Ibunya Aleta tidak menyadari Angkasa tersenyum karna Angkasa memunggingnya.



Angkasa membalikan tubuhnya menatap ketiganya yang tersenyum senang. Ah, Angkasa jadi malu sendiri.

"Hmm, Angkasa susah buka pintunya."

Erlangga mulai melangkah mendekat pada Angkasa, lalu membukakan pintu kamar Aleta.

"Awat jangan macem-macem sama cewek," goda Erlangga sebelum Angkasa masuk ke kamar Aleta.

Angkasa tersenyum kikuk. Kemudian ia masuk dan menidurkan Aleta hati-hati takut bila gadis itu terbangun. Kedua Tangan Angkasa masih menggendong Aleta membuat jarak antara wajah Angkasa dengan Aleta sangat dekat.

Angkasa yang masih menggendong Aleta dan sudah menidurkannya di atas kasur tetapi tiba-tiba, perasaan Angkasa seakan-akan ia tidak mau jauh dari Aleta.

Dalam beberapa detik dengan leluasa Angkasa bisa melihat betapa manisnya wajah Aleta hingga debaran jantung itu kembali menghantui diri Angkasa.

"Udah, jangan ditatap mulu," jeda Erlangga menggoda Angkasa kembali.

Dalam hitungan detik Angkasa mulai melepaskan kedua tangan yang menggendong Aleta. Lalu menatap Erlangga dengan salah tingkah, Angkasa menggaruk-garuk tenguknya yang tidak gatal.

Lalu Erlangga mulai berkata dengan nada menggoda lagi pada anak satu-satunya. "Sekarang baru menidurkan



Aleta di atas kasur nanti juga kalo udah nikah ada waktunya buat nidurin--"

*Plakkk ....*

"Awss ... Mah sakit tau," ucap Erlangga pada Mira yang memukul kepalanya dari belakang.

"Anak Papah masih kecil, jangan ngomong yang macem-macem."

Bi Lastri hanya geleng-geleng kepala menatap keluarga yang sangat harmonis, tidak dengan keluarganya sendiri.

*Ddrrrttt ... Drrttt ....*

*Febrian is calling...*

"Halo ada apa, Feb?"

"Lo ke sini deh, gue mau bicara sesuatu sama lo."

"Malem malem gini? Besok juga bisa, kan?"

"Setelah lo dengar kabar beritanya, gue jamin lo bakalan tambah syok."

"Iya udah sekarang gue ke sana langsung."

*Tutt ... Tutt ... Tutt ....*

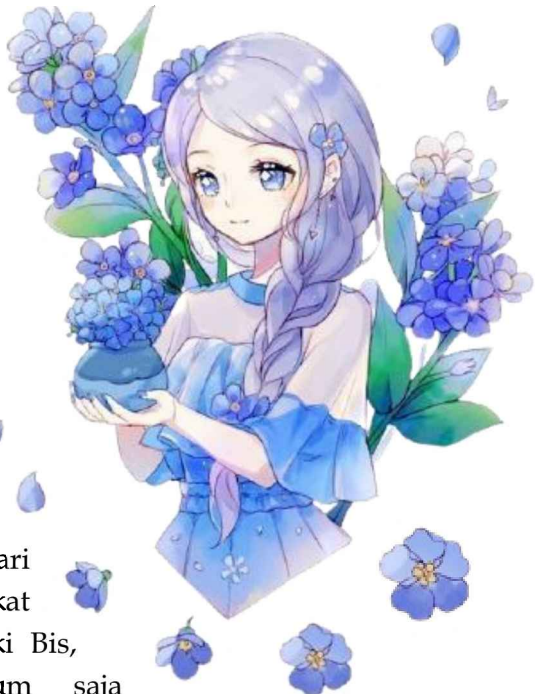
Angkasa mulai mengganti bajunya terlebih dahulu setelah itu Angkasa mulai pamit pada kedua orang tuanya untuk pergi ke rumah Febrian dengan mengendarai motor cross miliknya yang berwarna hijau.

Angkasa mulai menghidupkan motornya lalu pergi melaju, menyisakan asap disetiap perjalanannya.



## Chapter 25

### Angkasa ke Mana?



Aleta mulai pamit pada Mira dan Bi Lastri untuk berangkat sekolah. Hari ini Aleta berangkat sekolah dengan menaiki Bis, karna Angkasa belum saja kunjung pulang. Entah ke mana dan di mana Angkasa?

Dari semalam, Angkasa belum pulang ke rumah setelah mengantar Aleta dari pesta Ulang Tahun.

Gadis itu sedang berdiri di sebuah halte menunggu Bis yang menuju ke sekolah. Tatapan Aleta tertuju pada seorang cowok yang tengah mengendarai motor ninja merah dan pengendara motor itu adalah Bagas.

Bagas mulai menghampiri Aleta dengan ninja merah itu kemudian berhenti tepat berada di hadapannya.



Bagas mulai membuka helm dari kepalanya. "Aleta, bareng yuk sama Kakak ke sekolahnya," ajak Bagas.

Aleta menatap Bagas datar. "Makasih, tapi lebih baik aku naik Bis aja," jawab Aleta memalingkan wajahnya dari Bagas.

Aleta kesal pada Bagas, ia sudah tahu semuanya dari Felisha. Tentang balapan motor antara Bagas dan Angkasa serta tidak lupa pertengkaran Febrian dan Bagas di sekolah sampai Febrian dan Bagas di skors selama tiga hari.

"Mendingan naik motor Kakak aja, biar enggak kesiangan berangkat sekolahnya," ajak Bagas lagi tapi berkali-kali Aleta menolaknya.

"Kenapa Kak Bagas masih di sini? Aku udah bilang kan aku bakalan naik Bis," tanya Aleta tidak mengerti dengan kelakuan Bagas.

"Kakak akan ikutin kamu dari belakang Bis," jawab Bagas mematikan motornya lalu berdiri di samping Aleta.

Suasana hening tercipta di antara mereka berdua. Tidak ada satupun di antara mereka berdua berbicara satu sama lain setelah lima belas menit berlalu.

"Al, kamu ngambek sama Kakak?" Akhirnya Bagas angkat bicara. Memecahkan keheningan ini.

"Kak, Aku kan udah bilang, aku mau naik Bis dan kenapa Kakak masih ada di sini?" Aleta malah balik bertanya tidak menggubris pertanyaan Bagas barusan.





"Kakak mau jagain kamu, takut kalo Angkasa deketin kamu," jawab Bagas menatap Aleta.

Aleta menatap Bagas. Mereka saling menatap. Namun tatapan mereka berbeda satu sama lain. Bagas menatap Aleta datar, tidak dengan Aleta yang menatap Bagas penuh dengan kekesalan.

"Inget Kak, kita itu udah Mantan bukan Pacar. Dan asal Kakak tau, kita itu Adik Kakak."

"Tidak salah 'kan Kakak memberi yang terbaik buat adeknya sendiri," jeda Bagas melangkahkan satu kakinya, mendekat pada Aleta.

"Angkasa itu enggak baik buat kamu. Kakak gak mau nanti kamu sakit hati gara-gara Angkasa. Kalo kamu emang pacar Angkasa, kamu udah tau semuanya tentang Angkasa? Kakak rasa enggak. Angkasa itu udah menyembunyikan sesuatu masalah yang enggak kamu tau?" lanjut Bagas dengan nada yang selayaknya enak untuk didengar. Ucapannya juga terdengar sopan bagi Aleta tetapi ucapan itu telah membuat Aleta bertanya-tanya.

*Memangnya Angkasa menyembunyikan masalah apa? batin Aleta.*

Kenapa Aleta jadi memikirkan itu? Lagian Angkasa hanya sebatas pacar pura-pura. Jadi tidak salah bila Angkasa menyembunyikan masalah darinya.



Aleta sedang duduk di sebuah kursi perpustakaan saat istirahat sekolah dengan satu buku tengah dibaca olehnya.

"Aleta, lo baca buku apa sih?" tanya Felisha pada Aleta yang tiba-tiba datang dengan membawa dua gelas teh botol.

"Nih buat lo," ucap Felisha sembari menyodorkan teh botol itu pada Aleta.

"Eng ... enggak usah buat kamu aja." Aleta tidak menerima tawaran Felisha.

Felisha menghela berat diiringi putaran kedua bola matanya.

"Udah lo jangan malu-malu, gue tau kok lo lagi haus sekarang. Dan lagian gue ikhlas kok kasih minuman ini buat lo," ucap Felisha kembali menyodorkan teh botol miliknya pada Aleta.

"Fel, aku gak haus kok beneran deh," jawab Aleta.

"Dari tadi teh botol-nya malah dibolak-balik aja. Kalo kalian buang nanti mubazir, udah buat gue aja ya."

Felisha menbulatkan matanya ketika tangan Febrian membawa teh botol yang berada di hadapan Aleta.

"Febrian! Itu buat Aleta!" teriak Felisha.

Febrian tersenyum lalu ia duduk di samping Felisha.

"Aleta-nya enggak mau Saa-yang," goda Febrian mengeluskan tangan pada dagu Felisha.



Felisha membulatkan matanya. "Ih, jangan genit deh!" Felisha mendorong bahu Febrian hingga tubuh Febrian terpental ke bawah.

***Brukkk ....***

"Awwhhh ...." Febrian memegang pinggulnya yang kesakitan.

"Pppttt ...." Aleta mencoba menahan tawa sambil menyembunyikan senyuman manis dengan buku novel miliknya.

Felisha hanya melongo tidak percaya dengan kekuatan satu tangannya.

"Feb, kamu enggak apa-apa?"

"Malah ditanya lagi. Udah jelas pinggang Ayang .... Sakit tau ...." jawab Febrian.

Felisha mencibirkan bibirnya. "Huh, cuma segitu doang langsung sakit. Pasti kamu pura-pura aja, cari perhatian." Lantas Felisha membiarkan Febrian.

Febrian berdiri, lalu kembali duduk di sebelah Felisha lagi.

"Oh iya, kok gue gak liat Angkasa, Al? Dia nggak sekolah?" tanya Felisha pada Aleta.

Aleta hanya menggelengkan kepala.

"Kenapa nggak sekolah?" tanya Felisha.

Aleta mengangkat bahunya. Ia tidak tahu sama sekali kenapa Angkasa tidak sekolah? Yang Aleta tahu, Angkasa semalam pergi setelah mengantarkan dirinya pulang dari pesta Ulang Tahun Febrian. Dan itu juga Aleta tahu dari ibunya sendiri.



"Lah, kok gak tau? Lo kan serumah sama Angkasa," jeda Felisha beralih menatap Febrian.

"Feb, kamu tau kenapa Angkasa enggak sekolah?"

"Ang-Ang-Angkasa? Gue enggak tau," jawab Febrian dengan nada gelapan.

"Lagian kamu ngapain nanya-nanya Angkasa? Kamu suka sama Angkasa?"

"Ish, siapa yang suka. Lagian biasanya dia nongkrong di kantin sambil main gitar. Nah, sekarang aku enggak liat Angkasa, makanya aku nanya," jelas Felisha.

"Oh," jawab Febrian.

"Udahlah, aku mau ke kelas sama Aleta," jeda Felisha.

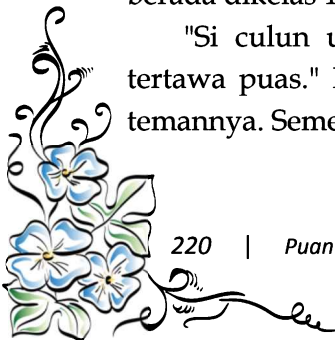
"Yuk Al, kita ke kelas."

Lantas Aleta dan Felisha pergi kembali ke kelas, sementara Febrian terdiam menatap punggung Aleta dan Felisha yang mulai menghilang.



Marina bersama kedua temannya sedang berada di kelas 12.1 yaitu di kelas Aleta. Padahal kelas mereka berada dikelas 12.4.

"Si culun udah mulai mau dateng. Siap-siap kita tertawa puas." Marina tersenyum senang diikuti kedua temannya. Sementara siswa-siswi lain menatapnya jijik.



Aleta mulai berbelok ke arah kiri kemudian ia mulai membukakan pintunya. Tiba-tiba sebuah ember kosong melayang di udara dan mulai jatuh ke atas kepala Aleta.

*Plakkk ....*

"Hahahaahaaa ...." Marina dan kedua temannya tertawa puas melihat Aleta tertimpa oleh sebuah ember kosong. Sementara siswa-siswi lain ada yang ikut tertawa dan ada yang merasa kasihan pada Aleta.

"Aws ...." Aleta meringis kesakitan. Lalu ia memejamkan matanya menahan luka di kepalanya. Dunia seakan-akan berputar. Akan tetapi Aleta tetap menahan rasa pusing di kepalanya.

Felisha yang melihat kejadian itu tidak terima. Felisha mulai membawa ember itu yang tergeletak di sisi Aleta.

"Dasar lo cewek gila? Lo enggak rasain apa yang Aleta rasain. Dan sekarang lo harus rasain apa yang Aleta rasain."

Dengan penuh kemarahan Felisha membantingkan ember itu tepat di depan wajah Marina.

Dengan sigap Marina menyilangkan kedua tangan di depan wajahnya. Namun sampai detik ini, Marina tidak merasakan benda itu melayang ke wajah cantiknya ataupun mengenai tangan mulusnya.

Marina mulai membuka kedua matanya dan mendapati seorang cowok tengah memegang ember itu tepat di depan wajahnya.



"Beruntung, sekarang lo selamat. Entah nanti setelah lo buat kerusuhan lagi," ucap Rama membantingkan ember itu ke asal tempat.

Aleta, mulai membuka kedua matanya kembali setelah rasa sakit di kepalanya mulai menghilang. Lalu menatap Felisha, Rama dan Marina.

Felisha berdecak sebal. "Ramaaa! Kenapa lo bantuin Marina. Padahal gue bakalan puas setelah ember itu kena sama mukanya. Dasar lo! Lo memihak Marina?" tanya Felisha pada Rama kesal.

Rama memutar kedua bola matanya. "Gue enggak memihak manapun. Tapi gue masuk pihak gue sendiri," jawab Rama tersenyum menatap Felisha. Felisha mengernyitkan alisnya.

Rama menatap Marina. Marina tersenyum senang karna Rama telah menyelamatkan dirinya.

"Karna gue udah selametin lo. Lo harus traktir gue sama Rizki. Okay," ucap Rama menarik tangan Marina lembut.

Marina membulatkan matanya. Marina kira, Rama memang membantunya dengan sepenuh hati. Tetapi ternyata dia menyelamatkan Marina hanya untuk keperluan dirinya sendiri.

Marina menempas tangan Rama. "Enggak! Gue enggak mau traktir lo sama Rizki."

Rama tersenyum miring. "Pokoknya lo harus traktir gue. Karna gue udah nyelametin lo dari ember. Kalo



enggak diselametin sama gue tadi, mungkin muka lo sekarang bakalan bonyok. Seharusnya lo itu berterima kasih sama gue," jeda Rama.

"Dan satu lagi, anggap aja ini adalah cara lo buat dapet ucapan maaf dari Angkasa."

Marina mengerutkan alisnya. "Maaf? Maksud lo," tanyanya menaikkan satu alis.

"Semalem lo yang kempesin ban mobil milik si Angkasa, kan? Ngaku deh, lo jangan cari-cari alesan, gue tau karna gue liat sendiri dan buktinya ada di ponsel gue."

Marina berdecak sebal. Kemudian Rama menariknya ke kantin dengan senang hati. Seorang cowok *playboy*, akan melayani jutaan cewek cantik maupun seksi.

Sementara Felisha mulai menatap Aleta. "Aleta lo enggak apa-apa? Lo pusing? Kita ke UKS sekarang iya," ajak Felisha.

Aleta menggeleng kepala pelan. "Udah enggak usah," jawab Aleta mulai berjalan kemudian duduk di kursinya.





## Chapter 26

### Kejutan Meriah

Suara motor  
Angkasa terdengar di  
luar rumah.  
Menandakan anak  
satu-satunya Mira dan  
Erlangga baru saja pulang  
setelah semalaman tak  
pulang.

Mira mulai ke luar rumah,  
membukakan pintu yang berada di atas. Dan didapati  
Angkasa yang tengah memasukkan motornya ke garasi.  
Tetapi Mira langsung menghentikan Angkasa dan mulai  
ke bawah melewati anak tangga luar.

"Angkasa kamu dari mana aja semaleman?" Mira  
sedikit khawatir.

Angkasa mulai berhenti terlebih dahulu lalu  
menatap Mira.

"Euu ...." Angkasa menggaruk-garuk tengukunya  
yang tidak gatal.





"Oh iya sekarang udah sore, Aleta udah pulang?" ucap Angkasa mengalihkan pembicaraan.

Mira tersenyum jahil menatap Angkasa tanpa ia sadari Angkasa telah mengalihkan pembicaraannya.

"Ciee ... yang udah mulai nyari-nyari Aleta."

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Mah aku serius!" Mira menggelengkan kepala membuat Angkasa mengerutkan alisnya tidak mengerti.

"Maksudnya?"

"Aleta belum pulang."

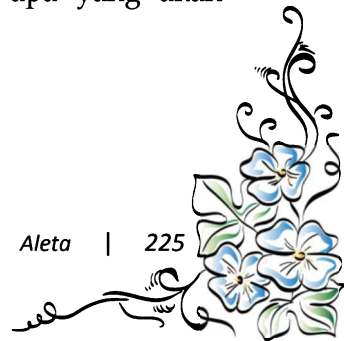
Tanpa basa-basi, Angkasa kembali memakai helm lalu menghidupkan motor cross hijaunya. Dan Angkasa, mulai pergi ke sekolah.

Mira geleng-geleng kepala menatap anak satu-satunya langsung pergi tanpa pamit sedikitpun. Terlebih lagi, Mira tidak mengerti dengan kelakuan Angkasa saat ini.



"Sekarang enggak bakal ada yang nyelametin lo Culun!" teriak Marina tertawa puas menatap Aleta.

Aleta menunduk ketakutan di pojok kamar mandi yang berada di ruangan luar. Entah apa yang akan dilakukan oleh Marina, sekarang.



"Gue belum puas nge-bully lo Culun! Kenapa? Karna hati gue masih sakit. Sakit," jeda Marina melipatkan tangan di depan dadanya.

"Sakit hati karna lo!"

Aleta mengerutkan alisnya, sungguh ia sangat tidak mengerti. Dengan perasaan berani, Aleta mulai menatap Marina.

"Karna a-aku?"

"Iya karna lo! Lo udah rebut Angkasa dari gue, jelas itu ngebuat hati gue sakit. Sebenarnya Angkasa suka sama lo dari mananya sih? Hellow ... gaya lo culun kayak gini sementara gue? Wow! Apa lo pelet Angkasa, biar Angkasa suka dan cinta sama lo? Iya kan?" Marina berkata lalu bertanya dengan nada tingginya.

"Eng-enggak. Aku enggak pake pelet apapun kok!" tegas Aleta, ketakutan menatap Marina.

Marina tersenyum miring. "Terus gue harus percaya sama lo gitu?" Ia menaikkan satu alisnya kemudian ia mulai menarik dagu Aleta dengan tangan mulusnya.

Aleta mulai menunduk, menyembunyikan wajahnya dari tatapan Marina. Akan tetapi Marina kembali mengangkat dagu Aleta membuat wajah mereka sejajar dan berdekatan.

"Lo harus putusin Angkasa! Kalau enggak, hidup lo bakal enggak aman!" Marina mengancam Aleta lalu ia mulai melepaskan tangan mulusnya dari dagu Aleta dengan kasar.



Mata Aleta mulai berkaca-kaca. Ia ingin pergi dari tempat ini. Akan tetapi apa daya? Percuma ia ke luar, pasti Marina menghalanginya.

"Lo harus putusin Angkasa!"

Aleta terdiam, ia tidak tahu harus bagaimana? Lagian Aleta tidak pacaran bersama Angkasa! Hanya pura-pura!

"Jawab gue! Lo putusin Angkasa atau hari ini lo akan sial?!"

Aleta menggelengkan kepalanya. "Aku enggak akan putusin Angkasa," ucap Aleta dengan jantung yang berdegup kencang.

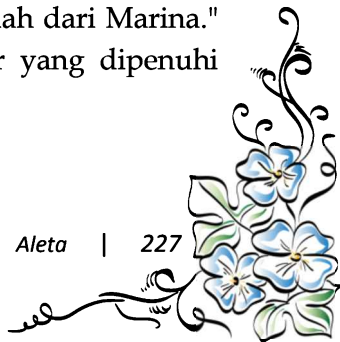
Aleta sadar, ia bukan pacar Angkasa. Akan tetapi entah mengapa dan karna apa? Aleta ingin melindungi hubungan ini. Meskipun hubungan berpura-pura pacaran!

"Oke kalau gitu, sore ini! Lo akan mendapat kejutan yang sangat meriah." Marina tersenyum senang meskipun hatinya sakit saat ini.

Kedua teman Marina yang dari tadi terdiam. Sekarang mereka berdua mulai membawa satu buah ember yang berisi air.

Apa ini? Aleta sangat tidak mengerti apa yang akan Marina lakukan!

"Inget! Ini kejutan yang sangat meriah dari Marina." Marina menatap ember yang berisi air yang dipenuhi telur busuk.



"Iya, kejutan meriah!"

Bukan? Ini bukan kejutan meriah! Ini kejutan yang sangat menyeramkan. Bagi Marina meriah tetapi bagi Aleta ini mengerikan sekali.

"Lo tau apa yang akan gue lakuin sekarang?" tanya Marina pada Aleta.

Aleta terdiam, ia tidak menjawab sepele pun. Karna Aleta sudah mengerti apa yang akan Marina lakukan sekarang?

"Dalam hitungan ketiga, kalian berdua harus lemparin air ini ke depan tubuh Aleta!"

Kedua sahabat Marina mengangguk setuju. Mereka akan bersiap-siap melemparkan air ke hadapan tubuh Aleta. Posisi Aleta saat ini sejajar dengan kedua sahabat Marina dengan jarak jauh.

Jantung Aleta serasa tercekak. Keringat dingin mulai bercucuran di sekujur tubuhnya. Aleta menelan salivanya yang kering dengan susah payah.

"Satu ...."

Dalam hitungan kesatu, kedua sahabat Marina mulai mengangkat ember itu secara bersamaan dan kompak.

Sementara Aleta. Gadis mungil itu hanya terdiam menatap Marina beserta kedua sahabatnya dengan degupan jantung yang memburu.

"Dua ...."

Aleta tidak mau melihat apa yang akan terjadi lagi nanti, yang Aleta lakukan menutup rapat kedua matanya



serta kedua tangan mungil itu Aleta silangkan di depan wajahnya.

Ucapan ketiga masih belum terdengar. Aleta sangat ketakutan. Tubuhnya mulai bergetar dan kaki Aleta mulai lemas. Rasanya Aleta ingin jatuh ke lantai, tapi ...? Ini bukan waktunya!

Keringat dinginpun mulai terasa mengucur di wajah Alma. Napas Alma terdengar memburu.

"Tiga!"

Aleta menahan napasnya beberapa detik. Hingga pada akhirnya Aleta mendengar suara air berjatuhan. Tapi Aleta tidak merasakan air itu membasahi depan tubuhnya. Yang kini Aleta rasakan, hanyalah percikan air yang sedikit mengenai wajah dan rambutnya.

Aleta menurunkan kedua tangan yang menyilang di depan wajahnya itu. Matanya perlahan mulai terbuka. Aleta mendapati sosok cowok jangkung tengah berdiri di hadapannya dan menatap datar. Tatapan yang sangat sulit untuk diartikan.

Ternyata, orang itu telah menyelamatkan Aleta dari air dan telur busuk yang akan membasahi tubuhnya. Orang itu rela berkorban hanya untuk menyelamatkan Aleta.

"Ang-Angkasa," gugup Aleta diiringi jantungnya yang mulai berdetak tak karuan. Detakan yang tidak biasa Aleta rasakan.



Angkasa malah diam, menatap Aleta dan menikmati sensasinya sebuah air yang terdapat telur busuk mulai mengguyuri rambut serta punggungnya.

Tubuh Aleta masih bergetar dan kakinya masih terasa lemas. Angkasa dapat mengetahui keadaan Aleta saat ini.

"Marina, jadi yang lo maksud kejutan meriah itu. Angkasa nyelamatin Aleta di saat kita lemparin air ke hadapan Aleta?" jeda sahabat Marina dengan polosnya.

"Wow! Romantis banget si Culun ditolongin Angkasa. Pusssh ... Angkasa mulai melesat kayak vampire yang tiba-tiba ada di hadapan Aleta, ngelindungi Aleta dengan punggungnya dari air yang dipenuhi telur busuk. Romantis banget kan?"

Mata Marina melotot menatap sahabatnya yang tiba-tiba eror di saat keadaan seperti ini.

Kedua tangan Angkasa mulai terkepal. Lalu Angkasa mulai membalikkan tubuhnya menatap Marina beserta kedua temannya. Namun mereka malah pergi berlari ketakutan membuat Angkasa semakin kesal.

"Lo enggak apa-apa?" tanya Angkasa pada Aleta.

Jantung Aleta berdebar, tidak bisa dikontrol saat Angkasa menatapnya. Aleta kembali menunduk, malu. Kenapa jadi seperti ini?

Angkasa memutar kedua bola matanya. "Gue tanya lo enggak jawab, yang ada lo malah nunduk. Iya udah



lah, kita pulang sekarang," ucap Angkasa dengan nada yang bisa dibilang enak untuk didengar.

Dari tadi, rasanya Aleta ingin jatuh tersungkur ke permukaan lantai karna kakinya yang terasa lemas. Namun sekarang lemas bukan karna ketakutan tetapi karna jantungnya yang berdebar-debar. Dan ini karna Angkasa. Angkasa yang telah membuat detak jantung Aleta berdebar tak karuan.

Aleta mulai terjatuh karna kakinya sangat terasa lemas.

"Eh, lo kenapa?" tanya Angkasa memegang bahu dan tangan Aleta untuk menahannya agar tidak terjatuh.

"Eng-enggak kok," jawab Aleta tambah gugup.

"Lo bilang enggak apa-apa? Tapi sekarang," jeda Angkasa menggelengkan kepala.

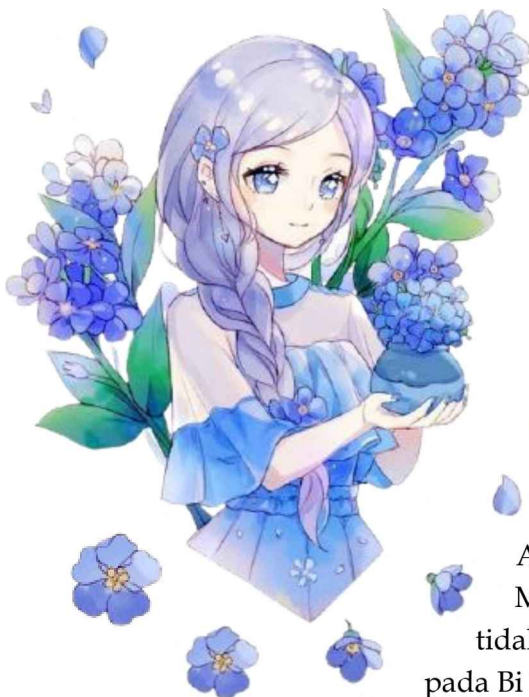
"Iya udah sekarang kita pulang aja."

Aleta tersentak kaget ketika tangan lembut Angkasa memegang tangan Aleta.

*Hangat*, batin Aleta.

Saat Angkasa menarik tangan Aleta dan membawanya ke luar menuju parkir. Saat itu Angkasa tengah menyembunyikan senyuman manisnya begitupun dengan Aleta.





## Chapter 27

### Mempesona

Keesokan harinya tiba-tiba Angkasa mengajak Aleta ke suatu tempat di malam hari seperti ini. Angkasa sudah izin pada Mamanya sendiri yang tidak lain Mira. Dan juga Izin pada Bi Lastri, Mamahnya Aleta.

Saat ini, Aleta tengah diboncengi oleh Angkasa dengan motornya.

"Ang-Angkasa kita mau ke mana?" tanya Aleta.

"Hmm, gue gak tau," jawab Angkasa membuat Aleta mengerutkan alisnya.

"Tapi liat aja nanti, karna sekarang gue lagi cari tempat yang pas buat gue dan lo."

Aleta terdiam. Entahlah, ia tidak mengerti apa yang akan Angkasa lakukan sekarang?







***Pukul: 21:00 WIB.***

"Angkasa kamu bawa aku ke sini?" tanya Aleta mengamati tempat ini. Di mana Angkasa yang telah membawanya ke sini.

Ketika Angkasa memberikan senyuman manis pada Aleta. Aleta langsung menunduk malu. Sungguh ia tidak mengerti pada kelakuan Angkasa saat ini?

"Gue tau, tempat kayak gini udah enggak asing lagi buat semua orang. Tapi menurut gue, tempat ini udah ngebuat gue nyaman." Angkasa tersenyum hambar.

Kemudian Aleta melanjutkan ucapan Angkasa, "dan yang lebih jelas lagi pemandangannya sangat indah dan menakjubkan."

Aleta mengembangkan senyuman, menatap kerlap kerlip lampu di seluruh kota Jakarta yang terlihat jelas. Dan mereka berdua sedang berada di sebuah balkon rumah Villa milik keluarga Angkasa.

"Gue enggak nyangka kalau jawaban lo bakal kayak gitu."

Aleta menatap Angkasa tidak mengerti. "Terus aku harus bilang kalau pemandanganya enggak indah?"

"Andai lo tau, kalau jawaban lo tadi itu udah sempat ngebuat hati gue hancur." Angkasa melipatkan tangan di depan dadanya.



"Ha-hancur? Maksud kamu?" tanya Aleta tidak mengerti menatap wajah Angkasa yang begitu lesu dengan kepala menunduk dan tidak lupa lipatan tangan itu mulai lepas dari depan dadanya.

Angkasa menghela berat. Kemudian ia menatap Aleta datar. "Lo enggak perlu tau kenapa jawaban lo tadi itu udah ngebuat hati gue hancur."

"Aku emang enggak ngerti apa isi hati kamu, Angkasa. Tapi kamu harus tetap bersabar seperti pemandangan kota ini." Aleta kembali menatap kerlap-kerlip lampu di kota ini yang sangat menakjubkan.

"Kayak pemandangan kota ini?"

Aleta kembali menatap Angkasa dengan berani.

"Iya. Aslinya dia memang gelap namun dia menjadi indah nan terang hanya karna sang kerlap-kerlip lampu menghiasi kotanya. Dan hati yang sakit ada kalanya menjadi sembuh hanya karna ada seseorang yang telah membuatnya bahagia."

Angkasa tersenyum menatap Aleta. Menatap wajah yang selalu menunduk di setiap ia melihatnya. Namun kini ia tidak menunduk di saat Angkasa menatapnya.

"Dan sekarang hati gue udah bahagia," ucap Angkasa.

"Bahagia?"

"Iya, bahagia. Bahagia hanya karna seorang cewek cupu yang udah pernah ngebuat gue kesel karna selalu



nundukin kepala di setiap gue natap dan dia adalah Aleta Kusumaningrum," jeda Angkasa.

"Tapi anehnya? Sekarang dia enggak nunduk pas lagi gue tatap wajah manisnya."

**DEG!**

Jantung Aleta berdetak tak karuan. Rasanya, dia seperti tengah melambung tinggi ke luar angkasa.

"Pipi lo udah keliatan merah kayak gitu, apa gue harus gombalin lagi biar pipi lo tambah merah?" goda Angkasa melangkah mendekat pada Aleta.

Namun Aleta malah memundurkan kakinya di setiap Angkasa melangkah yang berusaha mendekati dirinya.

"Kenapa lo mundur dan menjauh dari gue? Apa gue harus tetap melangkah kemudian narik lo ke dekapan gue agar lo menjadi milik gue?"

Menjadi miliknya? Sungguh Aleta tidak mengerti apa yang sekarang Angkasa pikirkan saat ini.

Dan hasilnya, satu tangan Angkasa tengah menarik punggung tengah milik Aleta. Membuat Aleta merapat, mendekat ke dekapan Angkasa. Tidak ada jarak sedikitpun di antara mereka berdua. Bahkan angin malampun tidak bisa menyusup ke tengah-tengah pelukan Aleta dan Angkasa.

Aleta membulatkan matanya sambil menelan salivanya yang kering, menatap Angkasa.



"Ang-Angkasa kamu apa-apaan sih?" Aleta berusaha berontak melepaskan dirinya dari kurungan satu tangan Angkasa yang memegang punggung tengah Aleta.

Angkasa tersenyum jahil menatap Aleta. "Apa-apaan? Jelas gue mau meluk lo."

Aleta mulai menundukkan kepala menyembunyikan semburat merah yang menjalar di pipi manisnya, di depan dada bidang milik Angkasa. Terlebih lagi detak jantungnya tidak bisa dikontrol. Rasanya Aleta tidak bisa bernapas saat ini.

"Ang-Angkasa lepasin. Gimana nanti kalau ada yang liat kita?"

Angkasa mendekatkan bibirnya ke pinggir telinga Aleta.

"Biarin aja, lagian gue enggak mau lepasin lo saat ini," bisiknya.

Angkasa mulai mengangkat dagu mungil Aleta yang menunduk. Berusaha untuk menatap wajah Aleta sedekat mungkin.

Ketika Aleta berhadapan dekat dengan wajah Angkasa. Aleta mulai memejamkan matanya perlahan diiringi debaran jantung yang tengah memburunya.

Jari jemari Angkasa mulai mengusap hidung Aleta dengan lembut, dari atas ke bawah. Lalu beralih ke bagian pipi Aleta.

Aleta dapat merasakannya, tetapi entah mengapa ia tidak mau berontak.



Saat tangan itu berhenti di bagian pipi mulus Aleta. Aleta menarik napasnya perlahan dan cukup lama dalam keadaan mata terpejam.

Di saat itu juga Angkasa melepaskan ikatan rambut milik Aleta membuat rambut panjang Aleta terurai.

Mata terpejam milik Aleta mulai terbuka dan didapati Angkasa yang tengah menatapnya. Tatapan yang sangat sulit untuk diartikan.

Begitu mempesonanya Aleta malam ini. Dia sangat cantik ketika rambutnya terurai. Untuk kali pertama Angkasa melihat rambut Aleta terurai. Pikir Angkasa.

Angin malam tengah membuai-buai rambut Aleta. Membuat rambut Aleta tiada henti berkibaran seperti bendera merah putih. Dan dia sangat mempesona.

"Angkasa lepasin--"

Satu telunjuk milik Angkasa menempel di sudut bibir Aleta.

"Lo jangan pernah minta ngelepasin diri lo dari gue. Karna gue tau, itu sakit."

"Angkasa apaan sih? Aku enggak ngerti sama ucapan kamu? Aku cuma minta kamu lepasin tangan kamu yang ada di punggung aku. Emangnya itu sakit? Enggak kan?"

Aleta berontak tetapi hasilnya, Angkasa malah tetap merapatkan tubuh Aleta ke dekapannya dengan satu tangan yang tengah memegang punggung Aleta.

"Angkasa, jangan terlalu dekat."



"Hmm, padahal gue mau tau aja gimana kecepatan detak jantung lo sekarang?" jeda Angkasa.

"Semakin gue deket sama lo, di situ gue bisa semakin denger detakan jantung lo."

Jangan ditanya kecepatan jantung Aleta sekarang! Sudah jelas kecepatan jantungnya sangat tidak terkontrol.

Setelah seperkian detik. Aleta merasa lega karna Angkasa sudah melepaskan tangan yang berada di punggung tengah Aleta.

Tangan Angkasa itu telah membuat Aleta masuk ke perangkap dekapannya. Ah, Aleta sangat tidak bisa melupakan kejadian tadi barusan.

Aleta menggigit bibir bawahnya mengingat kejadian tadi.

*Aduh Aleta kamu bego banget sih tadi! Kok mau-maunya kamu deket-deket sama Ang--*, batin Aleta menggantungkan ucapannya melihat area balkon ini yang sudah tidak ada Angkasa.

"Angkasa? Angkasa ke mana?" Aleta bertanya pada dirinya sendiri.

"Ini udah malem lagi."

Aleta mulai masuk ke ruangan yang terdapat kamar.  
"Angkasa di mana sih? Apa dia ada di lantai bawah?"

Aleta mulai berjalan, membukakan pintu kamar ini menuju ke lantai bawah. Namun tiba-tiba pintu kamar ini tidak bisa dibuka. Pintu kamar ini terkunci!



"Loh kok ke kunci? Terus Angkasa? Atau jangan-jangan Angkasa kunci aku di kamar ini? Aduh Aleta kamu jangan berpikiran yang buruk-buruk! Masa Angkasa kunci aku dikamar ini?"

Tubuh Aleta mulai dipenuhi keringat dingin. Ia sangat takut. Takut pada Angkasa! Bila ia berusaha untuk macem-macam padanya.

*Aduh Aleta kamu jangan berpikiran yang negatif tentang Angkasa! Enggak mungkin kan dia kayak gitu? Aleta membatin.*

Aleta berusaha membuka knop pintu itu berkali-kali. Namun tetap saja tidak terbuka karna pintu itu terkunci.

Jantung Aleta seperti melompat ketika mata Aleta menjadi gelap gulita karna lampu listrik yang berada di kamar ini tiba-tiba padam. Terlebih lagi ada sebuah tangan menarik tangan Aleta dan melepaskan tangan Aleta kembali.

"Angkasa? Kamu Angkasa, kan? Angkasa bicara ... hikss ... hikss ... plissss jangan buat aku ketakutan dong, Kas. Angkasa sekarang kamu ada di mana?"

Aleta histeris menangis tidak tahu siapa yang tengah memegang tangannya tadi. Yang jelas Aleta yakin itu adalah Angkasa! Jika memang benar itu Angkasa, lalu dia mau berbuat apa padanya? Sampai-sampai ia mematikan lampu kamar! Di malam hari! Berada di sebuah Villa! Hanya ada dirinya dan Angkasa!





## Epilog

"Angkasa? Kamu Angkasa, kan? Angkasa bicara ... hikss ... hikss ... plisss jangan buat aku ketakutan dong, Kas. Angkasa sekarang kamu ada di mana?"

Aleta histeris menangis tidak tahu siapa yang tengah memegang tangannya tadi. Yang jelas Aleta yakin itu adalah Angkasa! Jika memang benar itu Angkasa, lalu dia mau berbuat apa padanya? Sampai-sampai ia mematikan lampu kamar! Di malam hari! Berada di sebuah Villa! Hanya ada dirinya dan Angkasa!

Aleta mulai duduk di depan pintu sambil memeluk lutut dengan kepala tertunduk. Jujur, ia sangat takut gelap.





"Hiks... hiks... Angkasa." Aleta menangis dengan tubuh yang bergetar serta keringat dingin mulai membasahi seluruh tubuhnya.

Perlahan Aleta mulai membuka matanya dengan rasa berani. Dengan rasa berani itu, Aleta tengah menemukan sebuah lilin yang menyala di atas lantai, melingkari sebuah tulisan, membentuk menyerupai *Love*. Entah sejak kapan lilin itu menyala? Mungkin saat tadi Aleta menangis?

Aleta mulai membaca sebuah kata-kata yang dilingkari dengan sebuah lilin menyerupai bentuk *Love*.

"Nikmatilah kejutan malam ini untukmu."

Aleta menggelengkan kepalanya. Sungguh ia tidak mengerti sama sekali maksud dari kata-kata itu.

*Ckittt ....*

*Brakkk ....*

Tatapannya kini tertuju pada pintu luar yang sudah tertutup rapat. Jantung Aleta tambah berdebar. Terlebih lagi ruangan ini sangat gelap! Hanya lilin-lilin itu yang menerangi diri Aleta.

Kemudian tatapannya tertuju lagi pada tengah lingkaran berbentuk *love* yang dikelilingi lilin-lilin itu. Mata Aleta menemukan sebuah kertas berwarna pink menggulung dengan secarik pita menghiasi kertas gulungan itu.

Aleta mulai mengambil kertas itu dengan tangan bergetar. Tangan itu telah membuka pita dari lingkaran kertasnya. Gulungan kertas itu mulai terbuka perlahan.



Aleta mulai membaca kata-kata lagi yang terdapat di kertas itu.

"Lihatlah ke belakangmu dan lihatlah kejutan selanjutnya."

**DEG!**

Jantung Aleta serasa dipukul oleh sesuatu.

"Aku enggak mau ngelanjutin kejutan i--"

Aleta berhenti berucap ketika mendengar suara langkah kaki di belakangnya. Spontan Aleta membalikkan tubuhnya tetapi tidak ada siapa-siapa.

"Angkasa? Tadi kamu Angkasa, kan?" tanya Aleta tapi tidak ada satu suarapun yang menyahut dirinya. Kaki Aleta mulai melangkah. Dalam dua langkah, Aleta mulai berhenti.

Tubuhnya nyaris bergetar, keringat dingin membasahi tubuhnya. Dalam keadaan gelap seperti ini, tiba-tiba Aleta merasakan sebuah satu tangan tengah menutupi matanya.

Spontan Aleta menghempaskan tangan itu dari depan matanya kemudian membalikan tubuhnya.

Mata Aleta mendapatkan tubuh yang tinggi dan tegap berada di hadapannya, sangat dekat. Akan tetapi, Aleta tidak bisa melihat wajahnya dalam keadaan gelap seperti ini.

"Angkasa? Kamu Angkasa, kan?" tanya Aleta tapi dia tidak menyahut.

"Angkasa?" Aleta bergeming. Tidak tahu siapa dia?



"Angkasa bicara ... hikss ... hikss ...." Aleta kembali menangis dengan keadaan tubuh yang bergetar.

"*Happy Brithday Aleta,*" bisiknya tepat di pinggir telinga Aleta. Membuat deruan napas itu menyapu ke leher Aleta.

"Angkasa," ucap Aleta yang sudah tahu itu adalah suara Angkasa.

Aleta mulai menatap satu tangan Angkasa yang tengah membawakan satu kue ulang tahun berbentuk hati berukuran kecil. Satu tangannya lagi tengah menyalakan lilin di atas kue itu yang terdapat angka 17. Dan itu adalah umur Aleta yang ketujuh belas.

"*Happy Birthday Aleta, Happy Birthday Aleta, Happy Birthday, Happy Birthday, Happy Birthday Aleta.*" Angkasa menyanyikan lagu itu dengan suaranya yang lembut.

"Tiup dong lilinnya dan jangan lupa *make a wish* dulu."

Aleta mulai meniup lilin itu dengan bibir bergetar.

"Aku baru inget hari ini adalah hari ulang tahun aku yang ketujuh belas," jeda Aleta.

"Dan kamu Angkasa, makasih udah beri kejutannya meskipun--" Satu tetes air mata mengalir dan membasahi pipi Aleta.

Iya, umur Aleta tujuh belas tahun. Sementara umur Angkasa sudah delapan belas tahun. Iya delapan belas, tapi masih anak SMA dan wajahnya masih seperti anak muda.



"Eh kenapa lo nangis? Maaf gue keterlaluhan banget ya kasih kejutannya sama lo. Tapi cuma ini satu-satunya kejutan yang melintas di pikiran gue."

Aleta tersenyum tipis. Angkasa yang melihat itu langsung menyimpan kue Ulang Tahun terlebih dahulu.

Tetes air mata itu lolos lagi di mata Aleta.

"Al, lo nangis?" tanya Angkasa. Aleta tidak menjawab.

"Maafin gue, gue nggak bermaksud buat nyakitin lo." Angkasa merasa khawatir.

"Justru aku berterimakasih sama kamu Angkasa," jeda Aleta.

"Makasih buat kejutannya."

"Tapi lo enggak marah kan sama gue, soal kejutannya?" tanya Angkasa. Aleta menggeleng pelan.

Aleta melirik sana sini, melirik ruangan ini yang masih terlihat gelap.

"Ang-Angkasa, ruangnya gelap."

"Nanti gue nyalain," jeda Angkasa memegang kedua tangan Aleta.

"Tapi--"

Aleta menatap Angkasa. "Tapi apa?"

"Lo--" Lagi-lagi Angkasa menggantungkan ucapannya membuat Aleta penasaran.

"Lo mau kan jadi pacar gue?" Angkasa menggigit bibir bawahnya.



Aleta terdiam. "Pa-pacar?" tanya Aleta, bisa-bisa ia salah dengar. Akan tetapi ini benar.

Jantungnya berdebar tak karuan. "Ii-iya, lo mau kan jadi pacar gue?" tanya Angkasa, gelagapan.

Aleta menggeleng keras. "Enggak," jawab Aleta.

"Enggak? Jadi lo enggak mau pacaran sama gue?" Raut wajah Angkasa melemas dan hatinya terasa hancur.

"Maksudnya, kamu enggak mungkin mau pacaran sama aku. Secarakan, kamu selalu bilang kalau aku itu cupu."

"Lo cantik."

"Berarti kamu cinta sama aku mandang dari kecantikannya?"

"Awalnya gitu, gue pengen banget punya pacar pintar, baik dan cantik. Tapi gue cinta sama lo, bukan karna lo pintar, bukan karna lo itu terlalu baik sama gue ataupun gaya lo yang cupu lalu berubah menjadi cantik di mata gue. Ada alasan di balik semua itu," jelas Angkasa.

"Terus alasannya?" Aleta penasaran.

Angkasa menggelengkan kepalanya pelan. Raut wajahnya menjadi sendu, tapi Aleta tidak menyadari raut wajah Angkasa sesendu itu.

"Gue enggak bisa jelasin. Atau, Apa gue perlu jelasin semuanya sama lo?" tanya Angkasa.

"Enggak perlu tapi kalau enggak keberatan silahkan," jawab Aleta.



Angkasa tetap menggelengkan kepalanya. Hatinya terasa hancur.

"Enggak! Gue enggak mau jelasin."

Aleta mengangguk pelan. Entah apa yang kini Angkasa rasakan. Aleta tidak mengerti.

"Yang jelas gue enggak tau sejak kapan gue suka sama lo, gue cinta sama lo. Tapi gue tau, saat ini gue sedang menyatakan cinta untuk kali ketiga pada seorang Aleta Kusumaningrum yang selalu dianggap cupu di mata gue," jeda Angkasa.

"Jadi, lo mau jadi pacar gue."

"Hmmm ...." Aleta berdehem. Lalu ia tersenyum dan mengangguk.

"Jadi lo mau?" tanya Angkasa takut salah.

Aleta melebarkan senyuman manisnya. "Iya Angkasa Gibran Erlangga."

"Yes, yes, yes." Angkasa sangat semangat.

"Jadi kita pacaran." Angkasa melebarkan tangannya dan memeluk Aleta.

"Angkasa jangan peluk--"

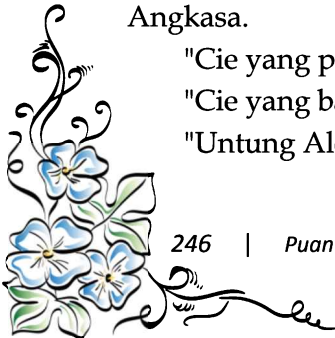
**DORRR!**

Di saat suara mengejutkan itu muncul di saat itulah lampu kamar menyala. Dan di saat itu juga, Aleta tengah memejamkan matanya dalam keadaan dipeluk oleh Angkasa.

"Cie yang pacarana ... uhuy... PJ PJ PJ ...."

"Cie yang baru ulang tahun ditembak ...."

"Untung Aleta nya enggak *death*."



"Kalau *death*, Angkasanya sama siapa? Ahayyy ...."

"Woyyy udah malem, masih aja peluk-pelukan ... Fel, Yayang Febrian juga mau dong dipeluk biar hangat ... awss, dicubit lagi, sakit tau ...."

Angkasa langsung melepaskan pelukannya sambil tersenyum kikuk menatap Aleta. Ia jadi malu.

"Febrian? Felisha? Dari tadi kalian ada di sini?" tanya Aleta menatap Febrian dan Felisha yang berdiri berada di dekat kasur.

"Iyalah, kalau enggak ada gue sama Felisha gimana lanjutin misi si Angkasa," jelas Febrian.

"Eh *Al Happy Brithday* iya dan selamat juga kalian udah pacaran, langgeng terus ya."

"Iya makasih," jawab Aleta tersenyum malu.

"Sekarang udah malem pukul sebelas. Kalian berdua, Angkasa, Febrian ... ke luar kamar. Dan tidur di bawah," suruh Felisha.

"Tapi gue mau tidurnya sama lo, Fel," jawab Febrian.

Felisha membulatkan matanya. "Apa lo bilang?! Kalau enggak ke luar, gue cubit lagi."

"Eh, eh jangan dong ... sakit tau ...."

"Yaudah, ke luar sekarang."

"Iya iya, sekarang juga gue ke luar!"

Febrian mulai melangkah menatap Angkasa yang sedang senyum-senyum pada Aleta.



"Ayo Angkasa sayang, kita ke luar katanya ini udah malem. Jadi kita ke luar dan tidur di bawah. Tenang aja kalau kamu kedinginan nanti aku peluk."

Angkasa menggidikan bahunya. "Geli banget sih lo pake aku kamu segala dan *sorry* iya, gue ogah dipeluk sama lo." Angkasa berlalu pergi terlebih dahulu meninggalkan Febrian.

"Eh tungguin dong, Kas," teriak Febrian.

Aleta tersenyum senang lalu ia melangkah mendekat pada Felisha. "Ciee ... yang baru pacaran sama Angkasa. Angkasa yang benci sekarang duluan nembak lo," goda Felisha menyenggol bahu Aleta.

"Ish apaan sih, Fel," jawab Aleta yang masih melebarkan senyuman manisnya.

*Drrrttt ... drrrtttt ....*

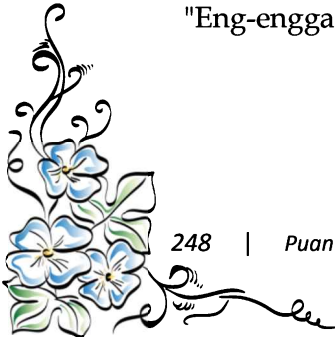
Ponsel Aleta bergetar dari saku celananya. Aleta segera membuka ponselnya. Terdapat satu pesan masuk dari Angkasa.

**Angkasa:** *Good night*, pacar ♥

Aleta mengembangkan senyumannya membuat Felisha penasaran.

"Ada apa sih, Al?" tanya Felisha melirik layar ponsel Aleta. Akan tetapi, Aleta langsung menyembunyikannya sambil tersenyum kikuk.

"Eng-enggak kok," jawab Aleta gugup.







# Biodata Penulis

Puan Syaharani, dipanggil dengan nama pena Acha. Lahir pada tanggal 8 Oktober di Riau. Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan masih berstatus sebagai pelajar.

Mempunyai hobi menulis. Kegiatan menulis sudah dilakukan sejak tahun 2017 yang lalu.

Kesukaan saya terhadap menulis tak banyak di ketahui orang sekitarnya. Keinginan saya untuk menerbitkan buku merupakan salah satu mimpi besar saya. Membaca untuk memperoleh inspirasi. Inspirasi untuk menulis.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menjadikan saya lebih semangat dalam menyebarkan ilmu lewat tulisan dan menjadi semangat untuk para pembacanya agar bisa menerbitkan buku yang menjadi mimpi besar mereka.

Aamiin

# *Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia*

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.  
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan  
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,  
Redaksi Beemedia

